

# SPIRIT MODERASI :

## Representasi Toleransi Demi Harmonisasi Negeri

Master piece antologi essay hasil wawancara moderasi agama dari kelompok 58 KKN di Desa Jeli, bertajuk "SPIRIT MODERASI ; Representasi Toleransi Demi Harmonisasi Negeri" merupakan sebuah hasil konkrit yang dapat dijadikan bahan referensi atas sorotan persepsi masyarakat dalam menyoroti beberapa kasuistik di Negeri ini. Sehingga diharapkan agar mahasiswa selalu solutif dalam menjawab tantangan zaman khususnya dalam ranah hal-hal yang berkaitan dengan interaksi dalam perbedaan agama. Semoga dengan hadirnya buku antologi ini, pembaca dapat melonggarkan wawasan dan dapat lebih memanifestasikan sikap toleransi antar beragama demi kerukunan dan keutuhan bangsa.

### Penulis:

M Nurravi Alamsyah, Adinda Fatkhur Rohmah, Adisa Zahwa Salsabillia, Ahmad Nurullah, Alfinatus Suroya, Ali Mubarak, Anastasya Rara Ayu Risnanda, Aprillya Yossy Ariananda, Arini Agustin, Arum Indah Lestari, Dina Ariska Putri, Dwiki Briandra Darmawan, Dyah Nur Azizah, Elok Jamil Maugfiroh As Syaniah S, Fitria Dwi Arianti, Galih Arum Prastiwi, Galuh Ajeng Dwipa Ratri, Ikfina Ilma Wahyuni, Ikila Salsabela Arifin, Imam Mujib, Indah Eka Wahyuni, Irma Oktavia Anggraini, Isqa Ainun Dzahria, Kholifatul Khasanah, Ling Ling Ferdian Imara, M Asroful Muslimin, Moh. Faizal Amin, Misriana Rohmatin, Nada Iffatul Ulya, Nisa'ul Khoiriyah, Nur Ayza Natasya Emilina, Nur Lailatul Imdadiyah, Raden Mochamad Kaffin Azkal Azkiya Ardikusuma, Sania Sari Rahmadhini, Wildan Fery Ardyansyah, Zainun Nafi'ah.



**CV DJIWA AMARTA**  
Gedung Djiwa, Jalan Gang Mangga,  
Rt 02/ Rw 08, Kampung Petoran, Jekres, Surakarta  
Telp. 081918709199/08529262999



SPIRIT MODERASI : Representasi Toleransi Demi Harmonisasi Negeri



# SPIRIT MODERASI :

## Representasi Toleransi Demi Harmonisasi Negeri



M Nurravi Alamsyah, dkk

**SPIRIT MODERASI:**  
*Representasi Toleransi Demi*  
*Harmonisasi Negeri*

**Hak Cipta**  
**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014**  
**Tentang HAK CIPTA**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp **100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp **500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp **1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp **4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

# **SPIRIT MODERASI: Representasi Toleransi Demi Harmonisasi Negeri**

## **Penulis:**

M Nurraavi Alamsyah, Adinda Fatkhur Rohmah, Adisa Zahwa Salsabillia, Ahmad Nurullah, Alfinatus Suroya, Ali Mubarak, Anastasya Rara Ayu Risnanda, Aprillya Yossy Ariananda, Arini Agustin, Arum Indah Lestari, Dina Ariska Putri, Dwiki Briandra Darmawan, Dyah Nur Azizah, Elok Jamil Mauqfiroh As Syaniah S, Fitria Dwi Arianti, Galih Arum Prastiwi, Galuh Ajeng Dwipa Ratri, Ikfina Ilma Wahyuni, Iklila Salsabela Arifin, Imam Mujib, Indah Eka Wahyuni, Irma Oktavia Anggraini, Isqa Ainun Dzahria, Kholifatul Khasanah, Ling Ling Ferdian Imara, M Asroful Muslimin, Moh. Faizal Amin, Misriana Rohmatin, Nada Iffatul Ulya, Nisa'ul Khoiriyah, Nur Ayza Natasya Emilina, Nur Lailatul Imdadiyah, Raden Mochamad Kafin Azkal Azkiya Ardikusuma, Sania Sari Rahmadhini, Wildan Fery Ardyansyah, Zainun Nafi'ah



**CV DJIWA AMARTA**

Gedung Djiwa, Jalan Gang Mangga, Rt 02/ Rw 08, Kampung  
Petoran, Jebres, Surakarta

Teip. 081918709199/085292829999

# **SPIRIT MODERASI: Representasi Toleransi Demi Harmonisasi Negeri**

**Penulis:**

M Nurravi Alamsyah, dkk.

**Penata Letak:**

Bagas Aldi Pratama

**Cover:**

Ayu Dwi Ratnasari

Cetakan Pertama, Februari 2022

**ISBN : 978-602-5646-48-5**

Published by:

**CV DJIWA AMARTA**

Gedung Djiwa, Jalan Gang Mangga, Rt 02/ Rw 08, Kampung

Petoran, Jebres, Surakarta

Teip. 081918709199/085292829999

**Bekerjasama dengan:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Telp/Fax: 0355-*

*321513/321656*

# Kata Pengantar

Oleh :

***Zainuddin, S.Ag, M.Pd.J***

---



Moderasi beragama adalah salah satu piranti yang fundamental untuk mempertahankan pilar keutuhan Bangsa. Kata ini berasal dari dua pokok yaitu Moderasi yang berarti anti kekerasan (ekstirimisme), dan agama yang berarti doktrin yang bersifat interelasi antara seorang hamba pada Tuhannya. Sehingga interpretasi komprehensif pada dua kata ini adalah sikap anti radikalisme dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan seluruh elemen dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Umat Islam khususnya, harus memiliki sifat inklusivisme dalam aspek toleransi baik antar aliran maupun beragama. Memiliki keyakinan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang paling benar adalah sebuah keniscayaan bagi setiap muslim, akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah bahwa bukan berarti menganggap ajaran Islam paling benar kemudian serta-merta menyalahkan atau bahkan ironisnya hingga melecehkan aliran atau agama lain, sehingga timbulah kontestasi aliran yang bermuara pada putusnya tali persaudaraan yang memecah belah bangsa ini.

Realitanya, seluruh warga negara Indonesia belum mampu secara untuh untuk mengontekstualkan konsepsi moderasi beragama ini. Sehingga tidak sedikit problematika atas nama agama yang kontra dengan nilai-nilai Pancasila

dan UUD 1945. Demikian mengahntarkan pada pemahaman bahwa sikap moderasi beragam adalah salah satu kiat-kiat moderat untuk eksis menjaga keutuhan dan kerukunan sesama di tengah keberagaman agama di Indoenesia.

Pada momen kali ini, tema besar yang diusung oleh KKN 2022 adalah *“Moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal”*. Artinya seluruh peserta KKN diharapkan untuk mampu mengejawantahkan substansi dari nilai-nilai moderasi beragam pada seluruh lapisan masyarakat. Mahasiswa dituntut untuk selalu mampu memprioritaskan sikap inklusivisme akan toleransi agama untuk menyikapi keberagaman multisektoral yang melimpah.

Salah satu tugas bagi setiap mahasiswa adalah untuk melakukan survey terhadap tiga macam tokoh, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Hal ini bertujuan mendapatkan jawaban yang diharapkan dapat diaktualisasikan dan menjadi sumber refrensi jalan keluar atas beberapa problematika yang krusial di era milenial ini.

Alhamdulillah, dengan hadirnya *master piece* antologi essai hasil wawancara moderasi agama dari kelompok 58 KKN di Desa Jeli, bertajuk *“SPIRIT MODERASI ; Representasi Toleransi Demi Harmonisasi Negeri”* merupakan sebuah hasil konkrit yang dapat dijadikan bahan refrensi atas sorotan persepsi masyarakat dalam menyoroti beberapa kasuistik di Negeri ini. Sehingga diharapkan agar mahasiswa selalu solutif dalam menjawab tantangan zaman khususnya dalam ranah hal-hal yang berkaitan dengan interaksi dalam perbedaan agama. Semoga dengan hadirnya buku antologi ini, pembaca dapat melonggarkan wawasan

dan dapat lebih memanifestasikan sikap toleransi antar beragama demi kerukunan dan keutuhan bangsa.

Tulungagung, Februari 2022

Penulis



# Daftar Isi

|                                                                                                                         |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Kata Pengantar.....                                                                                                     | v  |
| <i>Zainuddin, S.Ag, M.Pd.I</i>                                                                                          |    |
| Daftar Isi.....                                                                                                         | ix |
| Menumbuhkan Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Aliran Agama Masyarakat Desa Jeli .....                                  | 1  |
| <i>Adinda Fatkhur Rohmah</i>                                                                                            |    |
| Sudut Pandang Moderasi Beragama Warga Desa Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung .....                        | 7  |
| <i>Adisa Zahwa Salsabillia</i>                                                                                          |    |
| Potensi Desa Jeli Yang Dapat Dikembangkan Di Era Pandemi ...                                                            | 17 |
| <i>Ahmad Nurullah</i>                                                                                                   |    |
| Pentingnya Moderasi Beragama Untuk Siswa Atau Peserta Didik .....                                                       | 25 |
| <i>Alfinatus Suroya</i>                                                                                                 |    |
| Beragama Berlandaskan Pancasila .....                                                                                   | 31 |
| <i>Ali Mubarak</i>                                                                                                      |    |
| Meningkatkan Kualitas Mahasiswa Dalam Beragama, Berbudaya, Toleransi dan Membangun Ekonomi Masyarakat di Desa Jeli .... | 37 |
| <i>Anastasya Rara Ayu Risnanda</i>                                                                                      |    |
| Moderasi Beragama Sebagai Langkah Mewujudkan Keberagaman Tanpa Perselisihan.....                                        | 45 |
| <i>Aprillya Yossy Ariananda</i>                                                                                         |    |
| Moderasi Beragama Dalam Kependidikan Bermasyarakat .....                                                                | 51 |
| <i>Arini Agustin</i>                                                                                                    |    |
| Pentingnya Moderasi Beragama Di Indonesia .....                                                                         | 59 |

|                                                                                                              |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| <i>Arum Indah Lestari</i>                                                                                    |     |
| Moderasi Agama Dan Pancasila .....                                                                           | 67  |
| <i>Dina Ariska Putri</i>                                                                                     |     |
| Moderasi Beragama Di Era Digital Di Desa Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung .....               | 75  |
| <i>Dwiki Briandra Darmawan</i>                                                                               |     |
| Moderasi Beragama Dan Pemahaman Ekstrimisme Beragama ...                                                     | 83  |
| <i>Dyah Nur Azizah</i>                                                                                       |     |
| Kekompakan Di Desa Jeli .....                                                                                | 89  |
| <i>Elok Jamil Mauqfiroh As Syaniah S</i>                                                                     |     |
| Moderasi Beragama Bersama Masyarakat Desa Jeli KKN Desa Jeli, Kec. Karangrejo, Kab. Tulungagung .....        | 97  |
| <i>Fitria Dwi Arianti</i>                                                                                    |     |
| Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Masyarakat Di Batas Kota .....                               | 103 |
| <i>Galih Arum Prastiwi</i>                                                                                   |     |
| Islam Damai Dalam Perbedaan .....                                                                            | 111 |
| <i>Galuh Ajeng Dwipa Ratri</i>                                                                               |     |
| Moderasi Beragama Dalam Keragaman Mederation Di Desa Jeli .....                                              | 117 |
| <i>Ikfina Ilma Wahyuni</i>                                                                                   |     |
| Keterkaitan Pemuda Desa Jeli Kecamatan Karangrejo Dalam Menyongsong Moderasi Beragama.....                   | 125 |
| <i>Iklila Salsabela Arifin</i>                                                                               |     |
| Upaya Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Kreatifitas Pemuda Desa Jeli .....                                 | 131 |
| <i>Imam Mujib</i>                                                                                            |     |
| Menjaga Persatuan Dengan Moderasi Beragama (Di desa Jeli, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung) ..... | 137 |

|                                                                                                                  |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| <i>Indah Eka Wahyuni</i>                                                                                         |     |
| Moderasi Agama Dalam Pandangan Tokoh Masyarakat Dusun Jeli .....                                                 | 143 |
| <i>Irma Oktavia Anggraini</i>                                                                                    |     |
| Memperkokoh Moderasi Beragama di Desa Jeli .....                                                                 | 149 |
| <i>Isqa Ainun Dzahria</i>                                                                                        |     |
| Indahnya Moderasi Beragama di Desa Jeli .....                                                                    | 155 |
| <i>Kholifatul Khasanah</i>                                                                                       |     |
| POTENSI DESA SEBAGAI ALAT MODERASI BERAGAMA (Di<br>Desa Jeli Kec. Karangrejo Kab. Tulungagung).....              | 161 |
| <i>Ling Ling Ferdian Imara</i>                                                                                   |     |
| KKN Desa Jeli .....                                                                                              | 167 |
| <i>M Asroful Muslimin</i>                                                                                        |     |
| Kontribusi Pancasila Dalam Moderasi Beragama Pada Masyarakat<br>Desa Jeli .....                                  | 175 |
| <i>Moh. Faizal Amin</i>                                                                                          |     |
| “Tiga warna dalam satu bingkai Indonesia ; Sebuah Refleksi<br>Merajut Harmonisasi Dengan Benang Toleransi” ..... | 183 |
| <i>Muhammad Nurravi Alamsyah</i>                                                                                 |     |
| Sikap Moderat Dalam Beragama Di Desa Jeli, Kec. Karangrejo,<br>Kab. Tulungagung .....                            | 193 |
| <i>Misriana Rohmatin</i>                                                                                         |     |
| Pentingnya Sikap Toleransi Guna Menjaga Keragaman Di<br>Masyarakat Jeli .....                                    | 199 |
| <i>Nada Iffatul Ulya</i>                                                                                         |     |
| Pandangan Masyarakat Mengenai Moderasi Beragama Di Desa<br>Jeli.....                                             | 205 |
| <i>Nisa’ul Khoiriyah</i>                                                                                         |     |

|                                                                                                      |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Membangun Kepedulian Sosial, Kerukunan Dan Toleransi Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama..... | 213 |
| <i>Nur Ayza Natasya Emilina</i>                                                                      |     |
| Secarik Kata Mereka Tentang Kebhinekaan .....                                                        | 219 |
| <i>Nur Lailatul Imdadiyah</i>                                                                        |     |
| Toleransi Beragama Kunci dari Perbedaan.....                                                         | 227 |
| <i>Raden Mochamad Kafin Azkal Azkiya Ardikusuma</i>                                                  |     |
| Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Masyarakat Sekitar Di Dusun Denok.....                           | 237 |
| <i>Sania Sari Rahmadhini</i>                                                                         |     |
| Eksistensi Moderasi Beragama Di Desa Jeli .....                                                      | 243 |
| <i>Wildan Fery Ardyansyah</i>                                                                        |     |
| Pentingnya Paham Moderasi Beragama Bagi Masyarakat Desa Jeli Untuk Membangun Harmonisasi.....        | 251 |
| <i>Zainun Nafi'ah</i>                                                                                |     |

# **Menumbuhkan Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Aliran Agama Masyarakat Desa Jeli**

Oleh:

***Adinda Fatkhur Rohmah<sup>1</sup>***

---



Kabupaten Tulungagung terdapat beberapa kecamatan serta kelurahan, salah satunya yaitu kelurahan atau desa jeli tepatnya di dusun Tlusung. Menurut yang saya ketahui masyarakat di jeli itu sangat ramah dan baik, mereka juga suka menolong. Selain masyarakat yang ramah dan baik lingkungan di jeli itu sangat indah dengan luasnya kebun dan indahnya pemandangan hijau-hijauan yang asri.

Kuliah kerja nyata merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di suatu daerah tertentu dalam hal kegiatan sehari-hari dalam berbagai bidang. Terutama pengabdian ilmu kepada masyarakat. Dengan diterjunkannya mahasiswa UIN SATU TULUNGAGUNG ke lapangan KKN yang didampingi oleh dosen maka mahasiswa dapat mengamati, menganalisa dan menemukan solusi agar masyarakat dapat menumbuhkan sikap toleransi di setiap perbedaan.

---

<sup>1</sup> Mahasiswi Asal Nganjuk Prodi Psikologi Islam

## **Spirit Moderasi: Menumbuhkan Sikap Toleransi**

*Adinda Fatkhur Rochmah*

Banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapat selama kegiatan KKN yang tidak pernah saya dapat ditempat lain dengan waktu yang sama. Di Desa jeli inilah nantinya waktu satu bulan harus kami manfaatkan sebaik-baiknya untuk mewujudkan moderasi beragama. Sumber daya alam yang melimpah di desa jeli ini adalah pertanian dan tralis.

Dalam kegiatan KKN ini saya diberi tugas untuk mewawancarai 3 tokoh sebagai narasumber yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Nah pada wawancara tersebut jawaban dari ketiga tokoh hampir sama bahwa sikap toleransi sangatlah penting sebagai alat pemersatu bangsa, kenapa harus toleransi? Ya karena di desa jeli ini terdapat perbedaan aliran yaitu islam NU dan paham Al-bahjah (NU garis lurus), HTI dan Wahidiyah, selain itu juga ada yang kriter tetapi di desa jeli ini mayoritas masyarakatnya menganut agama islam NU.

Namun demikian masyarakat desa jeli ini sangat tinggi toleransi terhadap perbedaan contoh: saat warga yang islam mengadakan syukuran dan sejenisnya, salah satu orang kristen juga menghadiri undangan. Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian minggu pertama pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih menjaga kesehatan dan bertemu dengan orang lain selalu melakukan sesuai protokol kesehatan di masa pandemi ini.

Bapak burhanuddin adalah tokoh agama yang memberikan informasi dan juga wejangan mengenai agama serta beberapa paham. Beliau mengatakan bahwa

## **Spirit Moderasi: Menumbuhkan Sikap Toleransi**

*Adinda Fatkhur Rochmah*

kepercayaan terhadap aliran atau paham tidak bisa dipaksakan, biarkan saja mereka menganut apa yang mereka percaya karena mereka punya hak masing-masing. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat.

Toleransi merupakan hal yang sering digaungkan dan diimpikan oleh banyak orang dari berbagai pihak. Namun, toleransi akan menjadi mimpi belaka jika kita tidak mau berusaha untuk mewujudkannya. Saling berkomunikasi antar satu umat beragama satu dengan umat beragama lainnya, dari situ wawasan dan pikiran kita terbuka luas, dengan begitu, rasa saling curiga, perilaku menghakimi orang atau kelompok lain, serta sikap intoleransi tak terjadi. Jangan sampai karena adanya perbedaan aliran agama masyarakat di desa jeli ini terbelah menjadi dua kubu.

Menurut dari cerita bapak burhanuddin beliau dulu pernah diajak untuk menganut paham Al-bahjah (NU garis lurus) namun beliau tidak mau kemudian anak didik TPQ yang ada di madrasah kemudian diambil secara diam-diam. Maksudnya orang yang menganut paham Al-bahjah tersebut mendirikan TPQ namun hanya bertahan selama kurang lebih 2 tahun dan kini mulai kembali ke TPQ yang diasuh oleh bapak burhanuddin. Kemudian menurut dari tokoh masyarakat yaitu ibu nani menceritakan bahwa ada salah satu orang yang HTI sempat tidak mau bertoleransi karena mau membangun majelis perkumpulan disekitar masyarakat yang menganut paham Al-bahjah (NU garis lurus) . Jelas masyarakat menolak karena mayoritas

## **Spirit Moderasi: Menumbuhkan Sikap Toleransi**

*Adinda Fatkhur Rochmah*

masyarakat jeli itu ahlussunnah wal jamaah tidak ingin hanya karena ada satu orang yang mendirikan majelis nanti satu persatu terbawa ke aliran tersebut.

Dari saya pribadi tidak pernah memandang aliran agama mana yang baik, karena menurut saya semua baik soalnya mempunyai tujuan masing-masing dan intinya tuhan nya itu Allah. Namun dari kecil kita terlahir sebagai agama islam yang beraliran ahlussunnah wal jamaah maka hal tersebut harus dijaga dan amanat. Tidak mudah bagi kita hidup berdampingan dengan perbedaan, tetapi kita harus menjadikan perbedaan menjadi kesatuan. Tak perlu harus menghina dan meremehkan.

Nahdlatul ulama menganut paham ahlussunnah wal jama'ah yaitu sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara Nash ( Alquran dan Hadits) dengan Akal (ijma' dan qiyas). HTI ingin menjadikan islam sebagai referensi dalam ruang publik secara kaffah atau menyeluruh. Bapak burhanuddin sebagai tokoh agama memberi wejangan bahwa di era sekarang harus lebih hati-hati dan harus seleksi diri tidak mudah terpengaruh dengan orang lain karena banyak modus ajaran yang mengatasnamakan NU tapi ternyata itu bukan NU yang asli. Isu-isu terkait beragama seperti dapat mengusik kedamaian yang tercipta antara persaudaraan masyarakat yang lebih besar maju diluar sana sibuk mempertentangkan hukumnya menjawab salam orang non muslim.

## **Spirit Moderasi: Menumbuhkan Sikap Toleransi**

*Adinda Fatkhur Rochmah*

Berada disini mengajarkan saya tentang makna toleransi beragama yang sesungguhnya. Dimana orang sudah tidak lagi mempertentangkan identitas, perbedaan agama dan yang lainnya. Masyarakat desa jeli ini mengajarkan saya bahwa kebaikan jauh lebih efektif untuk menyatukan perbedaan yang ada apalagi segala bentuk kekerasan dalam menyikapi perbedaan beragama. Dengan keramahan penduduk disini sampai-sampai kata toleransi disini bukan hanya sekedar kata yang dijunjung tapi sudah melebur dan mendarah daging.

Oleh karena itu kepada seluruh masyarakat desa jeli, apabila menemukan kegiatan yang menistakan dan melecehkan suatu ajaran agama, janganlah bertindak hakim sendiri, segera melapor kepada pihak yang berwajib, kemudian bisa diselesaikan sesuai dengan hukum dan undang-undang yang berlaku. Orang beragama yang tidak toleran terhadap agama atau orang beragama yang lain, pada dasarnya mengingkari cita-cita agamanya sendiri serta menolak atau merusakkan kemajemukan agama dalam lingkungan masyarakat.

Harapan saya apa yang telah sebisa mungkin kami bagi disini meskipun tidak banyak semoga dapat memberikan manfaat bagi warga masyarakat desa jeli. Terlepas dari moderasi beragama yang sudah bukan menjadi masalah lagi, saya mengucapkan terimakasih karena telah memberikan ilmu yang berharga tentang indahnya persaudaraan di antara banyak sisi perbedaan yang dikaruniakan oleh Allah SWT.

## **Spirit Moderasi: Menumbuhkan Sikap Toleransi**

*Adinda Fatkhur Rochmah*

Untuk para pembaca siapapun anda, khususnya para pemuda generasi penerus bangsa tetap teguh dan yakinlah bahwa indonesia bukan hanya sebuah wilayah yang tersusun atas batas peta tetapi gerak dan peran besar kaum mudalah yang menjadi penting untuk terus diupayakan kapanpun dimanapun. Saya berterimakasih karena telah diberi kesempatan untuk langsung terjun ke KKN di desa jeli secara langsung, saya mendapatkan banyak pengalaman yang luar biasa, saya belajar membaur di masyarakat, membantu mengajar TPQ, mengikuti kegiatan senam, posyandu, muslimat, serta sholawatan, semoga apa yang saya tulis dari hasil wawancara saya dapat bermanfaat bagi kalian semua yang membaca.

**Sudut Pandang  
Moderasi Beragama  
Warga Desa Jeli  
Kecamatan  
Karangrejo  
Kabupaten  
Tulungagung**



Oleh:

***Adisa Zakwa Salsabil<sup>2</sup>***

---

Diera perkembangan zaman saat ini, banyak ilmu pengetahuan baru yang terus berkembang mulai dari bidang teknologi hingga agama. Terlebih lagi di Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa, agama, dan budaya yang membuat perkembangan tersebut berjalan dengan cepat. Terdapat enam agama yang diakui di Indonesia seperti, agama Islam, kristen protestan, katolik, hindu, budha, dan konghucu. Dari keenam agama tersebut, Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, banyak pula aliran-aliran yang muncul dari agama Islam tersebut, mulai dari aliran yang masih berlandaskan syariat Islam hingga aliran yang menuju kesesatan. Munculnya berbagai aliran dalam agama

---

<sup>2</sup> Mahasiswi Asal Ngadiluwih Kediri Prodi Manajemen Bisnis Syariah

## **Spirit Moderasi: Sudut Pandang Moderasi Beragama**

*Adisa Zahwa S*

Islam tersebut bisa terjadi karena perbedaan pemahaman dan pengalaman. Dari perbedaan pemahaman dan pengalaman tersebut moderasi beragama merupakan jalan tengah yang dipakai dalam konteks aqidah, syariat, dan akhlak tasawuf. Moderasi beragama merupakan sikap serta upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah untuk menyatukan dan kebersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Moderasi beragama cukup berperan penting dalam penyebaran aliran-aliran agama Islam di daerah pedesaan. Hal itu dikarenakan banyak masyarakat pedesaan yang memiliki pendidikan rendah. Apalagi masyarakat yang sudah berumur dan kekurangan dalam segi ekonomi pasti mudah dihasut untuk mengikuti aliran tertentu. Mudah-mudahan masyarakat untuk mengikuti aliran tertentu tersebut karena selalu diiming-imingi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Melihat latar belakang masyarakat pedesaan yang minim pendidikannya pasti akan tertarik dengan hal tersebut. Jadi, pengetahuan mengenai moderasi beragama disini sangat penting diberikan untuk masyarakat daerah pedesaan agar tidak terjerumus ke dalam aliran-aliran ekstrem (radikalisme) yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan NKRI.

Berdasarkan dari hal di atas, LP2M UIN SATU memberikan tugas untuk mahasiswanya yang sedang melaksanakan KKN di desa daerah Kabupaten

## **Spirit Moderasi: Sudut Pandang Moderasi Beragama**

*Adisa Zahwa S*

Tulungagung mengenai survey moderasi beragama. Survey ini ditujukan untuk warga desa dengan kategori yaitu, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Dari hasil wawancara yang telah saya lakukan dengan ketiga tokoh tersebut, saya mendapatkan beberapa perbedaan pendapat mengenai moderasi beragama.

Pertama, tokoh masyarakat yang saya wawancarai adalah dari ketua RT 26 Dusun Tlusung, Desa Jeli bernama bapak Ratno usia 54 tahun dengan pendidikan terakhir yaitu, Sekolah Dasar (SD). Menurut beliau, di tempatnya tinggal tidak ada mazhab atau aliran-aliran tertentu sehingga warganya banyak yang menganut agama Islam. Namun, beliau bercerita bahwa dahulu pernah ada suatu aliran tertentu yang berusaha memasuki daerahnya akan tetapi, warga sekitar langsung menolak sebab ajarannya tidak sesuai dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Tetapi, jika ada warga yang memiliki agama lain beliau tidak akan memaksakan untuk warga tersebut memeluk agama Islam. Sebab menurutnya, hidup bermasyarakat itu harus menjunjung tinggi toleransi terlebih lagi mengenai toleransi beragama. Beliau juga meyakini jika negara ini juga menjunjung tinggi toleransi beragama, contohnya seperti melindungi kelompok-kelompok masyarakat yang rentan. Di daerah Pak Ratno tinggal masyarakat sangat mendukung dengan adanya organisasi keagamaan, seperti IPNU dan IPPNU. Ketika organisasi keagamaan tersebut sedang melakukan acara pun masyarakat sangat berantusias untuk ikut berpartisipasi memeriahkannya. Ada juga yang

## **Spirit Moderasi: Sudut Pandang Moderasi Beragama**

*Adisa Zahwa S*

sukarela menjaga keamanan di tempat sekitar acara tersebut berlangsung, sebab Pak Ratno sebagai ketua RT sangat membenci jika ada kekerasan yang terjadi.

Menurutnya, ketika suatu saat di daerah tersebut ada warga yang berbeda agama sedang melakukan kegiatan keagamaan dan mengundang beliau, Pak Ratno akan memenuhi undangan tersebut dengan tujuan untuk menghormati warganya. Pak Ratno juga tidak akan membubarkan acara tersebut asalkan tidak menimbulkan kegaduhan dan kerusakan yang dapat mengganggu warga lain. Tetapi, Pak Ratno sangat tidak setuju jika ada warga yang melakukan ujaran kebencian dalam hal keagamaan yang bertentangan dengan nilai Pancasila apalagi sampai mengkampanyekan pembentukan negara baru dan beliau juga tidak setuju ketika ada organisasi masyarakat yang merusak tempat ibadah agama lain. Beliau akan memberikan tindakan tegas kepada warga yang berusaha melakukan ujaran kebencian tersebut dan ketika warga tersebut tidak bisa diberikan peringatan, maka Pak Ratno akan melaporkannya ke pihak yang berwenang. Sebab, menurut Pak Ratno semua yang bertentangan dan menimbulkan kerusakan harus ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku. Namun, Pak Ratno sangat tidak setuju jika pemerintah menerbitkan regulasi yang mendiskriminasi kelompok aliran tertentu. Menurutnya, menjunjung toleransi beragama itu sangat penting jadi, pemerintah tidak perlu melakukan hal seperti itu karena masyarakat berhak membentuk kelompok aliran apapun selagi tidak

## **Spirit Moderasi: Sudut Pandang Moderasi Beragama**

*Adisa Zahwa S*

mengganggu ketentraman dan kesatuan NKRI. Di daerah tempat Pak Ratno tinggal ini tidak ada ritual keagamaan yang dijalankan secara rutin dan jika ada pun, beliau yakin bahwa masyarakatnya akan ikut berpartisipasi untuk mensukseskan dan menjaga ketertiban serta keamanan dalam acara tersebut.

Kedua, tokoh agama yang saya wawancarai adalah seorang pengurus yayasan sosial dan pendidikan TPQ di Dusun Tlusung Desa Jeli bernama bapak Muhammad Ali Shodiqin berusia 39 tahun dengan pendidikan terakhir sarjana strata 1 (S1). Beliau juga bertugas di dinas sosial dan pelayanan masyarakat, jadi tak heran jika Pak Ali memiliki banyak teman dari berbagai latar belakang agama yang berbeda. Menurut Pak Ali, agama merupakan hal yang sangat krusial untuk dibicarakan dengan rekan kerjanya. Meskipun beliau memiliki banyak teman dari agama yang berbeda, beliau tidak akan memaksakan temannya untuk ikut memeluk agama Islam. Menurutnya, hubungannya dengan teman non muslim hanya sebatas muamalah atau pekerjaan atau bersosialisasi karena untuk islamisasi itu memerlukan proses yang tidak sedikit. Namun, ketika teman Pak Ali sedang melakukan ritual keagamaan seperti contohnya perayaan natal, Pak Ali tidak segan untuk ikut berpartisipasi dan hanya sebatas hubungan baik sesama teman, bahkan saling memberikan ucapan ketika ada hari besar keagamaan. Hal ini jelas terlihat bahwa Pak Ali menjunjung tinggi toleransi dan sudah menerapkan

## **Spirit Moderasi: Sudut Pandang Moderasi Beragama**

*Adisa Zahwa S*

moderasi beragama dengan baik karena tidak memaksakan seseorang untuk mengikuti agamanya.

Sikap Pak Ali ketika ada kelompok yang melakukan ujaran kebencian, beliau tidak lantas langsung melaporkan atau membubarkan hal tersebut. Beliau lebih memilih untuk memantau terlebih dahulu apa yang kelompok tersebut lakukan, jika yang mereka lakukan sudah menyalahi hukum dan melanggar KUHP maka Pak Ali tidak segan-segan untuk melaporkannya kepada pihak yang berwenang. Disini Pak Ali sangat sepakat jika pemerintah melakukan diskriminasi terhadap kelompok tertentu, menurutnya ketika pemerintah sudah bertindak berarti hal tersebut sudah ada prosesnya. Beliau, sangat tidak sepakat ketika ada kelompok yang mengkampanyekan negara baru karena menurutnya dapat menimbulkan perpecahan. Jadi, kita harus bisa memberikan pemahaman sedikit demi sedikit bahwa hal tersebut tidak baik karena melanggar UU yang berlaku di Indonesia dan bisa langsung melaporkan ke pihak yang berwenang. Beliau Pun, juga sangat tidak setuju ketika ada kelompok yang berusaha memecahkan persatuan dan kesatuan. Akan tetapi, kapasitasnya hanya bisa langsung melaporkannya ke pihak berwajib. Sebab, menurut Pak Ali ketika kita sendiri yang menindak berarti kita sendiri yang bersikap ekstrem.

Ketika ada organisasi masyarakat yang merusak tempat ibadah, menurut Pak Ali hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik karena melanggar norma-norma agama dan norma kemasyarakatan. Disini beliau juga

## **Spirit Moderasi: Sudut Pandang Moderasi Beragama**

*Adisa Zahwa S*

berpendapat bahwa masyarakat itu memiliki hak kebebasan beragama jadi, ketika ada warga dengan agama lain sedang menggelar ibadah keagamaannya kita harus saling menghormati. Dalam Islam diajarkan pada Quran surat Al Kafirun ayat 6 yang artinya “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”, jadi menyerahkan kebebasan beragama kepada masing-masing individu karena selain kita ada *hablum minallah* ada juga *hablum minannas* untuk menjaga kerukunan beragama.

Ketiga, tokoh pemuda yang saya wawancarai bernama Diaz Khulaila yang berusia 24 tahun dengan pendidikan terakhirnya adalah sarjana strata 1 (S1). Sebagai seorang pemuda yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan di perusahaan, membuat mbak Diaz memiliki banyak teman dari berbagai agama. Sama halnya seperti Pak Ali, bahwa mbak Diaz tidak akan memaksakan agama yang dianut untuk diikuti juga oleh teman-temannya. Sebab, menurutnya ketika berteman ada tiga hal yang tidak boleh dibicarakan salah satunya yaitu mengenai akidah, karena hal tersebut merupakan pilihan dari masing-masing individu yang tidak bisa dipaksakan begitu saja. Namun, mbak Diaz sangat menghormati jika diundang pada acara keagamaan temannya. Meskipun beliau tahu bahwa ketika mengikuti acara agama lain berarti kita menyerupai mereka. Tetapi, niat mbak Diaz untuk menghadiri undangan dari temannya ini hanya sekadar menghormati dan untuk menjaga hubungan pertemanan. Namun, ketika mbak Diaz mengetahui adanya ujaran kebencian beliau sangat tidak

## **Spirit Moderasi: Sudut Pandang Moderasi Beragama**

*Adisa Zahwa S*

suka akan hal tersebut karena dapat membuat kegaduhan dan akibat yang lebih fatal lagi bisa menyebabkan perpecahan umat.

Mbak Diaz juga sangat tidak setuju ketika pemerintah menerbitkan regulasi yang mendiskriminasi kelompok aliran tertentu. Menurutnya, pemerintah harus bersikap netral dan memantau saja aktivitas yang dilakukan kelompok aliran tersebut. Jika ternyata aliran tersebut mengarah pada kesesatan dan selalu menyebarkan ujaran kebencian bahkan sampai mengkampanyekan pembentukan negara baru, pemerintah bisa langsung mengambil tindakan tegas. Sebab, jika pemerintah saja melakukan diskriminasi terhadap kelompok aliran tertentu, tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat juga akan melakukan hal yang sama kepada kelompok tersebut dan kemudian bisa menimbulkan kegaduhan serta mengganggu ketenteraman warga sekitar. Ketika ada kelompok aliran tertentu yang berusaha memecah persatuan dan kesatuan, menurut mbak Diaz hal tersebut harus segera ditindak dengan cara melaporkannya ke pihak yang berwajib agar bisa segera ditangani. Apalagi ketika ada organisasi masyarakat yang merusak tempat ibadah agama lain, hal tersebut merupakan tindakan tercela yang tidak pantas ditiru karena bisa menyebabkan konflik keagamaan. Menurut mbak Diaz, menjunjung tinggi toleransi beragama itu sangat penting, agar menciptakan masyarakat yang damai, tenang, dan tenteram. Di lingkungan mbak Diaz tersebut bisa dikatakan bahwa moderasi beragama yang ada

## **Spirit Moderasi: Sudut Pandang Moderasi Beragama**

*Adisa Zahwa S*

berjalan dengan baik, karena tidak ada hal-hal ekstrem yang bisa memecah persatuan dan kesatuan umat beragama.

Dari ketiga hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama di daerah pedesaan sangat tinggi. Meskipun salah satu narasumber memiliki riwayat pendidikan yang hanya Sekolah Dasar (SD), tetapi beliau bisa menghormati warga yang memiliki agama lain dan beliau juga tidak melakukan hal yang ekstrem ketika beragama atau mengamalkan ajaran agamanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, tidak semua orang yang memiliki pendidikan rendah akan memiliki pemikiran yang sempit pula. Warga RT 26 Dusun Tlusung Desa Jeli yang mayoritas petani dan wirausaha memiliki semangat yang besar untuk berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan keagamaan yang digelar oleh organisasi keagamaan di daerah sekitar. Bahkan, menurut penuturan Pak Ratno selaku ketua RT jika suatu saat ada kegiatan keagamaan dari agama lain pun warga nya juga akan tetap semangat untuk ikut menjaga keamanan lingkungan. Berdasarkan pemaparan dari tokoh agama dan tokoh pemudanya, toleransi beragama tetap menjadi yang utama agar tidak menimbulkan hal-hal ekstrem yang tidak mencerminkan moderasi beragama.

## **Spirit Moderasi: Sudut Pandang Moderasi Beragama**

*Adisa Zahwa S*

# **Potensi Desa Jeli Yang Dapat Dikembangkan Di Era Pandemi**

*Oleh:*

***Ahmad Nurullah<sup>3</sup>***



Desa Jeli adalah salah satu desa yg berada di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Sebagaimana beberapa desa di Karangrejo, Desa Jeli juga menjadi sentra usaha las dan peternakan, Mayoritas profesi di Desa Jeli adalah petani, ternak, dan wirausaha. Jadi banyak sawah yang luas untuk menunjang kegiatan pertanian padi terutama. Serta jumlah peternak disana juga cukup banyak. Mayoritas peternakan disana adalah peternak sapi dan kambing. Dalam bidang wirausaha penduduk mengelola telur bebek kemudian dijadiakannya telur asin, serta wirausaha las besi yang menghasilkan salah satunya pagar dan lain-lain.

Tokoh masyarakat yang menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari masyarakat itu sendiri merupakan instrumen yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat terutama masyarakat jeli yang masih berada pada lingkungan pedesaan Peran ini kemudian menjadi faktor yang signifikan di dalam proses

---

<sup>3</sup> Mahasiswa asal Sidoarjo Prodi Bahasa dan Sastra Arab

## **Spirit Moderasi: Potensi Desa Jeli**

*Ahmad Nurullah*

mempengaruhi masyarakat jeli dalam segala aspek, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat jeli.

Pada hakikatnya tokoh masyarakat di desa jeli ialah orang yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya. Tentu saja ketokohan seseorang dalam masyarakat tidak bisa dilepaskan dengan suatu kekuasaan. Sejarah sudah menunjukkan bahwa desa jeli mempunyai banyak kejadian diwarnai dari segi kepemimpinan seorang tokoh masyarakat.

Dalam kaitannya dengan hubungan sosial-budaya dari perspektif ilmu sosial biasanya disebut dengan budaya paternalistik, di mana peran seorang tokoh/elite dalam masyarakat desa jeli adalah sangat dominan dalam hubungan-hubungan sosial maupun dalam hubungan politik yang bertalian dengan pengambilan kebijakan pada aras desa. Sementara itu, apa yang disebut dengan elit desa setidaknya dapat dibagi menjadi beberapa jenis elit, diantaranya elit pemerintahan, elit agama, elit ekonomi, elit ormas, elit intelektual dan elit adat sebagai para stakeholders dengan Macam-macam fungsi dan peranan yang berbeda-beda.

Salah satu dusun yang ada di Desa Jeli yaitu Dusun Denok. Dimana para tokoh-tokoh desa yang saya jumpai, diantaranya Bapak Wiji sebagai tokoh Masyarakat yang menduduki sebagai ketua Rt 13 dusun Denok desa Jeli kecamatan Karangrejo. Beliau berpenghasilan yang

berkecukupan sebagai ketua RT, dimana honor nya kurang lebih mencapai Rp.890.000; selama 6 bulan. Meskipun begitu, beliau sangat memiliki semangat dalam memimpin warganya. Menurut beliau, pandemi covid sangat mempengaruhi perkembangan desa Jeli, dari aspek kegiatan maupun ekonomi. “Berjalan nya waktu, Alhamdulillah semuanya lekas berjalan normal”, kata Pak Wiji.

Selain itu, ada juga mas Aris selaku tokoh pemuda di dusun Jeli, beliau berusia 24 tahun, lulusan kampus IAIN Kediri jurusan IT. Dalam masyarakat dusun Jeli, Mas Aris ini dikenal sebagai tokoh pemuda yang perannya menjadi pelatih PSHT di dusun Denok desa Jeli.

Dan mas Huda selaku tokoh agama di dusun Denok desa Jeli kecamatan Karangrejo. Merupakan salah satu dedikator ormas di dusun Denok desa Jeli. Status beliau masih lajang. Ditengah kesibukannya, beliau menjadi guru ngaji salah satu Mushola yang berada di dekat rumahnya. Terkait penghasilan, beliau berujar bahwa “ Tidak seberapa banyak atau dikitnya yang didapat, yang penting berkecukupan”, kata mas Huda.

Kegiatan-kegiatan keagamaan disana masih berjalan dengan baik, meskipun keadaan pandemi saat ini dengan tetap mentaati prosedur kesehatan. Seperti diantaranya Tahlilan, Khotmil Qur'an, Sholawat, Diba'an. Partisipan dari masing-masing kegiatan juga bermacam-macam sesuai jadwal yang ditentukan. Jadi dapat diketahui dengan baik bahwa penduduk Desa Jeli sangat baik dalam hal sosial. Tetap menjalankan rutinitasnya.

## **Spirit Moderasi: Potensi Desa Jeli**

*Ahmad Nurullah*

Banyaknya sumber daya alam di desa jeli yang mana bisa dimanfaatkan atau dikembangkan oleh desa jeli ini, Namun kurangnya kreativitas terbengkalainya sumber daya-sumber daya tersebut. Apa lagi Banyak potensi bagus dari sumber daya alam desa jeli ataupun sumber daya manusianya. Termasuk generasi muda yang terhitung banyak di desa Jeli tersebut. Mungkin tidak semuanya yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tetapi juga banyak yang mempunyai pendidikan yang mumpuni. Yang mungkin bisa dimanfaatkan untuk mengolah potensi desa jeli supaya lebih maju dari segi sumber daya alam serta sumber daya manusianya.

Berikut adalah potensi dari sumber daya alam serta sumber daya manusia yang bisa dimanfaatkan di masa mendatang : Mungkin keadaan tanah yang ada di Desa Jeli tak subur desa-desa yang berada di dataran tinggi seperti desa-desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo, Sendang dan lainnya. Meski pun begitu, tanah di Desa Jeli ini masih bisa ditanami bahan-bahan pokok seperti padi, jagung, singkong dan tebu.

Air juga merupakan salah satu sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan penduduk Desa Jeli. Apalagi Desa Jeli berada di bantaran sungai Brantas yang memungkinkan mempunyai banyak pasokan air untuk irigasi. Selain itu, terkait air bersih, masyarakat Desa Jeli dengan mudah mendapatkan air untuk mandi, kebutuhan memasak, mencuci dan lainnya.

Mayoritas profesi penduduk desa jeli adalah petani. Jadi banyak sawah dan ladang yang luas untuk menunjang kegiatan pertanian. Serta jumlah peternak di sana juga cukup banyak. Mayoritas di sana adalah peternak sapi dan kambing Dengan begitu 2 point utama yaitu Pertanian & Peternakan menjadi penting di desa ini.

Dalam sektor kewirausahaan mungkin belum merata sesuai jumlah penduduk yang ada. Akan tetapi, kerjasama serta tekad penduduk demi memajukan nama baik desa akan lebih baik mengangkat serta membantu peningkatan ekonomi penduduk. Meskipun penduduk juga sudah memiliki usaha las, telur asin. Maka semua itu tinggal meningkatkan demi peningkatan ekonomi penduduk.

Manusia termasuk sumber daya yang bisa ditawarkan sebagai potensi dari sebuah desa. Sebagai penduduk desa di era seperti ini sangat diperlukan adanya manusia-manusia kreatif yang membawa inovasi-inovasi baru untuk desa supaya menjadi desa yang lebih unggul, makmur, dan sejahtera. Mengutamakan generasi muda untuk bisa lebih menciptakan desa yang unggul di mendatang adalah suatu kebutuhan bagi desa itu sendiri.

Dari keempat sumber daya alam serta sumber daya manusia tersebut. Mempunyai banyak potensi yang dapat dikembangkan oleh desa supaya berkemajuan yang pesat, makmur, serta sejahtera. Namun, meskipun demikian desa juga perlu potensi-potensi non fisik seperti pemerintahan, lembaga-lembaga masyarakat, dan kondisi masyarakat yang harus diperhatikan.

## **Spirit Moderasi: Potensi Desa Jeli**

*Ahmad Nurullah*

Mengenai Lembaga Masyarakat, Di sebuah desa jeli pasti banyak ditemukan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat seperti PKK, LKMD, LPMD, dan Karang taruna. Semuanya berfungsi untuk memberikan pedoman bersikap dan berperilaku dalam mengatasi permasalahan yang muncul di berbagai elemen masyarakat.

Selain itu ada Aparatur Desa/Pemerintahan, Aparatur desa jeli menjadi peran krusial bagi pemberdayaan dan pembangunan masyarakat di desa. Memimpin pemerintahan dan mengolah inovasi yang dapat dimanfaatkan untuk desa jeli di masa mendatang. Begitu juga Kondisi Masyarakatnya, Masyarakat Desa jeli adalah desa yang mayoritas penduduknya beragama islam. Walaupun begitu, ada sedikit penduduk desa yang beragama non islam maupun beragam Jama'ah. Akan tetapi, pluralitas penduduk desa jeli ini masih tetap terjalin dengan baik. Seperti saat adanya kerja bakti atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga desa, mereka selalu bertoleran, bergotong royong kepada mereka yang non islam. Meskipun mayoritas islam itu pun juga tidak semua satu paham misal ada yang berfaham Nahdlatul Ulama', LDII, Muhammadiyah dsb. Tetapi hal itu tidak akan menyurutkan rasa gotong royong terhadap sesama warga. Hal seperti ini yang harus dipertahankan untuk masa mendatang.

Semua potensi diatas adalah potensi-potensi yang dapat dikembangkan di Desa Jeli tempat penulis singgah. Kesimpulan dari semua itu adalah bahwa walaupun penduduk desa tak semaju penduduk kota, harus lebih

## **Spirit Moderasi: Potensi Desa Jeli**

*Ahmad Nurullah*

memanfaatkan potensi-potensi dari desa untuk ikut memajukan dan mensejahterakan desa. Dengan potensi yang ada, Desa akan menjadi lebih makmur jika semua potensi itu dapat dikembangkan dengan baik.

Sekian dari essay yang dapat saya tuliskan, ribuan ucapkan terima kasih terhadap warga setempat, bilamana ada kurang lebihnya maupun kurang tepat dalam berpendapat, saya ucapkan ribuan maaf. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca, terkhusus warga Desa Jeli setempat. Sekian dan Terimakasih.

## **Spirit Moderasi: Potensi Desa Jeli**

*Ahmad Nurullah*

# **Pentingnya Moderasi Beragama Untuk Siswa Atau Peserta Didik**

Oleh:

***Alfinatus Suroya<sup>4</sup>***



KKN UIN SATU TULUNGAGUNG yang dilaksanakan di desa jeli kecamatan Karangrejo kabupaten Tulungagung, yang telah dibuka pada tanggal 7 Februari 2022 sampai 28 Februari 2022. Pada KKN kali ini mengambil tema moderasi beragama. Latar belakang mengambil tema moderasi beragama adalah mengubah perspektif dalam berkepercayaan secara modern yakni mempelajari dan mewujudkan ajaran agama dengan tidak radikal, agama yang sangat kaku ataupun pemahaman agama yang benar-benar terbuka, latar belakang yang lain juga karena keagamaan Islam menggenggam kontribusi penting selaku perantara menyalurkan informasi dan edukasi yang mampu mendorong pemahaman, penjiwaan, dan penerapan ajaran Islam yang moderat bagi penganutnya. Moderasi beragama itu bukanlah agamanya yang di moderasi, namun model keberagamaannya, kesadaran, perspektif, dan kepribadian dalam beragama yang dimoderasi. Dengan begitu akan mampu untuk semakin bertambah toleransi dengan sesama

---

<sup>4</sup> Mahasiswi Asal Ngadi Kediri Prodi Ekonomi Syariah

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Moderasi Beragama**

*Alfinatus Suroya*

pemeluk agama. Moderasi beragama adalah persepsi yang diharapkan mampu diterapkan oleh seluruh pemeluk agama di Indonesia sehingga dapat terwujud kerukunan dan ketentraman intraumat beragama, antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah.

Dalam membentuk sikap moderasi beragama, pada dasarnya merupakan menegakkan adab dan akhlak yang selaras dengan ajaran Islam. Selain itu, dapat juga mempertajam ilmu, baik itu ilmu agama atau duniawi. Pembentukan tindakan moderasi ini juga dapat dilaksanakan dengan memperluas afiliasi, sehingga mendalami dengan benar arti dari perbedaan. Dalam komitmen kebangsaan, semua harus menerima prinsip-prinsip berbangsa diantaranya adalah Pancasila, NKRI, UUD 1945, dan bhinneka tunggal Ika. Begitu pun dalam membahas toleransi, toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda, yaitu setuju dalam perbedaan disertai dengan sikap hormat, penerimaan orang yang berbeda, letak kemampuan berpikir positif dan percaya terhadap orang yang berbeda. Dan begitu juga dalam membahas budaya dan agama, budaya atau tradisi bagaimana Agama diwariskan dari generasi ke generasi karena dipandang memiliki nilai-nilai positif. Agama dan budaya secara bergandengan berdedikasi untuk pembangunan bangsa. Budaya dan agama perlu saling menguatkan, jangan sampai di dunia ditunjukkan dengan agama, tetapi juga bisa digali dari budaya. Mengutip kata Imam Syafi'i, mencintai agama

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Moderasi Beragama**

*Alfinatus Suroya*

adalah wujud ketaatan beragama, mencintai negara adalah bentuk kesadaran berbangsa, Pancasila memberikan landasan untuk mencintai keduanya.

Dari hasil wawancara yang telah saya lakukan pada tokoh masyarakat Pak Muki (55) selaku ketua RT 23, tokoh agama yaitu Pak Samsul (60), dan salah satu tokoh pemuda yaitu Mbak Erna (21), yang saya laksanakan pada hari Selasa, tanggal 08 Februari 2022. Saya bertanya kepada narasumber bagaimana jika ada salah satu warga non muslim mengadakan acara keagamaannya di lingkungan mereka yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam?, Tanggapannya adalah pada Dusun Tlusung, Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo, mayoritas masyarakatnya adalah warga Islam, kalau untuk masalah kegiatan itu tidak apa-apa asalkan saling menghargai dan juga tidak mengganggu masyarakat yang beragama Islam. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa ketinggian toleransi terbentuk satu sama lain dapat melepas segala bentuk keagamaan yang berbeda. Merawat keberagaman dengan bersikap toleran terhadap sesama umat beragama harus terus dipupuk agar keberagaman menjadi kekuatan dalam menghadapi infiltrasi apapun yang sifatnya merusak keutuhan atau kerukunan masyarakat. Isu-isu terkait sara, ekstremisme beragama seperti tidak sedikit pun dapat mengusik kedamaian yang tercipta antara persaudaraan masyarakat Dusun Tlusung, Desa Jeli Kecamatan Karangrejo, masyarakat Dusun Tlusung, Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo ini jauh lebih mampu untuk memaknai

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Moderasi Beragama**

*Alfinatus Suroya*

bagaimana moderasi dalam beragama itu harus diwujudkan. Tujuan penguatan moderasi beragama pada dasarnya untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama. Lalu pertanyaan selanjutnya, bagaimana sikap moderasi beragama yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dapat diterapkan oleh anak-anak?, jawabannya untuk moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah dan bermasyarakat dan kehidupan sehari-hari, contohnya dapat dilakukan dengan menghormati pendapat orang lain, menghargai agama, kepercayaan suku, ras dan budaya lain, mengakui keberadaan orang lain, dan menghargai pendapat yang berbeda, sikap toleransi serta tidak memaksa keinginan dengan cara kekerasan. Dan juga moderasi beragama dapat diterapkan melalui kegiatan Madrasah Diniyah dan TPQ.

Fokus utama dalam KKN ini adalah dengan pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan aset yang mereka miliki dan masyarakat sebagai pelaku utama objek perubahan. Salah satu contohnya adalah melalui pendidikan Madrasah Diniyah dan TPQ di Dusun Tlusung, Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo yang merupakan salah satu bentuk penguatan moderasi beragama pada usia dini. Pendidikan sejak dini merupakan sebuah metode penegakan tumbuh kembang anak dengan inklusif, yang

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Moderasi Beragama**

*Alfinatus Suroya*

melingkupi aspek fisik dan non fisik, dengan memberi dorongan bagi perkembangan jasmani dan rohani (moral dan spiritual) motorik, daya pikir, emosional, dan sosial yang akurat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sehingga para siswa atau peserta didik kedepannya dapat menjadi generasi moderat yang toleran dan dapat memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang atau berada di tengah-tengah. Melalui pendidikan anak sejak dini mampu membentuk persepsi atas perbedaan melalui partisipasi orangtua tentu sangat berperan penting dalam melahirkan suatu generasi yang berbobot. Bimbingan dan larangan terhadap anak sangat berpengaruh pada anak sehingga anak dapat menjadi pribadi yang mempunyai keyakinan dan kemampuan dirinya sendiri untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Di era perkembangan zaman saat ini perlunya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak agar menghasilkan generasi yang lebih baik dan menjadi generasi moderat, jika tidak dikenalkan sejak dini nilai-nilai modernisasi ini pada anak maka hal ini akan berakibat pada saat anak beranjak dewasa, anak akan gampang terpengaruh dan menganut paham liberal dan radikal begitu juga dapat membahayakan kesatuan bangsa dan juga karakter anak. Oleh karena itu penerapan moderasi beragama sangat penting. Khususnya para pengajar atau guru-guru dalam penyebaran pentingnya modernisasi beragama tersebut kepada siswa atau peserta didik, agar

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Moderasi Beragama**

*Alfiatus Suroya*

nilai-nilai agama dapat menginspirasi nilai-nilai modern sehingga tercipta umat pilihan.

Pada Madrasah Diniyah dan TPQ mengajarkan mengenai ilmu agama, baik umum maupun khusus sesuai dengan usia para siswa atau peserta didik, seperti pelajaran tauhid, pelajaran tajwid, pendidikan ibadah, pendidikan aqidah akhlak, dan lain sebagainya. Dalam memberi pengajaran kepada para siswa mengenai kerukunan, keahlian dan potensi siswa, maka pengajar atau guru Madrasah Diniyah dan TPQ mengadakan kegiatan keagamaan seperti penajian, tausiyah, dan lomba-lomba yaitu, lomba adzan, lomba pidato, lomba puisi dengan tema Isra' Mi'raj, lomba kaligrafi, lomba dongeng islami, dan lain sebagainya yang akan dilaksanakan pada acara memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Fungsi dari pendidikan Agama Islam yaitu untuk pengembangan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SAW yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, untuk penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan akhirat, untuk adaptasi mental agar supaya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan jasmani maupun lingkungan sosial dan mampu mengoreksi lingkungannya selaras dengan ajaran agama Islam, untuk membenahi kesalahan-kesalahan dan cela kekurangan dan kelemahan dalam kepercayaan, pemahaman, dan pengetahuan ajaran dalam aktivitas sehari-hari.

# **Beragama Berlandaskan Pancasila**

*Oleh:*

***Ali Mubaroq<sup>5</sup>***

---



Pancasila adalah idealisme dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Pancasila Lahir dari praktik politik, budaya dan agama. Jadi ini Pancasila Plenonya yang ideal, tidak bisa ditawar-tawar. Adanya Pancasila Indonesia. Secara khusus, keragaman agama harus ditangani secara terbuka, Saling toleransi dan harmoni. Dari perspektif pluralisme Agama (toleransi) harus menjadi prioritas utama Kepentingan sosial, bukan berbasis keyakinan. Kapan Oleh karena itu, Pancasila harus menjadi landasan teologis agama, yang tujuannya untuk menjaga sikap saling menghargai perbedaan. Menjaga kesopanan dan persahabatan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Selain itu, dengan kesadaran beragama dan Pancasila Visi nasional diwujudkan secara kolektif dengan melibatkan seluruh elemen Bangsa.

Pancasila sebagai teologi bukan berarti Pancasila menggantikan kedudukan agama. Pancasila juga tidak menjadikan Pancasila sebagai "tuhan" yang dapat dipercaya.

---

<sup>5</sup> Mahasiswa asal Sambirobyong Tulungagung Prodi Hukum Tata Negara

## **Spirit Moderasi: Beragama Berlandaskan Pancasila**

*Ali Mubarak*

Tapi jadikan Pancasila sebagai landasan teologis kehidupan Orang-orang beragama. Artinya membangun hubungan baik antar pemeluk agama Untuk menjadi toleran satu sama lain membutuhkan kekuatan yang diterima secara budaya Semua agama. Oleh karena itu, Pancasila telah memantapkan dirinya sebagai dasar nilai bagi Indonesia. Membangun sikap beragama di tengah pluralisme agama dan budaya.

Dalam prakteknya masih banyak yang mementingkan suatu golongan sehingga, dalam hal seperti inilah toleransi antar umat beragama bisa saja mengalami gesekan. Oleh karena itu penulis melakukan survey ke masyarakat untuk memastikan apakah masih ada tindakan yang tidak nasionalis antar umat beragama, khususnya di desa Jeli kecamatan Karangrejo kabupaten Tulungagung dalam rangka melakukan kuliah kerja nyata (KKN) 2022. Dalam agenda ini setiap mahasiswa diwajibkan mencari narasumber seperti ketua RT/RW, Tokoh Agama, dan Tokoh Pemuda.

**Pertama**, penulis mendatangi rumah ketua RT 01 dusun jeli selatan beliau bernama pak Mujiono, menurut beliau Pancasila sudah cocok diterapkan di negara kesatuan republik Indonesia ini karena pancasila rumah dari semua agama yang ada di Indonesia. Pak Mujiono berpendapat ketika Dalam agama, jika seseorang memaksakan, tidak boleh, dan tidak boleh diintervensi. Setiap orang dipersilakan untuk memilih agama dan kepercayaan mereka. Jika sikap dan keyakinan tersebut dilakukan dalam

## **Spirit Moderasi: Beragama Berlandaskan Pancasila**

*Ali Mubarak*

kehidupan sehari-hari oleh pemeluk agama maka sebenarnya tidak ada masalah, Muslim pergi ke masjid dan Kristen pergi ke gereja. Walaupun warganya rata-rata memeluk agama islam tetapi beliau berusaha menjadi sesosok pemimpin yang mengayomi warganya.

**Kedua**, Mas Hari yang beralamat di dusun tlusung Rt 22 beliau adalah salah satu pelatih pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Beliau berpendapat bahwa Agama merupakan sarana manusia untuk mengatur kepercayaan dan peribadatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi setiap manusia berhak atas apa yang dipercayai dan apa yang sudah menjadi keyakinannya dalam hal beragama. Beliau juga memaparkan bahwa masyarakat yang berada di lingkungannya saling tolong menolong ketika ada upacara adat ataupun upacara keagamaan.

**Ketiga**, Pak Saiful beliau beralamat di JL. Jeli, Denok, Kec Karangrejo. Menurut pendapat beliau Di negeri ini toleransi antar pemeluk agama sangat dibutuhkan. Mengingat Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, suku, ras dan agama. Beliau juga aktif dalam kegiatan keagamaan khususnya di NU. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari beliau terutama dalam hal toleransi, beliau menekankan bahwa beragamalah sesuai dengan porsinya masing-masing dan janganlah merasa lebih sempurna dari lainnya. Beliau mengatakan toleransi bukanlah semua tentang agama tetapi terkadang kita harus peka dengan keadaan sekitar, contohnya ketika kita mengadakan suatu kegiatan keagamaan yang

## **Spirit Moderasi: Beragama Berlandaskan Pancasila**

*Ali Mubarak*

menggunakan pengeras suara dan pada saat itu ada tetangga yang sakit hendaknya kita mengecilkan suara ataupun tidak menggunakan pengeras suara ketika keadaan mendesak. Menurut beliau sebelum kita belajar bertoleransi ke dalam lingkup yang besar, sebaiknya mengamalkan hal-hal yang kecil dahulu seperti halnya contoh diatas. Karena hal sekecil apapun jika kita melakukannya maka kelak akan menjadi perubahan yang besar di kemudian hari.

Toleransi dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *tasamuh* artinya sama-sama berlaku baik, lemah-lembut, dan saling memaafkan. Toleransi dalam pandangan islam adalah sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan dan agama orang lain, bukan menyamakan atau mencampuradukkan agama lain dengan keyakinan islam itu sendiri. Akan tetapi, sikap toleransi yakni membiarkan orang lain menjalankan ibadahnya menurut keyakinannya masing-masing. Konsep toleransi dalam beragama dalam islam yang paling penting adalah tidak bersikap sinkretisme artinya mencari kesamaan antara agama islam dengan agama lain sehingga timbul kesetaraan. Sikap inilah yang dilarang oleh Allah karena dapat menimbulkan syirik (menyekutukan Allah). Sebab dalam Al Qur'an Surat Ali Imran :19 sudah dijelaskan yang artinya "agama yang di ridha'i disisi Allah hanyalah islam", firman Allah SWT yang lain dalam surat Al Kafirun 1-6 :

Artinya :

1. *Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!*
2. *Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah*
3. *Dan aku bukan penyembah apa yang kamu sembah*

## **Spirit Moderasi: Beragama Berlandaskan Pancasila**

*Ali Mubarak*

4. *Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah*
5. *Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah*
6. *Untukmu agamamu dan untukku agamamu*

Agama juga menjamin bahwa manusia akan menjadi yang terbaik, mengenal, memahami, menghormati, dan saling membantu. Memang, jika orang-orang dari semua agama dapat menunjukkan perilaku terbaik mereka, apapun agamanya, sesuai dengan petunjuk ajaran mereka, maka tidak ada masalah yang terkait dengan agama orang lain dalam kehidupan sehari-hari mereka. Toleransi baru tidak dipertahankan karena orang lain mungkin mengkhawatirkan sesuatu. Kecacatan tersebut sebenarnya bukan karena agamanya, tetapi karena aspek lain seperti ekonomi, sosial, hukum dan keamanan. Melihat seseorang atau sekelompok orang memonopoli suatu kegiatan sampai menyakiti atau mengganggu orang atau kelompok lain menimbulkan perasaan kecewa atau sakit hati. Demikian pula yang lain merasa cemas ketika ada sekelompok orang yang tidak peduli dan bahkan tidak menjalankan komitmennya. Hal ini dapat menyebabkan orang lain tersinggung, terhina, atau diabaikan. Meski berbeda agama, jika bisa menjaga hubungan baik, berlaku adil dan jujur, serta menghormati pihak lain, tidak akan terjadi apa-apa dan akan menimbulkan masalah dalam kehidupan bersama. Tidak peduli dari mana asalnya, semua golongan senang

## **Spirit Moderasi: Beragama Berlandaskan Pancasila**

*Ali Mubarak*

diperlakukan dengan baik. Siapapun yang berperilaku baik akan diterima.

Di sisi lain, jika berbeda suku, atau bahkan agama, namun ternyata kehadirannya juga menjadi penghalang, maka akan menimbulkan rasa dendam. Berbeda agama, ras dan bangsa, menjadi bermusuhan ketika nilai-nilai pancasila, keadilan dan kebenaran diganggu. Sebenarnya, ini bukan perbedaan agama, tetapi perilaku berbahaya dan destruktif yang selalu membuat orang dan kelompok orang tidak dapat ditoleransi, sehingga dapat memudahkan jati diri bangsa ini yang berlandaskan pancasila. Dan tidak jarang juga kita menjumpai kerukunan antar masyarakat walaupun berbeda suku, ras, dan agama seperti halnya di desa jeli ini, semua masyarakat saling bertoleransi dan mewujudkan “kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat indonesia” sebagaimana yang tercantum dalam Pancasila Sila Ke Lima.

# **Meningkatkan Kualitas Mahasiswa Dalam Beragama, Berbudaya, Toleransi dan Membangun Ekonomi Masyarakat di Desa Jeli**



Oleh:

***Anastasya Rara Ayu Risnanda<sup>6</sup>***

Desa Jeli merupakan Desa di Tulungagung yang terletak pada wilayah dataran Tinggi Dengan koordinat antara 111 59. 645' BT dan 08 11.950' LS, dengan luas 3,445 km<sup>2</sup> atau 344,5 ha. Dengan Jumlah 4 Dusun, 4 Rukun Warga, dan 26 Rukun Tetangga. Wilayah dusunnya meliputi Dusun Denok, Dusun Jeli, Dusun Blimbing, Dusun Tlusung. Pusat pemerintahan Desa Jeli terletak di Dusun Denok RT 13/RW 03 dengan menempati areal lahan seluas 0,35 ha.

Dalam kondisi pandemi seperti ini sikap kita dalam moderat beragama diantaranya yaitu pertama, harus bersabar dalam menghadapi musibah Covid-19 dan tidak lengah untuk bekerja membantu ekonomi keluarga. Dalam masa pandemi seperti ini kebudayaan lokal juga harus tetap terjaga seperti tari tradisional untuk mengenalkan

---

<sup>6</sup> Mahasiswi asal Serut Boyolangu Tulungagung prodi Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)

## **Spirit Moderasi: Meningkatkan Kualitas Mahasiswa**

*Anastasya Rara Ayu R*

kebudayaan kepada anak kecil agar tetap terlestarikan. Disini penulis mengambil tiga tokoh untuk survey kemudian dijadikan referensi penulisan ini, mereka adalah tokoh Masyarakat, tokoh Agama, dan tokoh Pemuda.

Tokoh pertama bernama Imam Tauhid sebagai tokoh masyarakat, beliau umur 45 tahun yang menjabat sebagai ketua rt 02 di dusun Tlusung Jeli Karangrejo. Beliau menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Jeli bekerja sebagai petani. Karena wilayah di Desa Jeli banyak lahan persawahan. Masyarakat juga tidak lupa tanggungan membayar pajak dan membayar zakat pada waktunya dan bagi yang mampu. Perkembangan ekonomi di Desa Jeli dapat dirasakan oleh semua masyarakat di Desa Jeli. Mengatasi pengangguran merupakan prioritas utama di Desa Jeli dalam pembangunan ekonomi, sehingga kesejahteraan sosial ekonomi dapat terwujud. Maka dari itu pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian Negara.

Di Desa Jeli juga terdapat Usaha Kecil Menengah (UKM). Diantaranya adalah UKM Telur Asin, UKM Tahu dan Tempe. Karena dengan adanya UKM ini, pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang. Sektor UKM telah terbukti tangguh, Ketika terjadi krisis ekonomi pada tahun 1998, hanya sector UKM yang bertahan dari kolapsnya ekonomi, sementara sektor yang lebih besar justru tumbang krisis.

## **Spirit Moderasi: Meningkatkan Kualitas Mahasiswa**

*Anastasya Rara Ayu R*

Kedua, mengikuti anjuran pemerintah, untuk tetap menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan. Meskipun dalam kondisi pandemi seperti ini, acara seperti Yasin tahlil, perkumpulan pemuda IPNU dan IPPNU, Senam ibu-ibu PKK, Pencak Silat dan Latihan tari di Balai Desa di Desa Jeli tetap berjalan seperti biasa. Di Desa ini orang-orang terbiasa juga berinteraksi di pasar, di warung-warung makan duduk berdampingan.

Tokoh kedua bernama Bu Sumini yang pada kesempatan ini menjadi tokoh agama, beliau berumur 55 tahun lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Bu Sumini merupakan salah satu anggota kegiatan islami seperti yasinan, tahlilan, TPQ DAN dan lain lain. Beliau memaparkan di desa Jeli ini mayoritas beragama islam, tetapi Sebagian ada juga yang non muslim. Tetapi semua juga saling bertoleransi sehingga tidak ada isu-isu terkait sara, ekstrimisme beragama tidak dapat mengusik kedamaian yang tercipta antara persaudaraan masyarakat yang mayoritas beragama islam di sini.

Kegiatan beragama di Desa Jeli dilakukan setiap sore sampai malam. Seperti kegiatan TPQ, Madin, Yasinan, Tahlil, dan Dibah. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat di Desa Jeli mulai dari umur 4 tahun sampai lansia. Masyarakat sangat berantusias mengikuti kegiatan ini, dan semangatnya juga luar biasa.

Kegiatan seperti TPQ diadakan setiap hari yang bertempat di Masjid Sabilillah (di Dsn. Tlusing), Masjid Maulana Puntir (di Dsn. Blimbing), Masjid-Al Muttaqin (di

## **Spirit Moderasi: Meningkatkan Kualitas Mahasiswa**

*Anastasya Rara Ayu R*

Dsn Jeli), dan Masjid Al-Ghofur (di Dsn. Denok). Sedangkan untuk kegiatan madin dilakukan setiap hari juga di Masjid Sabilillah (di Dsn. Tlusing). Kegiatan ini sangat diterima dengan baik oleh masyarakat di Desa Jeli ini. Masyarakat desa Jeli juga mengundang mahasiswa KKN untuk mengikuti kegiatan sholat putra maupun yasinan putra yang rutin diadakan satu minggu sekali.

Untuk kegiatan Diba'an putri yang diadakan satu minggu sekali bertempat di Rumah Bu Rohmah di Dsn. Blimbing RT 11. Ada juga kegiatan Manaqib putri dan seaman yang diadakan satu bulan sekali di kediaman Pak Eni (dekat masjid Fisabilillah di Dsn. Tlusing). Kami juga mengadakan Baksos pada dua masjid yaitu Masjid Fisabilillah dan Masjid Al Ikhlas, yang kami adakan setiap satu bulan dua kali.

Terkait Pendidikan tidak hanya Pendidikan beragama, tetapi masyarakat di Desa Jeli juga mementingkan Pendidikan akademik maupun non akademik. Seperti halnya juga sebagai mahasiswa KKN yang bertujuan mengabdikan di Desa Jeli ini selama satu bulan, kami juga mengadakan les tambahan yang diadakan dalam waktu satu minggu tiga kali, supaya anak-anak di Desa Jeli ini tidak kesusahan dalam belajar. Anak-anak di Desa Jeli ini juga sangat berantusias untuk mengikuti les tambahan ini.

Untuk kegiatan non akademik, kami mengadakan Latihan Pencak Silat PSHT setiap satu minggu dua kali, di malam hari. Kegiatan ini diadakan di rumah Mas Hari yang berada di Dsn. Tlusing RT 22. Mayoritas kegiatan ini diikuti

## **Spirit Moderasi: Meningkatkan Kualitas Mahasiswa**

*Anastasya Rara Ayu R*

oleh anak laki-laki saja. Karena kegiatan ini menggunakan tenaga fisik dari pada pikiran.

Selain itu kegiatan non akademik lainnya seperti Latihan Tari yang diadakan di Balai Desa dalam waktu setiap satu minggu tiga kali. Mayoritas yang mengikuti Latihan tari ini adalah anak perempuan, dan setiap partisipannya mencapai 30 anak. Anak-anak di Desa Jeli ini sangat berantusias dan semangat untuk mengikuti kegiatan ini. Mereka tidak pernah mengeluh dan kecapean pada saat Latihan.

Tidak hanya kegiatan untuk anak-anak saja, ada juga kegiatan untuk ibu-ibu yaitu Senam yang diadakan setiap satu minggu dua kali. Tentunya kegiatan ini dipandu oleh instruktur senam yang sudah handal dalam bidangnya. Kegiatan ini juga banyak diikuti oleh ibu-ibu di Desa Jeli.

Tokoh Pemuda disini diwakili oleh Rahayu yang baru berusia 21 tahun dan sedang menempuh jenjang S1, dia juga ikut berpartisipasi dalam organisasi masyarakat, dia menjabat sebagai Ketua PR IPPNU Jeli. Dia menjelaskan bahwasanya masyarakat di Desa Jeli juga berlandaskan pada Pancasila, sehingga menimbulkan kerukunan antar warga dan pemerintahan. Masyarakat juga bertoleransi kepada aliran lain di agama islam. Jika ada agama lain mengadakan kegiatan agama mereka , masyarakat juga ikut berpartisipasi mengamankan acara tersebut. Selama acara tersebut tidak mengganggu masyarakat lain dan tidak ada unsur Sara maupun Rasis.

## **Spirit Moderasi: Meningkatkan Kualitas Mahasiswa**

*Anastasya Rara Ayu R*

Jika ada suatu aliran sesat mengajak masyarakat maka banyak masyarakat yang memusnahkan aliran tersebut, seperti mengusir beberapa kelompok tersebut dari desa mereka. Sebagian masyarakat juga tidak terlalu setuju jika ada bangunan tempat ibadah melenceng dari agama tersebut. Contohnya Masjid bergaya klenteng, Gereja bergaya Kubbah, dll.

Ketiga, tolong menolong dalam mengatasi Covid-19 dan dampaknya. Tolong menolong harus ikhlas tanpa dibatasi suku, agama dan status sosial. Seluruh masyarakat di Desa Jeli juga harus menurunkan ego masing-masing dan tetap menerapkan protokol pencegahan infeksi Covid-19. Masyarakat desa Jeli juga mengadakan Vaksinasi dan Posyandu. Vaksinasi dosis pertama, kedua dan ketiga dengan berbagai macam seperti mulai dari vaksin jenis Sinovac, AstraZeneca, Moderna dan Pfizer.

Mayoritas masyarakat di Desa Jeli ini vaksin booster atau dosis 3. Vaksin ini juga tidak hanya diikuti masyarakat di Desa Jeli saja, tetapi beragam masyarakat dari Tulungagung mengikuti vaksin ini. Adapun satu kecamatan di Tulungagung juga datang di Balai Desa Jeli ini untuk vaksin.

Untuk kegiatan posyandu juga dilaksanakan mulai dari anak kecil sampai lansia , guna untuk menjaga imun dalam tubuh dan mengecek kesehatan maupun untuk membimbing agar hidup sehat. Kegiatan posyandu dilakukan satu bulan sekali. Ada juga kegiatan posyandu untuk ibu hamil. Kegiatan ini sangat diminati masyarakat

## **Spirit Moderasi: Meningkatkan Kualitas Mahasiswa**

*Anastasya Rara Ayu R*

sekitar, dan tidak sedikit juga yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Semua kegiatan maupun aktivitas di Desa Jeli ini sangat positif dan bermanfaat bagi masyarakat di Desa Jeli ini. Tentu semuanya juga memberikan dampak positif bagi masyarakat tersebut dan tidak ada kegiatan yang ditentang oleh masyarakat di Desa Jeli tersebut. Tentunya kami Mahasiswa KKN sangat membantu dan meringankan pekerjaan di Desa Jeli ini, dan kami juga diterima dengan baik oleh masyarakat di Desa Jeli ini.

## **Spirit Moderasi: Meningkatkan Kualitas Mahasiswa**

*Anastasya Rara Ayu R*

# **Moderasi Beragama Sebagai Langkah Mewujudkan Keberagaman Tanpa Perselisihan**

Oleh:

**Aprillya Yossy Ariananda<sup>7</sup>**



Dewasa ini, banyak kita jumpai gerakan-gerakan baru dalam beragama yang bertujuan untuk merubah ideologi negara Indonesia menjadi ideologi berdasarkan agama kelompok tertentu. Hal ini tentunya mengundang banyak perselisihan dan perdebatan masyarakat. Sebagai bagian dari Indonesia, yang masyarakatnya majemuk, memiliki beragam budaya, adat istiadat, dan agama, tak ayal dijumpai adanya permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan akibat adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Karena agama adalah suatu hal yang berhubungan langsung dengan Tuhan, sedangkan di sisi lain, kita hidup di Indonesia yang memiliki keanekaragaman kebudayaan, hal ini membuat kita bingung untuk memilih dan menyeimbangkan antara urusan agama, budaya, dan negara.

---

<sup>7</sup> Mahasiswi asal Kediri prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Aprillya Yussy A*

Maka dari itu, Kementerian Agama Indonesia memberikan suatu solusi agar kita bisa tetap memiliki kebebasan berekspresi dalam beragama namun tidak membawa pandangan ekstrem terhadap negara, yaitu dengan “Moderasi Beragama”. Dalam pengertian umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan antara keyakinan, moral, dan perilaku, baik perilaku kepada orang lain sebagai suatu individu, ataupun perilaku terhadap institusi negara. Dalam konteks beragama, moderasi memiliki pengertian sebagai suatu sikap atau cara pandang dalam berperilaku di tengah-tengah di antara opsi ekstrem yang ada di depan mata, bertindak adil, bijak, dan tidak ekstrem dalam beragama. Maksud kata ekstrem di sini adalah sebagai suatu cara pandang atau perilaku yang berlebihan dalam memahami ataupun mempraktikkan agamanya.

Salah satu cara untuk menerapkan moderasi beragama adalah dengan menyebarkan atau mensosialisasikannya kepada masyarakat, hal ini tentu akan lebih mudah jika dilakukan di lingkup dasar terlebih dahulu, seperti di lingkungan keluarga. Untuk melakukannya, perlu upaya pendekatan agar dapat mengetahui kondisi dan pola pikir masyarakat di luar sana. Hal ini akan lebih mudah dilakukan jika dimulai dari pendekatan dimulai dari desa-desa terdahulu.

Desa Jeli yang wilayah utaranya berbatasan dengan Kabupaten Kediri ini merupakan salah satu dari 13 desa di kecamatan Karangrejo dan sejak Indonesia merdeka hingga

kini telah mengalami 11 kali pergantian masa kepemimpinan.

Desa Jeli terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Jeli, Dusun Blimbing, Dusun Denok, dan Dusun Tlusung, yang mencakup 4 rukun warga, dan 26 rukun tetangga. Dari UIN SATU menuju Desa Jeli di Kecamatan Karangrejo perjalanan sekitar 15 KM bisa ditempuh melewati Jalan Trunojoyo Kedungwaru dan Jalan Raya Jeli Karangrejo dalam waktu sekitar tiga puluh menit. Pada hari Selasa, 8 Februari penulis berkesempatan melakukan wawancara terhadap tiga tokoh dari desa tersebut.

Bapak Regeng (63) , selaku ketua rukun tetangga 14 Dusun Denok, dalam wawancaranya menyampaikan, “Hampir seratus persen penduduk Desa Jeli itu beragama Islam dan semuanya berasal dari aliran atau organisasi keagamaan yang sama mbak.”

Selain beragama dan beraliran keagamaan yang sama, mereka juga berasal dari suku yang sama, yaitu suku Jawa. Hal ini disampaikan oleh Irwan selaku tokoh pemuda setempat. “Saya rasa semuanya berasal dari suku Jawa mbak.” Hal serupa disampaikan oleh Bapak Jainal Fanani selaku kyai atau tokoh agama setempat dan Bapak Regeng.

“Karena di sini semuanya itu muslim mbak, jadi tidak pernah itu saya jumpai orang-orang bertengkar masalah agama, apalagi masalah budaya, semuanya dari Jawa jadi rukun-rukun saja.” tambah pak kiai.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Aprillya Yossy A*

*“Kalau di sekitar sini tidak ada kesenian atau kegiatan budaya, tari-tarian pun tidak ada.”* tutur Bapak Regeng yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh tani.

Tidak heran jika Pelatihan Tari yang diadakan oleh Panitia KKN dari UIN SATU disambut dengan antusias oleh warga setempat. Pelatihan yang awalnya dibuka pendaftaran hanya untuk 20 anak, ternyata banyak anak yang mendaftar lebih dari kuota yang disediakan untuk mengikuti kelas tari. Hal ini tentu menjadi suatu kebanggaan tersendiri melihat bagaimana semangat anak-anak untuk melestarikan budaya daerah.

Pertanyaan-pertanyaan mengenai konstitusi, dasar negara, hukum, dan nasionalisme yang penulis ajukan saat melakukan wawancara terhadap ketiganya, tidak ditemukan hal-hal yang aneh atau menyimpang. Atau dengan kata lain, masyarakat desa Jeli memiliki nasionalisme yang tinggi dengan tetap berpegang pada keyakinan agama mereka.

Meskipun semua warga beragama Islam, hal itu bukan suatu alasan bagi mereka untuk tidak mengenal apa itu toleransi beragama. Mereka tetap menghargai perbedaan keyakinan, menghargai ritual ibadah agama lain, tidak mendukung adanya diskriminasi agama atau kelompok tertentu. Bagi mereka, semua agama itu sama di dalam hukum dan undang-undang. Tidak ada istilah kaum mayoritas lebih berkuasa daripada kaum minoritas. Dalam Islam pun diajarkan untuk menghormati keputusan seseorang dalam beragama termasuk tradisi-tradisi agama

lain dan bahkan kita dilarang untuk memaksakan agama lain untuk masuk Islam. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam pada Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 256 diterangkan mengenai prinsip *la Ikraha fi al-Din* yaitu tidak ada pemaksaan dalam berkeyakinan atau memilih agama.

Ketiga tokoh tersebut juga setuju akan tidak adanya gerakan kelompok tertentu yang ingin mendirikan khilafah di Indonesia, menurut mereka meskipun penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, tetapi menjadikan Indonesia sebagai negara Islam bukanlah solusi yang baik. Mengingat banyaknya keberagaman di Indonesia, termasuk banyaknya agama di Indonesia, upaya pendirian khilafah tentu akan menjadi bumerang tersendiri bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Menurut mereka, menjadi negara hukum dan tidak adanya paksaan dalam memeluk agama sudah cocok dan pas untuk Indonesia. Ketiganya juga sepakat dalam tidak adanya kekerasan apapun atas nama agama. Bagi mereka, agama yang mereka anut mengajarkan mereka untuk bertindak dan berkata dengan hati-hati, Islam adalah agama kedamaian, dan menyelesaikan masalah dengan kekerasan bukanlah suatu solusi, justru akan melahirkan suatu permasalahan baru. Tidak hanya dalam Islam, dalam undang-undang pun telah diatur untuk tidak melakukan kekerasan, misalnya pada UU No 23 Tahun 2004 tentang pencegahan adanya korban kekerasan dalam rumah tangga. Dalam lingkup rumah tangga saja negara sudah mengaturnya guna melindungi warganya, apalagi dalam lingkup yang lebih luas.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Aprillya Yossy A*

Melangsungkan kebudayaan lokal sangatlah penting untuk masyarakat desa Jeli. Para tokoh tersebut memiliki pendapat yang sama, yaitu budaya lokal haruslah dikenalkan sejak dini, mulai dari lingkungan keluarga lalu ke masyarakat. Dengan mengenalkan sejak dini, maka akan lebih mudah untuk melestarikannya. Hal ini kadang terlupa oleh para orang tua, padahal mengajarkan tentang kebudayaan Indonesia yang beragam sangatlah penting untuk generasi penerus kita. Mereka juga setuju jika kegiatan kebudayaan lokal lebih digerakkan lagi di desa tersebut.

Desa Jeli merupakan desa yang aman dan damai, semua warga menjunjung tinggi nilai-nilai martabat bangsa dan agama. Toleransi yang ada di desa tersebut juga tinggi. Melihat dari keseharian masyarakatnya, pola pikir, perilaku, dan cara pandang masyarakat, dapat disimpulkan bahwa Desa Jeli dapat menjadi contoh yang baik dalam Moderasi Beragama, terlebih karena mereka berasal dari agama, aliran keagamaan, dan bahkan suku yang sama, menjadikan desa ini lebih tertata dan tenteram. Mereka tetap melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama dan sebagai warga negara dengan nasionalisme tinggi dan kecintaan terhadap tanah air dengan baik dan adil tanpa ada perilaku atau pemikiran yang menyimpang.

# **Moderasi Beragama Dalam Kependidikan Bermasyarakat**

Oleh:

**Arini Agustin<sup>8</sup>**



Generasi millennial

merupakan potensi yang akan meneruskan kepemimpinan sebelumnya. Tantangan yang akan dihadapi pemimpin milenial akan lebih besar dibanding yang telah lalu. Namun, bukan berarti hanya kalangan milenial yang mengemban amanah ini, tokoh agama serta masyarakat pun ikut mempunyai andil dalam menjalankan moderasi beragama ini. Dari permasalahan tersebut kemudian akan dipahami lebih dalam terkait langkah-langkah yang harus ditempuh oleh para muslim moderat dalam menyikapi beragam permasalahan dari modernisasi Islam masa kini. Adapun tulisan ini merupakan hasil dari wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang dirasa cukup memahami tentang moderasi beragama di Ds. Jeli. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk meneliti lebih dalam terkait bagaimana pandangan tokoh agama hingga masyarakat terhadap moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, serta bagaimana potensi milenial dan masyarakat di era modern ini. Adapun hasil dari wawancara

---

<sup>8</sup> Mahasiswi Asal Ngancar Kediri Prodi Ilmu Hadis

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Anini Agustini*

ini diharapkan bisa menjadi tolak ukur serta gambaran dari masyarakat Ds. Jeli terhadap pemahaman moderasi beragama yang telah dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Selasa, 8 Februari 2022 penulis melakukan wawancara dengan seorang tokoh agama di Ds. Jeli tepatnya di RT. 20, Imam Rochani (56) sebagai salah satu tokoh agama tersohor dari desa tersebut yang menggantikan tokoh agama yang sebelumnya telah meninggal dunia. Beliau mulai disebut sebagai *tokoh agama* sejak enam tahun yang lalu dan mulai berdakwah dari saat itu. Beliau beserta keluarga berpencaharian sebagai petani di ladang sendiri dan mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebagai *tukang selep*. Saya bertanya-tanya sedikit dari soal moderasi beragama yang dimiliki oleh setiap peserta KKN 2022 serta mengenai pendapat beliau tentang pemahaman moderasi beragama yang beliau pahami sejauh ini. Menurut beliau “Desa yang saya tempati saat ini merupakan seratus persen penganut agama Islam. Saya oleh masyarakat ditunjuk sebagai *tokoh agama* yang saya pun tidak tahu menahu alasan masyarakat memilih saya, tapi saya yakin insya allah saya akan menjalankan amanah ini dengan baik seperti yang diharapkan masyarakat setempat, dan dengan izin ridho Allah diberi kelancaran kedepannya”.

Bapak empat anak ini pun juga menambahkan “Desa ini masih kental dengan budaya-budaya Islamnnya, seperti rutinan yasinan yang diadakan setiap malam jum’at oleh semua kalangan di desa, dan sholawat pun mempunyai

banyak partisipan hingga anak-anak kecil". Kemudian, penulis menanyakan seputar moderasi beragama tentang berbeda keyakinan dengan beliau, beliau menjawab "Apapun keyakinan yang kita anut selama ini, kita harus yakin bahwa agama ini bisa mendekatkan kita dengan Sang Pencipta dan membuat kita merasa bahwa kita lebih baik jika memeluk agama ini. Dalam ayat keenam Surat Al-Kafirun telah disebutkan bahwa "*Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku*" ayat tersebut menyeru demikian agar kita bisa membangaun kerukunan serta toleransi yang baik antar umat beragama, yang mana ini juga termasuk pengamalan dari istilah moderasi beragama. Jadi, meskipun berbeda keyakinan kita harus tetap hidup *guyup rukun* dan tidak saling menjelekkkan". Dari jawaban tersebut, penulis memiliki gambaran bahwa desa yang mana dijadikan sasaran wawancara ini masih kental dalam beragama.

Wawancara selanjutnya, penulis mendatangi Ketua RT 20 (Eko P) yang mana sebelumnya telah berhalangan kemudian menjanjikan pukul 13.45 WIB untuk bisa ditemui penulis di kediaman beliau. Soal yang sama dengan sebelumnya telah dilontarkan dan dijawab dengan baik oleh Ketua RT 20 Ds. Jeli ini dan langsung beralih ke soal inti terkait pemahaman moderasi beragama yang dilontarkan pada beliau melihat beliau adalah pemimpin desa. Beliau berkata "Desa ini merupakan *full* dengan penganut agama Islam. Saya cukup syukur dan bangga menjadi pemimpin di desa ini sebab ritual-ritual keagamaan masih sangat sering dilaksanakan oleh segenap masyarakat. Walaupun desa

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Anini Agustini*

yang saya pimpin terbilang mempunyai masyarakat paling sedikit, namun cukup memuaskan karena bobot masyarakat yang *mahal*." Lelaki 46 tahun tersebut menambahkan bahwa desa ini memiliki kekompakan yang begitu baik hingga perkumpulan pemuda putra dan putri pun sama-sama mempunyai kegiatan yang berbeda dalam lingkup keagamaan. Seperti yasinan putra dan putri, tahlilan putra dan putri yang mana dilakukan di lokasi yang terpisah.

Bapak Eko juga menambahkan "Mayoritas pemuda dan pemudi di sini melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Jadi, mereka itu rata-rata kuliah dan sebagian ada yang *disambi* dengan bekerja sebagai grab. Pengangguran di desa ini hampir nihil karena pemuda pemudi menggemari kegiatan yang dilakukan bersama-sama yang sudah saya sebutkan diatas tadi". Penulis juga mendapatkan informasi dari Ketua RT 20 bahwa pemuda desa tersebut hampir semuanya mengikuti pelatihan silat (PSHT) yang dilakukan tiga kali dalam seminggu. Yang begitu mengejutkan adalah, pemuda pemudi ini masing-masing memiliki ketua di lingkupnya masing-masing. Jadi, dalam kelompok pemuda memiliki satu ketua yang bertugas memantau kegiatan yang diselenggarakan dalam kelompok tersebut, begitu pula dengan kelompok pemudi yang bahkan tidak kalah menarik dengan kelompok pemuda terkait penyelenggaraan acara-acara keagamaannya. Bapak Eko mengatakan "*Selain mereka aktif sebagai pemuda desa yang berkecimpung dalam hal keagamaan, mereka juga menekuni beberapa lapangan pekerjaan yang tersedia di desa ini, bengkel teralis misalnya*".

Wawancara dengan narasumber terakhir, yaitu Defis Setiawan (27) selaku pemimpin atau ketua dari kelompok pemuda Ds. Jeli RT 20 serta pelatih PSHT ini merupakan tokoh pemuda yang disarankan oleh Ketua RT untuk diwawancarai, melihat beliau cukup aktif dan handal dalam mengatur pengelolaan acara-acara yang selama ini diselenggarakan di desa. Penulis membuat janji temu dan mendatangi kediaman beliau yang tidak jauh dari kediaman Ketua RT. Defis Setiawan merupakan Sarjana Pendidikan Strata 1 Pendidikan Islam yang mana saat ini ia tengah menyibukkan diri untuk mengamalkan ilmunya di salah satu madrasah Ds. Jeli, dan bekerja sampingan sebagai seorang grab car. Langsung pada inti pertanyaan terkait moderasi beragama, ia mengatakan “Sebenarnya dipilihnya saya sebagai ketua kelompok pemuda merupakan amanah yang begitu berat yang harus saya jalani. Namun. Mengingat bahwa masyarakat percaya terhadap saya, maka saya selalu bersemangat tiap harinya untuk memperbaiki diri jauh lebih baik agar tidak mengecewakan orang lain”.

Begitu mulianya ucapan tersebut. “Terkait moderasi beragama yang telah saya dapatkan dari menuntut ilmu, dan dari pelajaran hidup sehari-hari, saya rasa kita sebagai umat beragama wajib menghargai satu sama lain karena menurut saya menghargai adalah salah satu sikap yang harus dimiliki tiap insan selain bernapas. Walaupun misalkan kita berbeda keyakinan dengan teman atau orang di sekitar kita maka kita wajib toleransi dengan keyakinan masing-masing. Mengolok-olok dan tidak menghargai,

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Anini Agustini*

jangan sampai hal itu kita lakukan". Terkait sebagai ketua kelompok yang diemban selama ini, Defis juga mengatakan bahwa penyelenggaraan acara-acara keagamaan dan lainnya sudah termasuk usulan dari pemuda pemudi dan telah di mufakati bersama. Pemuda pemudi di sini berbeda dengan desa lain karena mereka mempunyai loyalitas dan kekompakan yang tinggi satu sama lain. Meski begitu penulis juga setuju dengan pendapat tersebut dan mengiyakan dalam hati jika pemuda dan pemudi RT 20 ini tampak berbeda dengan pemuda dan pemudi dari RT lain. karena dirasa cukup mendapat informasi, maka penulis pun mengakhiri wawancara tersebut.

Kesimpulan dari hasil wawancara ini adalah menyatakan bahwa penulis telah memenuhi salah satu tugas mandiri KKN 2022 dengan syarat mewawancarai tiga tokoh yang berbeda, yaitu tokoh agama (Imam Rochani), tokoh masyarakat (Eko P), dan yang terakhir tokoh pemuda (Defis Setiawan). Kesimpulan lain yang diambil oleh penulis adalah kegiatan atau acara keagamaan di RT 20 terbilang cukup bagus karena masih sangat dilaksanakan dan memiliki banyak partisipan dari berbagai usia dan kalangan. Tak hanya keagamaan, pendidikan pun dilihat cukup baik mengingat rata-rata melanjutkan sekolah dengan baik dan tidak menganggur, juga mayoritas telah bekerja sampingan dan tidak melupakan pendidikan. Kemudian terkait pemahaman moderasi beragama juga dinilai baik karena masing-masing tokoh yang diwawancarai mampu menjawab dengan enteng bahkan memberi contoh langsung

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Arini Agustin*

hingga ayat Al Qur'an yang dilontarkan saat wawancara berlangsung. Hal itu dapat digunakan sebagai gambaran bahwa masyarakat atau tokoh yang lain juga mempunyai pemikiran yang sama.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Arini Agustin*

# **Pentingnya Moderasi Beragama Di Indonesia**

Oleh:

**Arum Jndah Lestari<sup>9</sup>**



Dalam hal ini moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam latar belakang persatuan di negara Indonesia. Sebelum membahas lebih dalam tentang pentingnya moderasi beragama di Indonesia, maka lebih baik memahami lebih lanjut maksud dari moderasi beragama tersebut.

Istilah moderasi memiliki banyak arti. Kata moderasi berasal dari kata moderation yang artinya sikap moderat daripada sikap ekstrim dalam bahasa Inggris. Ada juga istilah moderator, yang bisa merujuk pada ketua rapat atau mediator. Moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio yang artinya moderat (tidak ada kelebihan dan kekurangan). Kata moderasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menunjukkan arti menghindari kekerasan atau ekstrem. Kata ini berasal dari kata moderat yang berarti sikap selalu menghindari tindakan ekstrem, serta keterbukaan dan kecenderungan netral.

---

<sup>9</sup> Mahasiswi Asal Sidoarjo Prodi Akuntansi Syariah

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Arum Indah Lestari*

Sedangkan kata moderator dapat diartikan dengan orang yang bertindak sebagai penengah misalnya hakim, wasit dan lain-lain. Dan dapat juga diartikan sebagai pemimpin dalam suatu persidangan contohnya pemimpin dalam sebuah rapat atau diskusi yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau diskusi permasalahan.

ketika kata moderasi digabungkan dengan kata religius istilah moderasi agama mengacu pada filosofi meminimalkan kekerasan dan menghindari ekstrem dalam praktik keagamaan. Frase moderasi dan agama digunakan bersama untuk menggambarkan sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku paham radikal serta selalu mencari wadah untuk menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan cara kreatif untuk mengembangkan sikap kebhinekaan berbagai ketegangan seperti klaim kebenaran mutlak dan memihak antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan terhadap ajaran agama serta antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen merupakan inti moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya salah satu strategi terbesar untuk menghadapi radikalisme yang berdampak pada kehidupan dan pada gilirannya akan berdampak pada komunitas, persatuan dan bernegara.

Di Indonesia, moderasi beragama sangat dibutuhkan karena keragaman dalam beragama itu merupakan sebuah

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Arum Indah Lestari*

niscaya yang tidak dapat dihapuskan. Ide utama dalam moderasi beragama adalah untuk mencari persamaan. Lebih lanjut, ada sejumlah alasan mengapa moderasi agama sangat diperlukan di sejumlah negara termasuk Indonesia.

Pertama, salah satu aspek paling penting dari keberadaan agama merupakan pemeliharaan martabat manusia sebagai makhluk mulia yang diciptakan oleh tuhan termasuk menjaga agar tidak kehilangan nyawanya. Karena pada dasarnya moderasi beragama sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Kedua, supaya peradaban manusia tidaklah lenyap akibat terjadinya konflik yang dilatarbelakangi oleh agama maka sangat penting untuk mengaplikasikan moderasi beragama. Ketiga, dalam konteks Indonesia, moderasi beragama dibutuhkan agar masyarakat indonesia bisa menjaga budayanya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai bangsa yang sangat beraneka ragam, para founding fathers telah berhasil mewariskan suatu bentuk kesepakatan yaitu pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil mempersatukan semua keyakinan, suku, bahasa, dan budaya. Meskipun Bangsa Indonesia disepakati bukanlah negara agama, tetapi tidak memecah belah kepercayaan atau keyakinan dalam kehidupan sehari-hari penduduknya. Nilai kepercayaan atau keyakinan harus dilestarikan, dan campur dengan nilai kearifan lokal serta adat istiadat yang ada. Beberapa peraturan agama telah dikodifikasi oleh Negara, dan upacara keagamaan atau

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Arum Indah Lestari*

kepercayaan warga Indonesia dengan budaya yang ada di Indonesia terjalin secara rukun dan damai.

Saat ini di Indonesia, banyak masyarakat yang salah mengartikan apa yang dimaksud dengan moderat atau biasa disebut dengan moderasi. Banyak dari masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa sikap moderat adalah sikap yang mengkompromikan prinsip dasar agama dan ritual agama yang ada di Indonesia untuk menyenangkan orang lain yang berbeda kepercayaan dengan kita. Dalam hal ini makna dari moderasi beragama adalah percaya diri dengan esensi kepercayaan atau agama yang dianut.

Seperti halnya Kabupaten Tulungagung lebih tepatnya di Dusun Tlusung RT 24, Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo masyarakat daerah tersebut lebih banyak yang mengerti maksud dari moderasi agama. Banyak masyarakat di daerah tersebut yang memeluk agama Islam dengan aliran Nahdlatul Ulama atau biasa disingkat dengan NU. Masyarakat tersebut hidup dengan damai dan rukun antar RT yang ada di dusun Tlusung tersebut.

Dari hasil wawancara yang saya dapat dengan beberapa tokoh seperti tokoh masyarakat yang bernama Imam Mustakim (36) yang bekerja setiap harinya serabutan untuk menghidupi keluarganya, tokoh agama yang bernama Imam Rochini (58) adalah seorang takmir masjid di salah satu masjid yang berada di dusun Tlusung. Sedangkan beliau setiap harinya bekerja sebagai petani untuk menghidupi keluarganya dan membiayai anak-anaknya yang masih sekolah. Sedangkan untuk tokoh pemuda dusun

Tlusung tepatnya di RT 24, adalah bernama Irma Yunita Sari (21), beliau adalah salah satu masyarakat yang sedang menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Dari hasil wawancara ketiga tokoh tersebut yang bertempat tinggal di dusun Tlusung itu dapat disimpulkan bahwa dusun Tlusung tersebut masih mengadakan ritual agama secara bersama-sama, seperti acara maulid nabi, malam satu suro biasanya masyarakat daerah tersebut menyebutnya dengan suroan atau perayaan ritual keagamaan islam yang lainnya. Menurut ketua RT (Imam Mustakim) dusun Tlusung tersebut, mengadakan ritual keagamaan itu merupakan salah satu cara masyarakat untuk menjaga tradisi yang selama ini dijalankan di dusun tersebut agar tidak punah. Dari hasil wawancara yang saya dapatkan dari beberapa tokoh seperti tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat yang berada di RT 24, biasanya ritual keagamaan yang diselenggarakan di Tlusung gabungan dari beberapa RT agar lebih meriah dalam perayaannya.

Dalam menyelenggarakan perayaan ritual agama yang ada di dusun Tlusung, tokoh pemuda seperti karang taruna dan IPNU IPPNU yang menangani kelancaran acara perayaan keagamaan tersebut. Dan masyarakat turut andil agar acara tersebut berjalan dengan lancar. Contohnya merayakan isra miraj, biasanya dusun Tlusung mengadakan pengajian umum dan acara tersebut digelar secara bersamaan dengan beberapa RT yang ada di dusun Tlusung tersebut. Dalam acara tersebut tokoh pemuda seperti karang taruna dan IPNU IPPNU yang akan handle acara

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Arum Indah Lestari*

tersebut agar berjalan dengan lancar serta masyarakat daerah setempat juga turut andil dalam mensukseskan acara tersebut.

Di dusun Tlusung, ada beberapa masyarakatnya yang beragama non-muslim. Mereka hidup damai dan rukun. Mereka saling menghargai ritual keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakatnya. Toleransi masyarakat yang berbeda agama di dusun Tlusung tersebut sangat tinggi. Dari wawancara yang saya dapat dari salah satu tokoh pemuda yang bertempat tinggal disitu, salah satu keluarganya menganut kepercayaan yang berbeda atau non-muslim. Tetapi setiap perayaan idul fitri keluarga tersebut berkumpul tanpa membedakan kepercayaan atau agama yang dianut dan sebaliknya. Di dusun Tlusung ini tidak mempermasalahkan jika warganya yang non muslim menggelar atau merayakan ritual kepercayaan yang mereka anut dengan syarat tidak mengganggu kegiatan masyarakat yang bertempat tinggal di RT tersebut.

Oleh sebab itu, moderasi agama atau moderasi beragama sangat dibutuhkan di Indonesia. Moderasi beragama tersebut membuat warga negara Indonesia hidup rukun dan damai. Karena dengan adanya moderasi beragama tersebut, warga Negara Kesatuan Republik Indonesia bebas memilih agama atau kepercayaan yang mereka anut tanpa ada paksaan dan dengan adanya kebebasan memilih agama atau kepercayaan tersebut membuat warga negara Indonesia mempunyai sikap toleransi antar warga yang menganut kepercayaan berbeda.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Arum Indah Lestari*

Moderasi agama sendiri dapat dilakukan dan diimplementasikan di kalangan masyarakat untuk menciptakan suatu kedamaian dalam menjalankan instruksi yang sesuai dengan norma sosial.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Arum Indah Lestari*

# Moderasi Agama Dan Pancasila

Oleh:

**Dina Arisqa Putri<sup>10</sup>**



Moderasi beragama merupakan cara seseorang dalam beragama dengan cara melewati jalan tengah di antara dua keyakinan yang sulit terhadap ajaran agama yang diyakini. Sedangkan Moderasi Pancasila adalah mengambil sikap dalam berkehidupan bernegara dengan landasan nilai-nilai Pancasila sesuai kondisi masyarakat. Moderasi bukan hanya sekedar kepentingan dan tanggung jawab individu, melainkan juga kepentingan dan tanggung jawab setiap kelompok, masyarakat dan Negara. Dalam hal menyikapi keragaman yaitu disikapi secara rinci dan menyeluruh. Sehingga tidak ada perbedaan yang terlihat saling beradu arah. Dengan menerapkan sikap moderasi beragama yang sejalan dengan nilai pancasila merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kesejahteraan, keamanan, keharmonisan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan bernegara menjadi satu kesatuan yang dihiasi keindahan keberagaman. Indonesia adalah negara yang terkenal kaya akan keragamannya. Mulai dari, suku ras, Bahasa, agama, budaya, dan sebagainya. Dari hal ini menjadi suatu

---

<sup>10</sup> Mahasiswi asal Sukowiyono Karangrejo Tulungagung prodi Hukum Tata Negara

## **Spirit Moderasi: Moderasi Agama Dan Pancasila**

*Dina Ariska Putri*

kemungkinan apabila adanya sekali konflik. Namun sejarah telah membuktikan, bahwa terdapat sebuah usaha untuk membuat keragaman semua hal ini berinteraksi dengan teratur. Hal ini dirumuskan dalam sebuah dasar negara yaitu Pancasila. Pancasila menghendaki keberbedaan menjadi satu dalam konteks saling menghargai.

Moderasi agama dan Pancasila adalah satu kesatuan yang saling menguatkan. Dapat dilihat bahwa, banyak nilai-nilai luhur yang ada dalam Pancasila sejalan dengan ajaran seluruh agama. Oleh karena itu, sangat tidak baik apabila kita sebagai penerus estafet bangsa bersikap fanatik, apalagi membenturkan agama yang diyakininya dan juga membawa Pancasila ke dalam ranah keIndonesiaan. Karena jelas, keduanya berbeda dalam banyak hal, akan tetapi bukan berarti keduanya saling bertentangan. Sejarah telah mengajarkan bahwa jangan pernah menggesekkan antara agama dengan ideologi. Apabila terlalu dipaksakan, maka hanya ada yang akan melahirkan berbagai bentuk perpecahan dan radikalisme bangsa, termasuk radikalisme politik. Karenanya, persandingan antara agama dan Pancasila harus dibangun sebagai bentuk konstruksi yang saling mengisi, bukan yang saling menguasai atau memperebutkan hak.

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia bukanlah berpihak pada satu agama, tidak dapat menggantikan agama dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama. Agama memberikan kontribusi ajaran nya kepada Pancasila untuk

## **Spirit Moderasi: Moderasi Agama Dan Pancasila**

*Dina Ariska Putri*

mempersatukan seluruh bangsa menjadi kesatuan yang utuh dengan berlandaskan nilai yang luhur merupakan sebuah refleksi adanya moderasi antara Agama dan Pancasila. Pentingnya mempunyai sikap toleransi dan ilmu pengetahuan yang mendasar serta komitmen yang tinggi dalam memahami teks dan konteks persoalan umat merupakan sebuah upaya untuk membangun sebuah peradaban sosial yang tidak dikendalikan oleh sikap fanatisme yang dan cenderung menyalahkan paham kelompok lain. Memberikan inspirasi kepada umat beragama di tanah air untuk menjalankan ajaran agama sesuai keyakinan dengan memperhatikan nilai Agama dan kemanusiaan. Langkah ini sangat penting bagi generasi penerus bangsa mempunyai sikap kearifan lokal dan landasan pemikiran interpretatif dalam menginterpretasikan pandangan hidup yang relatif majemuk. Sehingga seseorang tidak berlebihan dan melampaui batas dalam beragama serta dapat hidup harmonis menjalankan kehidupan bernegara dengan tetap berpegang teguh pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan banyaknya pandangan dan opini masyarakat mengenai keberagaman budaya dan agama di Indonesia khususnya di lingkungan masyarakat setempat, penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh di lingkungan masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda guna mengetahui kondisi objektif masyarakat mengenai moderasi agama. Penulis melakukan wawancara tepatnya saat KKN 2022 dengan masyarakat

## **Spirit Moderasi: Moderasi Agama Dan Pancasila**

*Dina Ariska Putri*

sekitar tepatnya di Dsn. Jeli Rt.04/Rw.01 Ds.Jeli, Karangrejo Tulungagung. Menurut penulis ketiga tokoh tersebut sudah mewakili respon masyarakat mengenai moderasi agama dan pancasila. Masyarakat setempat berpendapat bahwa moderasi agama sangat penting untuk persatuan dan kesatuan ragam budaya di Indonesia.

Tokoh pertama dari Bapak Maryadi merupakan salah satu tokoh masyarakat setempat yang merupakan ketua RT di Dsn. Jeli Rt.04/Rw.01 Ds.Jeli, Karangrejo. Yang berumur 45 th, beliau salah satu warga yang mempercayai agama Islam, Pak Maryadi merupakan seorang petani yang berpenghasilan 60 ribu per harinya, Bapak Maryadi juga merupakan tokoh yang berpengaruh di lingkungan masyarakat.

Tokoh kedua dari Bapak Muflih Syarif Al Ghozali yang berumur 40 th, berkeyakinan agama Islam, juga merupakan salah satu tokoh agama di Dsn. Jeli Rt.04/Rw.01 Ds.Jeli, Karangrejo yang cukup banyak dikenal oleh masyarakat sebagai seorang kyai, sekaligus sebagai pengusaha alat-alat sholat, dan merupakan guru SD. Di dunia pendidikan Bapak Muflih mengakhiri pendidikan S1 di salah satu universitas di Kota Surabaya. Bapak Muflih termasuk masyarakat yang aktif dalam acara keagamaan di salah satu ormas Nahdlatul Ulama dan seorang yang bersemangat untuk menyebarkan ilmu keagamaan.

Tokoh ketiga dari Mbak Winda Yuniarti yang berumur 24 th, salah satu tokoh pemuda di Dsn. Jeli Rt.04/Rw.01 Ds.Jeli, Karangrejo. Mbak Winda mengakhiri pendidikan S1

## **Spirit Moderasi: Moderasi Agama Dan Pancasila**

*Dina Ariska Putri*

di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah jurusan Ekonomi Syariah. Saat ini beliau Aktif di salah satu organisasi karang taruna di Desa jeli. Disisi lain mbak winda juga sibuk sebagai karyawan admin di salah satu perusahaan jasa kirim di Kediri yang berpenghasilan 2 juta setiap bulannya. Selain aktif di karang taruna mbak winda juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan setempat.

Mengenai konteks pancasila, bapak maryadi berpendapat, menurut beliau pancasila dan moderasi agama merupakan merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk menyeimbangkan berbagai agama dan ragam suku budaya agar saling memiliki sikap toleransi, beliau juga mempercayai pancasila dan UUD 1945 merupakan dasar Negara dan sebagai dasar hukum di Indonesia. Sependapat dengan bapak maryadi. Mbak winda yuniarti berpendapat bahwa keragaman agama, suku, dan budaya di Indonesia hanya dapat disatukan dengan Pancasila, begitupun dengan aturan-aturan hukum di Indonesia, winda mempercayai bahwa UUD 1945 adalah dasar hukum tertulis yang dapat dijadikan acuan dalam setiap peraturan daerah maupun desa. Menurut pendapat bapak muflih agama dan pancasila merupakan elemen penguat pancasila untuk mempersatukan seluruh bangsa menjadi kesatuan yang utuh dengan berlandaskan nilai pancasila yang dimuat di dalamnya.

Dalam hal agama, ketiga tokoh sangat mengapresiasi toleransi masyarakat khususnya di Dsn. Jeli Rt.04/Rw.01 Ds.Jeli, Karangrejo, meskipun agama islam yang

## **Spirit Moderasi: Moderasi Agama Dan Pancasila**

*Dina Ariska Putri*

mendominasi keyakinan masyarakat setempat, namun masyarakat tidak pernah adanya diskriminasi dan sangat mempersilakan upacara ataupun kegiatan keagamaan di masyarakat selama hal tersebut tidak berselisih dan bertentangan dengan aturan yang berlaku serta tidak merugikan kesejahteraan masyarakat setempat. Ketiga tokoh juga sependapat bahwa perbedaan agama adalah hal yang harus saling melengkapi agar tidak terjadi perbedaan paham yang mengakibatkan perpecahan.

Ketiga tokoh sepakat bahwa, Keragaman Keyakinan agama dan upacara keagamaan di Indonesia, adat istiadat, kultur, sudah sepatutnya kita sebagai warga Indonesia turut melestarikan kebudayaan lokal yang turun temurun diwariskan. Sebagai bentuk cinta terhadap budaya lokal, ketiga tokoh turut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di masyarakat setempat, khususnya agama islam, kegiatan keagamaan masih aktif berkembang di Dsn. Jeli Rt.04/Rw.01 Ds.Jeli, Karangrejo begitupun agama lainnya, dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, menurut pendapat ketiga narasumber tergolong toleransi dan saling menghargai antar golongan serta tidak pernah ditemukannya kasus diskriminasi yang merugikan masyarakat setempat. Menurut pendapat ketiga narasumber apabila terjadi kasus yang berakibat fatal, narasumber tidak ragu untuk melaporkan kasus tersebut kepada pihak yang berwajib melalui perantara perangkat desa selaku pihak yang lebih berhak dalam penanganannya.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Agama Dan Pancasila**

*Dina Ariska Putri*

Masyarakat berharap bahwa pemerintah lebih tegas dan sigap dalam menjamin kesejahteraan masyarakat agar kasus yang sama tidak terulang kembali dan kelompok-kelompok rentan lebih terjamin kesejahteraannya. Secara keseluruhan mereka berpendapat bahwa UUD 1945 sebagai sumber hukum di Indonesia sudah sangat relevan dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Penulis sependapat dengan narasumber yang berargumen bahwa Pancasila sebagai dasar Negara dan pedoman yang dapat menyatukan perbedaan paham dan keyakinan. Indonesia membutuhkan suatu landasan yang bisa menyatukan berbagai keragaman. Yaitu dengan memadukan pemahaman Agama dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari memfasilitasi pemeluk agama dengan memberikan jaminan dan perlindungan dari negara untuk menjalankan perintah agama sesuai keyakinan. Sebagai dasar dan pondasi negara Indonesia, Pancasila menjadi sumber segala dan peraturan ketatanegaraan Indonesia. Pancasila menjiwai seluruh peraturan yang disusun untuk mengatasi dan menyalurkan persoalan-persoalan yang timbul sehubungan dengan penyelenggaraan dan perkembangan bangsa. Sedangkan Agama menjadi sumber segala petunjuk kehidupan yang menjiwai setiap pemeluknya untuk hidup rukun bernegara membangun relasi yang baik kepada setiap bangsa.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Agama Dan Pancasila**

*Dina Ariska Putri*

**Moderasi Beragama  
Di Era Digital Di  
Desa Jeli  
Kecamatan  
Karangrejo  
Kabupaten  
Tulungagung**



Oleh :

***Dwiqi Briandra Darmawan<sup>11</sup>***

Indonesia mempunyai berbagai umat beragama yang lebih banyak didominasi beragama Islam, dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Indonesia membuktikan bahwa, perbedaan bukanlah jadi penghalang untuk bersatunya masyarakat setiap individu pada Indonesia, melainkan perbedaan itulah yang sudah mempersatukan seluruh insan dari perbedaan-disparitas. Sebagai umat muslim yang cinta hening, keliru satu perilaku dasar yang harus ditamamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah, perilaku saling menghormati dan saling menghargai pada sesama. Sejatinya Islam mengajak kepada umatnya untuk selalu menjalin kehidupan serasi kepada insan lainnya, serta islam juga menjunjung tinggi keadilan siapa saja tanpa melihat latar belakangnya. mirip dengan yang diriwayatkan dalam

---

<sup>11</sup> Mahasiswa Asal Kepatihan Tulungagung Prodi Manajemen Bisnis Syariah

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Di Era Digital**

*Dwiki Briandra D*

surat Al-Mumtahana ayat 8 "Bahwa Allah tidak melarang engkau buat berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi sebab kepercayaan serta tidak (juga) mengusir engkau dari negerimu sesungguhnya Allah menyukai orang-orang belaku adil". Hal ini dapat kita lakukan menggunakan cara menaikkan sikap toleransi seperti, membimbing anak-anak, menghormati pendapat orang lain. Dibalik latar belakang yang tentunya tidak selaras beda kita ciptakan hidup pada kerukunan. Upaya pentingnya menerapkan nilai moderasi beragama bagi generasi milenial pada era digital ini tentunya bertujuan untuk menghasilkan generasi yang moderat dan tidak simpel terpengaruh oleh dunia maya. Adapun tentang bagaimana cara menanamkan moderasi beragama terhadap generasi milenial pada era digital ini.

Moderasi beragama adalah cara pandang atau perilaku dan praktik beragama mengamalkan esensi ajaran-ajaran kepercayaan yang hakikatnya mengandung ialah nilai-nilai kemanusiaan serta menebarkan kemaslahatan bersama. Ini berprinsipkan keadilan serta ekuilibrium dan mentaati aturan berbangsa yang dikukuhkan konstitusi. Moderasi beragama Bila dikelola menggunakan baik serta dipahami menggunakan benar oleh seluruh pemeluk agama dapat menjaga kerukunan inter serta antarumat beragama, terutama bagi warga masyarakat yang plural. Rakyat yang plural ditambah dengan pemahaman agama pemeluknya masih sempit, bisa menjadi *trigger* potensi kerawanan dan ancaman perpecahan. menjadi sebuah Negara

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Di Era Digital**

*Dwiki Briandra D*

menggunakan budaya, istiadat tata cara atau tradisi, suku atau etnis, bahasa dan agama yang beragam, perseteruan keagamaan bisa terjadi pada Indonesia, terutama dipicu menggunakan adanya sikap keberagamaan sebagian umatnya yang tertentu.

Moderasi sangat erat kaitannya menggunakan toleransi, sebab makna toleransi ialah usaha yang benar-benar-benar bersedia menghormati, menghargai dan mendapatkan disparitas yang ada pada orang lain atau agama lain. dalam beragama, kesediaan menghormati, menghargai serta menerima seperti itu sama sekali tidak berarti mengurangi, atau menghilangkan dogma utama-pokok dalam ajaran kepercayaan. Moderasi beragama sama sekali bukan berarti kita melakukan kompromi buat menukarkan aqidah atau keyakinan, akan tetapi saling menghormati, saling menghargai, saling mendengarkan tentang agama serta keyakinan orang lain. pada dasarnya lebih mencari titik temu ajaran agama, daripada memperbesar disparitas agama dan ajaran agama. sejak awal kita telah tidak sama, maka disparitas bukan menjadi faktor tak mampu mewujudkan kerukunan, malah kebalikannya menggunakan perberbedaan kita buktikan bisa rukun serta hening.

Pada dasarnya semua agama mengajarkan di pemeluknya perdamaian dan tidak menolerir kekerasan, menggunakan alasan apapun. tetapi kenyataannya terdapat oknum melakukan atau mendukung aksi-aksi kekerasan atas nama agama. sehingga gambaran sebuah agama rusak

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Di Era Digital**

*Dwiki Briandra D*

dan musnah. imbas domino dari kehancuran rubuh satu sirna banyak. gambaran kepercayaan atau simbol-simbol keagamaan dibawa-bawa, buat tujuan eksklusif, pada ujungnya disandarkan sebagai sumber awal pertarungan dan penuh kekerasan. agama itu hanif, Jika terdapat yang membelokkan kepercayaan buat tindakan kekerasan dan anti hening, bukan agamanya galat, namun oknum ada yang membawa-bawa agama itu yang perlu dibina keberagamaannya.

Sejatinya, seluruh pemeluk kepercayaan wajib selalu bersikap mengambil jalan tengah (tawassuth) hal ini bisa sebagai solusi atas sikap eksklusif, intoleransi dan ekstremisme pada beragama. krusial dipahami bahwa kepercayaan menempati posisi sentral serta memiliki kiprah yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat Indonesia. dalam kehidupan warga yang plural, baik kepercayaan ,etnis, norma tata cara,budaya serta bahasa mengharuskan aplikasi moderasi beragama pada banyak sekali aspek kehidupan, yang bisa dimulai berasal tingkat daerah hingga pusat. Disinilah pentingnya peran dan fungsi tokoh agama serta penyuluh kepercayaan , buat ikut menyampaikan donasi positif dan konstruktif bagi umat beragama menjadi tanggung jawab para tokoh agama dan penyuluh kepercayaan , maka mereka perlu memikirkan bagaimana mengatasi masalah keberagamaan umat. diantaranya dengan memperbanyak literatur bacaan (literasi) keagamaan ringan tetapi mendeskripsikan kedalaman khazanah pengetahuan keagamaan, tentu saja bersumber

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Di Era Digital**

*Dwiki Briandra D*

berasal surat keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan. karena itu, semangat moderasi beragama bisa diwujudkan menggunakan cara menyediakan bacaan berimbang terkait pemahaman keagamaan. kemudian memperbanyak volume obrolan lintas agama, baik tingkat daerah maupun taraf pusat. dan yang terpenting pesan-pesan agama tidak hanya keluar berasal rumah-rumah ibadah, seperti masjid, gereja, vihara, pura dan kelenteng, namun hendaknya di seluruh kawasan yang bisa diakses publik secara massif.

Konsep moderasi beragama bukanlah memaksakan orang lain agar melaksanakan pemahaman agama kita kepada kepercayaan orang lain. Ini pemahaman keliru. Moderasi beragama adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai luhur ajaran kepercayaan yang telah diyakininya ke pada kehidupan warga yang plural. Untuk mewujudkan kerukunan serta antar umat beragama pada dasarnya perilaku yang diterapkan dalam berperilaku bijaksana dalam beragama bisa terlihat seorang menempatkan pemikirannya secara sah dengan nalar sehat, tidak terburu-buru dan permanen hening dalam merogoh keputusan, sabar dalam disparitas, bisa menjadi teman saling memahami, dengan sikap tidak hiperbola pada bertindak serta bijaksana. dalam moderasi umat beragama tidak berlebihan pada beragama mirip mengkafirkan saudara sesama pemeluk agama sama karena disparitas paham sehingga diklaim sebagai ajaran sesat. Selain itu, menggunakan sembahyang tanpa memperdulikan

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Di Era Digital**

*Dwiki Briandra D*

lingkungan, Mengganggu tempat ibadah karena paham agama diklaim sesat, mengikuti ibadah kepercayaan lain demi tenggang rasa dan menjelek-jelekkan kepercayaan eksklusif dari simbolis maupun perbedaan kepercayaan sebagai sikap ekstrem dalam beragama. menjadi orang moderat pada agama harus bisa menempatkan dirinya pada pada posisi tengah dengan memilah dimana utama ajaran agama maupun dimana seseorang memiliki pendirian. pada beragama yang moderat memiliki prinsip adil serta berimbang yaitu mengagungkan dewa tetapi permanen memanusiakan manusia. pada mengagungkan ilahi tak jarang disalahgunakan sehingga terjadinya pelanggaran batasan kemanusiaan mirip merendahkan harkat derajat dan martabat manusia, mementingkan ibadah daripada menolong orang sedang sekarat sampai menghilangkan jiwa seseorang serta mengatasnamakan agama buat melanggar hukum mirip beribadah pada sembarangan tempat. agama seharusnya membantu ketertiban umum serta menghasilkan seseorang sebagai pribadi baik. Melalui perbedaan paham agama antar umat beragama diperlukan menjadi seorang yang moderat buat menghargai dan saling merangkul antar umat beragama.

LP2M UIN SATU juga memberikan tugas untuk mahasiswa KKN di Tulungagung tentang survey moderasi beragama, survey ini diperuntukkan bagi warga desa Jeli dengan kategori tokoh agama setempat, tokoh masyarakat setempat, tokoh pemuda setempat. Dari ketiga narasumber saya memperoleh beberapa kesimpulan.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Di Era Digital**

*Dwiki Briandra D*

**Pertama**, tokoh agama yang saya wawancarai adalah Ketua RW 04 Desa Jeli yaitu bapak surani, di tempat beliau tinggal rata-rata beragama Islam. Sebagai tokoh agama yang dituakan pak Surani tidak akan memaksakan warga sekitar untuk memaksakan agama yang akan mereka anut, sebab menurut beliau jika sesuatu yang dipaksakan akan berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Pak Surani sangat menghormati keberagaman yang ada di dekat beliau.

**Kedua**, tokoh masyarakat saya mewawancarai seorang pemilik pabrik tahu yaitu Pak Hari yang beralamatkan di Dusun Denok RT 16, sebagai tokoh masyarakat pak Hari cukup dihormati dikarenakan pak Hari memiliki pabrik tahu di rumahnya yang mempekerjakan beberapa pemuda setempat. Menurut beliau tidak ada aliran aliran ekstrimisme yang ada di daerah sekitar tempat tinggal beliau, pak Hari juga berpendapat jika semua warga negara menjunjung tinggi moderasi beragama akan tercipta sebuah kedamaian antar umat.

**Ketiga**, tokoh pemuda yang saya wawancarai adalah Mas Aris Pujianto yang beralamatkan di RT 19 Desa jeli, mas Aris berpendapat tentang moderasi beragama harus lebih ditingkatkan apalagi di era yang serba digital ini guna menciptakan kerukunan antar umat beragama.

# **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Di Era Digital**

*Dwiki Briandra D*

# **Moderasi Beragama Dan Pemahaman Ekstrimisme Beragama**

Oleh:

***Dyah Nur Azizah<sup>12</sup>***

---



Indonesia adalah negara multikultural yang artinya memiliki keberagaman suku, ras, budaya, agama dll. Salah satunya dalam lingkup agama, sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Dalam sebuah teologi ajaran agama Islam mengatakan Islam mengajarkan dalam porsi yang pas maksudnya tidak kurang dan tidak berlebihan (tidak ekstrem) dalam menjalankan perintah agama.

Untuk itu, Indonesia yang sebagian besar penduduknya muslim hal utama yang harus ditanamkan dalam pikiran masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman dan terhindar dari ekstrimisme. Maka dari itu, pentingnya kita mempelajari moderasi beragama sekaligus apa itu ekstrimisme.

Apa itu moderasi beragama, moderasi beragama ialah cara pandang dalam beragama yaitu dengan tidak berlebihan dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran

---

<sup>12</sup> Mahasiswi asal Kepanjen Kidul Blitar prodi Pendidikan Agama Islam

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Dan Pemahaman Ekstrimisme**

*Dyah Nur Azizah*

agama. Dan apa itu ekstremisme agama, ekstremisme agama adalah ideologi, pemahaman atau keyakinan yang ekstrim dan berbahaya. Saat ini banyaknya ekstrimisme agama di Indonesia yang mengatasnamakan agama Islam seperti kasus bom bunuh diri di tempat-tempat gereja yang sedang melaksanakan ibadah yang dalam keyakinan mereka itu berjihad di jalan Allah SWT. Padahal tidak ada dalam ajaran agama Islam yang berjihad dengan cara seperti itu. Namun, dengan dipengaruhi oleh organisasi atau aliran-aliran ekstrem dan merubah ideologi pemikiran pengikutnya menjadi seperti itu.

Ada juga dalam agama Islam terbagi menjadi banyak aliran yang berbeda-beda madzhab. Dengan aturan yang berbeda-beda tersebut sekaligus juga terkadang kita berbeda suku, ras maupun budaya kita harus saling toleransi, menghargai dan menghormati setiap keputusan pribadi seseorang karena semua orang memiliki kebebasan dan keyakinan dalam dirinya untuk menentukan mana yang menurutnya benar.

Saya adalah mahasiswa KKN UIN Satu Tulungagung yang saat ini mengabdikan diri di Desa Jeli, Karangrejo, Tulungagung. Peserta KKN mendapatkan tugas setiap individu dengan wawancara 3 narasumber yaitu: tokoh masyarakat, agama dan pemuda di lingkungan Dusun Jeli lalu merangkum dengan membuat essay berisikan hasil wawancara tersebut.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Dan Pemahaman Ekstrimisme**

*Dyah Nur Azizah*

Narasumber utama yang saya wawancarai adalah tokoh masyarakat di dusun Jeli yang bernama bapak Agus Erwanto. Beliau adalah ketua RT 05 di dusun Jeli. Usianya 58 tahun, Pendidikan terakhir beliau di STMI jurusan bangunan gedung. Dulu pernah bekerja di proyek namun sekarang usia beliau sudah beranjak tua keseharian beliau sekarang menjadi buruh tani.

Dari hasil wawancara yang saya dapat mengenai lingkungan masyarakat di sekitar sana pak Agus percaya hukum dan kebijakan di Indonesia sudah sangat baik dan sesuai dengan ketentuan syariat islam. Lingkungan beliau memeluk agama Islam dengan aliran Islam NU lebih banyak dari pada aliran Muhamaddiyah namun mereka sama-sama menghargai dalam setiap kegiatan agama yang di selenggarakan di Desa Jeli tersebut.

Dan saya bertanya pada pak Agus mengenai aliran-aliran ekstrem yang saat ini sedang terjadi di Indonesia, menurut pendapat pak Agus jika memang ada aliran ekstrem di Indonesia harus segera dibasmi agar tidak semakin menyebarluaskan aliran ekstrem tersebut.

Di lingkungan masyarakat Dusun Jeli mengadakan kegiatan yasinan dan tahlilan yang berjalan setiap minggu menurut keyakinan masyarakat setempat bertujuan untuk mendoakan para leluhur. Dalam lingkungan masyarakat pak Agus mengatakan semuanya saling bertoleransi menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada. untuk itu dalam lingkungan tersebut semuanya rukun dan tidak ada kasus pertikaian antar tetangga,

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Dan Pemahaman Ekstrimisme**

*Dyah Nur Azizah*

Narasumber yang kedua adalah tokoh Agama, saya mewawancarai tokoh agama yang ada di Dusun Jeli. Beliau adalah seorang imam mushola Baitussajidin. Rumah beliau berada tepat dibelakang Baitussajidin, beliau Bernama bapak Muhammad Sadid, usianya 50 tahun. Keseharian beliau sebagai buruh tani dan mengimami solat di mushola Baitussajidin tersebut. Beliau lulusan pondok pesantren Al-Ishlahiyyah Kemayan, Mojo, Kediri.

Dari hasil wawancara saya dengan Pak Sadid mengenai keyakinan agama di lingkungan masyarakat di sekitar Dusun Jeli, di sekitar lingkungan dusun Jeli sebagian besar memeluk agama Islam dengan aliran NU lebih banyak dari pada aliran Muhammadiyah namun, mereka sama-sama bertoleransi, menghargai dan menghormati keyakinan orang lain dalam setiap kegiatan keagamaan di Dusun Jeli tersebut

Kepribadian beliau yang sangat menaati peraturan di Indonesia apapun itu namun terkadang beliau juga tidak setuju jika ada kebijakan yang bertentangan dengan Islam seperti saat awal pandemi ini, beliau kurang setuju saat pemerintah mengajukan perintah untuk tetap dirumah saja begitupun dengan sholat lima waktu harus dilaksanakan di dalam rumah juga menjadikan mushola sepi hingga sampai sekarang. Menurut pendapat beliau jika rumahnya masih sekitar mushola ya tidak apa-apa sholat berjamaah di mushola asal jika sakit memang harus dirumah dan harus mematuhi protocol yang telah ditetapkan pemerintah.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Dan Pemahaman Ekstrimisme**

*Dyah Nur Azizah*

Dan saya bertanya kepada pak Sadid mengenai aliran-aliran yang ekstrem yang saat ini sedang terjadi di Indonesia, menurut pak Sadid sama seperti pendapat pak Agus (tokoh Masyarakat) harus segera ditangkap penyebar aliran tersebut dan memberikan hukuman kepada orang tersebut, karena menurut beliau aliran-aliran ekstrem tersebut sangat berbahaya bagi sekitar terkadang membuat kita terganggu dan merasa tidak nyaman dengan adanya mereka.

Narasumber yang ketiga adalah tokoh pemuda, salah satu tokoh pemuda yang bertempat tinggal di Dusun Jeli Bernama Siti Hanik Mardi'ah, usianya 24 tahun. Beliau lulusan pondok pesantren Al-Mubtadi'at, Lirboyo. Keseharian beliau setelah lulus pondok pesantren sekarang adalah sibuk mengajar les.

Dalam hasil wawancara yang saya dapat dari beliau tentang keyakinan agama di lingkungan dusun Jeli tersebut sama seperti pendapat narasumber pertama dan narasumber kedua, sebagian besar masyarakat di dusun jeli memeluk agama Islam dengan terbanyak aliran NU dibanding dengan aliran Muhammadiyah. Namun, mereka sama-sama bisa saling bertoleransi, menghargai, menghormati keyakinan orang lain tersebut sehingga masyarakat di dusun Jeli tersebut rukun dan tidak ada sama sekali pertikaian antar masyarakat.

Dan kemudian saya bertanya mengenai aliran ekstrem yang saat ini terjadi di Indonesia menurut pendapat beliau juga hampir sama dengan narasumber kesatu dan kedua harus segera dicari dan ditangkap karena sangat berbahaya jika aliran ekstrem tersebut semakin banyak pengikutnya karena berdampak buruk bagi negara Indonesia.

Kesimpulan dari tiga narasumber yang saya ambil mengenai moderasi beragama di sekitar masyarakat dusun

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Dan Pemahaman Ekstrimisme**

*Dyah Nur Azizah*

Jeli adalah sebagian besar memeluk agama Islam yang kebanyakan aliran NU dan sebagian sedikit dari masyarakat dusun Jeli memiliki aliran Muhammadiyah. Namun mereka tidak membedakan aliran tersebut dan menganggap sama beragama islam. Toleransi yang tinggi dan tidak ikut campur dalam mengenai keyakinan tersebut dengan menghargai dan menghormati antar masyarakat di sana sehingga masyarakat dapat rukun dan tidak ada pertikaian antar warga. Kegiatan keagamaan juga berjalan dengan rutin.

Kesimpulan pendapat dari ketiga narasumber mengenai moderasi beragama di masyarakat desa Jeli memeluk agama Islam yang sebagian besar dalam aliran NU dan sisanya aliran Muhammadiyah. Mereka saling bertoleransi, menghargai dan menghormati setiap warga yang berbeda aliran selagi tidak mengganggu dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin berjalan dengan lancar.

Dan aliran ekstrem yang ada di Indonesia tersebut. Pendapat ketiga narasumber hampir sama, menginginkan aliran tersebut di basmi (dihilangkan), dicari dan ditangkap orang yang menyebarkan aliran tersebut. Karena aliran tersebut sangat berbahaya untuk negara Indonesia karena dapat menimbulkan pertikaian, ketidaknyamanan dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan dampak terbesar adalah hancurnya negara Indonesia yang memiliki asas Bhineka Tunggal Ika.

# **Kekompakan Di Desa Jeli**

Oleh :

***Elok Jamil Mangfiroh As  
Syaniah S<sup>13</sup>***

---



Desa Jeli adalah desa yang terletak di perbatasan kota antara Kediri dan Tulungagung. Mayoritas warganya pemeluk agama Islam dengan aliran ahlusunnah waljamaah. Pada umumnya masyarakat desa jeli berprofesi sebagai tukang las atau teralis, dari tralis perekonomian di desa jeli ini makmur dan sejahtera, tapi ada juga yang berprofesi sebagai petani. Orang-orang di desa jeli ini ramah-ramah, rasa tolong menolong nya tinggi dan toleransi beragama nya juga baik. Desa jeli memiliki empat dusun yaitu: Jeli sendiri, denok, blimbing, dan tlusung. Salah satu tokoh pemudanya bernama Muhammad Hafid Mubashir, seorang pemuda dari Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Dia adalah pemuda asli desa Jeli yang berprofesi sebagai guru di salah satu SD. Laki-laki yang akrab disapa Hafid itu beragama Islam dan mengaku memilih Nahdlatul Ulama sebagai ormas keagamaan. Selain itu terdapat banyak sekali tokoh agama di desa jeli, salah satunya bernama Muhammad Faruqi atau yang akrab disapa dengan panggilan pak ut, beliau seorang

---

<sup>13</sup> Mahasiswi Asal Kartoharjo Nganjuk Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

## **Spirit Moderasi: Kekompakan Di Desa Jeli**

*Elok Jamil M. A.*

Gus yang mempunyai masjid sabilillah. Beliau juga mengajar di TPQ Sabilillah loh teman-teman. Disana tidak hanya ada TPQ saja melainkan ada Madin, grup sholawat dan menerima santunan untuk anak yatim piatu. Beliau orangnya ramah, lemah lembut dan selalu tersenyum saat menyapa kami. Selanjutnya yang tak kalah istimewa dari tokoh pemuda dan agama adalah tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat ini berangkat dari seorang perempuan yang tangguh, pintar dan bijaksana. Walaupun beliau perempuan tapi tak kalah semangatnya dengan kaum laki-laki dan esensinya dalam bersinergi untuk memajukan masyarakat di desa jeli. Beliau bernama Sri Undarti, seorang ibu yang memiliki dua anak sekaligus beliau aktif dalam setiap organisasi. Menurut penuturan tiga tokoh diatas sebagai tokoh pemuda, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di desa Jeli, mayoritas hampir 100 % penduduk di desa Jeli adalah beragama Islam dan dengan mayoritas mengikuti aliran Ahlussunnah wal Jamaah. Walaupun mayoritas warganya menganut aliran Ahlussunnah wal Jamaah, tapi warga desa Jeli tetap menghargai dan menghormati apabila ada warga lain yang memeluk agama lain atau menganut aliran lain.

Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara dan juga sumber hukum di Indonesia sudah mengatur dan melindungi hak semua warganya untuk memilih agamanya masing masing. Tidak ada seorang pun yang bisa memaksakan agama atas orang lain. Begitu pula di desa Jeli ini tidak ada satupun warganya yang merasa dipaksa dan

## **Spirit Moderasi: Kekompakan Di Desa Jeli**

*Elok Jamil M A*

terpaksa dalam menganut agama dan aliran masing masing. Semua saling menghormati dan menghargai. Semuanya hidup rukun dan adil terhadap sesamanya tanpa membedakan suku, agama, ras ataupun golongan. Dan menurut ketiga tokoh tersebut sudah pas apabila Pancasila sebagai dasar negara karena Pancasila dapat mempersatukan perbedaan tanpa menimbulkan perpecahan. Di Indonesia ini terkenal dengan keberagaman suku, ras, budaya dan agama jika kita menggunakan dasar negara berupa Al-Qur'an dan hadist maka kurang cocok dan mengakibatkan timbulnya berbagai penolakan dan perpecahan yang dapat merusak keharmonisan yang sudah tercipta dari leluhur nenek moyang kita. Jadi dapat dikatakan bahwa Pancasila dapat merangkul perbedaan SARA dan menciptakan keharmonisan dalam bersosial serta kesamaan kedudukan baik dari berbagai golongan.

Di Desa ini semua orang mempunyai kedudukan yang sama di mata masyarakat. Sama dalam hal dipilih dan memilih. Tanpa didasarkan atas kepentingan golongan masing masing, tetapi memiliki satu tujuan yang sama yaitu untuk kemaslahatan desa dan demi kemajuan desa. Walaupun terkadang masih ada beberapa oknum yang kurang setuju akan hal tersebut, tetapi itu bukan menjadi alasan untuk menjadikan sebuah perpecahan dikalangan masyarakat di desa ini.

Kehidupan di desa Jeli ini sangat nyaman. Hal itu dikarenakan selain lingkungannya yang bisa dibilang masih asri, kehidupanarganya juga sangat rukun dan tak jarang

## **Spirit Moderasi: Kekompakan Di Desa Jeli**

*Elok Jamil M. A.*

saling melakukan tolong menolong. Misalnya saja apabila di desa ini ada tetangga yang sedang membangun rumah maka para tetangga sekitarnya pasti dengan sendirinya tergerak pintu hati mereka untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan. Begitu pula apabila ada tetangga yang sedang kesusahan, baik itu ada anggota keluarga yang sedang sakit atau meninggal, pasti tetangga akan berbondong bondong untuk membantu.

Kekhusyuan dalam hal beragama di desa ini masih sangat terasa. Hal itu bisa tergambarkan dengan banyaknya masjid masjid dan mushola yang ada di desa ini yang masih aktif dalam hal mengingatkan sholat dan menyiarkan syiar syiar agama islam. Demi menjaga kekhusyukan dalam hal beragama, masyarakat di desa Jeli ini tidak toleransi apabila ada pendatang pendatang yang membawa aliran aliran yang keras. Itu semua dilakukan untuk menjaga masyarakat terutama pemuda agar tidak terjerumus kedalam aliran aliran yang radikal yang bisa merusak ketentraman bersama. Bentuk intoleran tersebut ditunjukkan dengan tidak membiarkan ada simbol simbol aliran aliran yang dianggap radikal berada di sekitar desa. Serta tidak membiarkan adanya kelompok kelompok tertentu yang menyebarkan majalah majalah atau selebaran kepada masyarakat di desa ini.

Dalam hal berorganisasi keagamaan, masyarakat di desa jeli ini bisa dibilang masih sangat aktif. Banyak organisasi organisasi keagamaan mulai dari tingkat pemuda sampai dewasa. Misalnya saja ada organisasi IPNU dan

## **Spirit Moderasi: Kekompakan Di Desa Jeli**

*Elok Jamil M A*

IPPNU, Anshor Banser Fatayat dan lain sebagainya. Semuanya saling bersinergi dan saling mendukung. Selain organisasi organisasi, didesa ini juga banyak terdapat majlis majlis keagamaan. Misalnya saja jamaah yasinan, jamaah sholawatan, jamaah diba'an dan masih banyak yang lainnya. Hal itu menandakan masih aktifnya aktivitas dan syiar syiar agama di desa jeli ini.

Walaupun masyarakatnya hidup rukun satu sama lain, akan tetapi masih banyak masyarakat di desa Jeli ini berada pada garis kemiskinan. Kurangnya keterampilan membuat karya yang dapat menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya mengakibatkan masih ada beberapa warga desa jeli hidup berkekurangan. Walaupun sawah luas akan tetapi banyak warga yang tidak mempunyai lahan dan hanya bekerja sebagai buruh di sawah saja. Selain bermata pencaharian sebagai petani, warga masyarakat desa Jeli banyak yang bermata pencaharian sebagai tukang las. Tapi sayangnya hal itu masih belum bisa membuat sebagian masyarakatnya hidup berkecukupan karena mayoritas tenaganya sudah tidak kuat apabila bekerja sebagai tukang las dan kembali lagi kurangnya keterampilan sebagian warganya. Ditambah lagi pemberian bantuan juga masih kurang merata dan kurang tepat sasaran. Banyak warga yang notabennya kurang mampu akan tetapi tidak mendapatkan bantuan. Justru masyarakat yang notabene berekonomi menengah ke atas banyak yang mendapatkan bantuan.

## **Spirit Moderasi: Kekompakan Di Desa Jeli**

*Elok Jamil M. A.*

Hidup sejak kecil dilingkungan aman dan damai membuat ketiga tokoh tersebut sangat menentang dengan berbagai kejadian kekerasan terlebih lagi jika ada organisasi organisasi yang radikal yang berniat memecah belah masyarakat dan negaara dan berniat mendirikan negara islam sendiri. Baginya pancasila dan UUD 1945 sudah cukup untuk dijadikan pegangan dan pedoman dalam melaksanakan hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Karena di Indonesia banyak sekali suku dan ada agama agama yang sudah disahkan menjadi agama negara Indonesia dan tidak ada yang boleh untuk memaksakan agama atas seseorang.

Aksi provokasi provokasi yang bertujuan untuk memecah belah bangsa dan negara harus segera dihapuskan. Karena sangat berbahaya bagi keutuhan negara ini. Kampanye kampanye yang bertemakan anti kekerasan harus terus digalakkan agar tidak ada lagi aksi kekerasan dan pelecehan terhadap suku, ras atau agama tertentu. Serta mengenalkan dan menanamkan sejak dini kepada anak anak sekolah tentang pentingnya menjaga keutuhan NKRI dan taat menjalankan agama yang mereka anut agar nantinya tidak terjerumus kepada organisasi organisasi radikal yang mengintai pemuda dan anak anak.

Anak anak harus lebih dikenalkan tentang makna dan bagaimana cara menjalankan pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Bukan hanya sekedar menghafalnya saja, tetapi juga harus bisa mengerti arti dari setiap sila dan juga pengamalan nya di dalam bermasyarakat. Hal itu

## **Spirit Moderasi: Kekompakan Di Desa Jeli**

*Elok Jamil M A*

dikarenakan anak anak dan pemuda di jaman sekarang moral dan perilakunya sangat merosot bahkan bisa dikatakan krisis moral dan hampir melupakan makna dari pancasila sebagai pedoman bangsa Indonesia karena efek dari era globalisasi dan teknologi yang sangat luas dan bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Anak anak juga harus lebih dikenalkan terhadap budaya budaya yang ada di Indonesia. Misalnya tari tarian dari daerah lain, baju adat, lagu lagu daerah, bahasa daerah lain. Hal itu bertujuan agar para generasi muda sekarang bisa menghargai suku ras dan agama lain dan tidak berkiblat kepada negara barat dalam hal kebudayaan.

Kesimpulan pendapat dari tiga tokoh di atas adalah di Desa Jeli sendiri dalam hal keagamaan masyarakatnya sangat kental. Serta persatuan dan kekompakan warganya sangat bagus. Semua saling menjaga , saling membantu, saling menghormati satu sama lain dan tidak akan mentolerir keberadaan organisasi organisasi dan juga provokasi provokasi yang radikal apabila sampai masuk kedalam lingkungan desa Jeli yang bertujuan untuk memecah belah keamanan dan ketentraman. Semua warga di Desa Jeli akan selalu memegang teguh terhadap pancasila dan juga Undang Undang Dasar Negara 1945 sebagai pedoman dalam bermasyarakat.

## **Spirit Moderasi: Kekompakan Di Desa Jeli**

*Elok Jamil M. A.*

# **Moderasi Beragama Bersama Masyarakat Desa Jeli KKN Desa Jeli, Kec. Karangrejo, Kab. Tulungagung**

Oleh :

***Fitria Dwi Arianti <sup>14</sup>***

---



Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tri dharma perguruan tinggi yang harus dilaksanakan oleh setiap mahasiswa. Pengabdian ini ditandai dengan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Kegiatan Kuliah Kerja Nyata adalah pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam berbagai bidang. Kuliah kerja nyata (KKN) di UIN Sayyid Ali Rahmatullah dilaksanakan secara 2 gelombang, dalam KKN gelombang 1 ini dilaksanakan pada liburan semester 5 menjelang semester 6 dan dilaksanakan mulai tanggal 5 Februari sampai tanggal 28 Februari. Pelaksanaan KKN yang biasanya dilaksanakan secara langsung dengan mengabdikan diri kepada masyarakat dan menetap selama satu bulan dan untuk KKN tahun ini mengambil tema moderasi beragama.

---

<sup>14</sup> Mahasiswi Asal Kauman Tulungagung Prodi Akuntansi Syariah

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Fitria Dwi Arianti*

Kondisi saat ini sudah ada kelonggaran daripada tahun sebelumnya, ketika tahun lalu adalah KKN-VDR (kuliah Kerja Nyata- Virtual Dari Rumah) maka KKN tahun ini berbeda karena bisa dilaksanakan langsung ke desanya tapi dengan catatan tidak boleh bermalam di lokasi KKN. Untuk KKN tahun ini penempatan dari lokasi KKN adalah desa-desa di wilayah kabupaten Tulungagung. Seluruh mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) berjumlah lebih dari 600 orang, seluruh mahasiswa dibagi menjadi 76 kelompok dengan rata rata jumlah anggota kelompok 35 - 36 orang. Saya merupakan kelompok ke 58 dengan anggota jumlah kelompok 9 orang laki-laki dan 27 orang perempuan.

Sedikit memperkenalkan Desa Jeli merupakan desa yang terletak yang di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipimpin oleh seorang PJ Desa beliau menjalani tugas sebagai penanggung jawab kepala desa dikarenakan kepala desa di desa ini baru saja meninggal. Di Desa Jeli ini terdiri dari empat dusun yaitu: Dusun Jeli, Dusun Blimbing, Dusun Denok dan Dusun Tlusung, terdiri dari 4 RW dan 26 RT.

Pada waktu kami tiba di desa Jeli, sambutan dari kepala desa dan warga sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan kami mahasiswa KKN. Kami pun melakukan agenda pembekalan KKN untuk silaturahmi sekaligus memperkenalkan kami para mahasiswa dan memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikutsertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Tanggapan warga atas kunjungan kami

sangat baik dan mereka menyambut dengan baik anak KKN yang ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan seperti posyandu, vaksinasi, senam, UMKM telur asin dan UMKM tahu tempe dan juga mengajar TPQ dan Madin. Dan dalam pelaksanaan proker yg diadakan anak KKN juga disambut baik seperti pengadaan les di basecamp dan latihan tari di balai desa.

Seiring berjalannya waktu banyak sekali informasi dan pengalaman baru yang kami dapatkan diantaranya adalah Desa Jeli merupakan salah satu sentra teralis dengan 171 bengkel las yang tersebar di desa Jeli. Akan tetapi meskipun disini bisa dikatakan sentra teralis tetapi warga bukan semata mata menjadi tukang teralis karena masyarakat disini juga banyak yang menjadi petani dan pedagang. Untuk profesi pemuda adalah bengkel las dan teralis dan yang berusia cukup tua biasanya sebagai pedagang atau petani. Dan untuk masalah perekonomian di daerah Jeli ini sudah 80% warganya berada di perekonomian yang cukup mapan. Untuk bidang pertaniannya sendiri, Desa Jeli dapat dikatakan sudah mulai cukup mengalami kemajuan karena Sebagian besar mata pencaharian warganya juga sebagai petani.

Selain di bidang pertanian dan sentra teralis, desa Jeli juga memiliki banyak keunggulan di bidang kesenian, keagamaan dan olahraga. Untuk kesenian sendiri di desa Jeli terdapat kesenian campursari dan sering diadakan di balai desa, untuk keagamaan disini sangat beragam mulai dari sholawatan, benjanjen, manaqib, tibaan, yasinan ibu ibu,

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Fitria Dwi Arianti*

yasinan bapak bapak dan juga yasinan pemuda dan pemuda, IPPNU dan IPNU juga aktif di sini dan untuk olahraga Jeli sendiri punya Sekolah Sepak Bola yang diikuti oleh pemuda dengan kisaran tahun lahir 2007-2008, dan juga terdapat padepokan pencak silat yang sangat aktif. Di desa jeli juga terdapat karang taruna yang cukup aktif dan memiliki berbagai kegiatan.

Untuk bidang pendidikan sendiri, Desa jeli dapat dikatakan cukup baik karena di desa ini terdapat Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah Negeri, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, Yayasan keagamaan juga ada. Cukup banyak juga masyarakat disini yang bersekolah hingga ke jenjang perkuliahan.

Seiring berjalannya waktu, banyak kegiatan yang dilakukan bersama dengan warga desa. Mulai dari yang anak - anak hingga orang dewasa. Untuk anak - anak sendiri, kami mengadakan kegiatan seperti les yang diadakan 3 kali dalam satu minggu, latihan tari juga 3 kali dalam satu minggu yang diadakan di balai desa, mengajar TPQ dan madin setiap hari di masjid Sabilillah dan masjid Maulana Puntir, Anak - anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini terutama menari, mereka sangat senang karena sebelumnya belum pernah ada kegiatan menari seperti ini di daerah sini.

Kegiatan lain yang kami lakukan antara lain yaitu berpartisipasi dalam yasinan yang dilakukan seminggu sekali, senam yang juga dilakukan seminggu sekali, ikut posyandu , posbindu yang dilakukan sebulan sekali, dan

juga berpartisipasi dalam vaksinasi yang dilakukan oleh puskesmas jeli. Disini mereka merespon dengan baik keikutsertaan anak anak KKN, mereka mau menerima ajaran baru dari luar yang menurut mereka itu sangat menarik dan berguna bagi mereka suatu saat nanti.

Menurut pak Edy Sucipto selaku ketua RT 25 dari dusun tlusung, desa jeli di daerah sekitar sini adalah daerah yang paling banyak penduduknya dengan kurang lebih ada 98 Kartu Keluarga yg tercatat dibandingkan dengan RT lain yang memiliki rata rata 40 Kartu Keluarga dan termasuk wilayah yang paling sering mengadakan kegiatan keagamaan karena di daerah sini dekat dengan Yayasan Sabilillah yang cukup mumpuni dalam segi TPQ dan Madin, di daerah sini juga sangat tinggi toleransinya terhadap masyarakat meskipun disini masyarakatnya 100% beragama Islam dan Beraliran Nahdlatul Ulama tapi pak Edy mengatakan yakin bahwa warganya sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama maupun agama islam dari aliran yang berbeda, meskipun pak Edy ini lulusan MI dan berprofesi sebagai petani dan pedagang beliau sangat dipercaya oleh masyarakatnya karena beliau sudah menjabat sebagai RT ini selama 8 tahun.

Selain pak Edy ada juga pak Asmuni, beliau adalah salah satu tokoh keagamaan di daerah sini karena beliau ikut merintis berdirinya Yayasan sabilillah yang mana sekarang telah menjadi Yayasan yang cukup besar, pekerjaan beliau adalah sebagai petani dan mempunyai kebun sendiri, beliau

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Fitria Dwi Arianti*

sebagai lulusan Pendidikan Guru Agama Negeri (sekarang MAN 2) dan surah aktif menjadi pengurus Yayasan sabilillah sedari tahun 1977 dan beliau juga aktif sebagai pengurus IPNU dan IPPNU sebagai seksi ekonomi.

Sebagai tokoh pemuda ada mas Qoiriman sebagai tokoh pemuda yang aktif mengajar TPQ, pekerjaan beliau adalah sebagai tukang las dan di waktu luangnya beliau mengajar TPQ di Yayasan Sabilillah, beliau berkata jika tiap orang mendapat jatah mengajar 1 hari 1 kali dikarenakan ada 6 tenaga pengajar TPQ dan 1 hari libur jadi setiap orang mengajar 1 hari.

Untuk Desa Jeli terimakasih sambutan yang hangat, dan telah memberikan banyak pengalaman yang sangat berharga bagi kami, pengalaman yang tidak pernah kami dapatkan dimanapun, pengalaman hidup Di Jeli akan menjadi bekal untuk kami dalam hal bersosialisasi di masyarakat maupun di dunia kerja nantinya.

# **Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Masyarakat Di Batas Kota**

Oleh :

***Galih Arum Prastiwi<sup>15</sup>***

---



Di sebelah barat sungai Brantas, terdapat sebuah desa yang berada di wilayah perbatasan kabupaten Tulungagung dan Kediri. Desa Jeli merupakan satu dari 13 desa yang terdapat di kecamatan Karangrejo. Pusat pemerintahan desa Jeli terdapat di dusun Denok RT 13 RW 03. Di desa ini bisa dikatakan mayoritas penduduknya beragama islam. Terdapat banyak sekali kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat seperti Diba'an, semaan, shalawat, dan manaqib. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat desa Jeli sangat menjunjung tinggi budaya keagamaan. Masyarakat sekitar sangat antusias dalam setiap kegiatan agama, hal tersebut dilakukan untuk menjaga lestariya peninggalan kebudayaan agama. Untuk itu sangat diperlukan moderasi beragama agar tidak terjadi gesekan antar masyarakat. Kata moderasi berasal dari bahasa latin yaitu moderatio yang berarti kesedang an.

---

<sup>15</sup> Mahasiswi asal Punggirsari Ngantru Tulungagung prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Galih Arum Prastiwi*

Maksudnya tidak kurang dan tidak lebih. Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), istilah moderasi berakar dari kata sifat yaitu moderat yang memiliki arti selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem atau bisa juga dimaknai dengan kecenderungan untuk mengambil dimensi atau jalan tengah.

Prof. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam konteks islam moderasi beragama sulit didefinisikan. Hal tersebut karena istilah moderasi beragama aru muncul setelah maraknya aksi radikalisme dan ekstrimisme. Menurutnya istilah dalam islam yang paling mendekati dengan moderasi beragama adalah wasathiyah. Wasath berarti pertengahan dari segala sesuatu atau juga dapat diartikan adil, terbaik, atau paling utama. Menurut Prof. Quraish Shihab terdapat tiga kunci untuk menjalankan wasathiyah yaitu

1. Pengetahuan yang benar
2. Emosi yang terkendali
3. Kewaspadaan.

Hal tersebut selaras dengan kondisi sosial masyarakat desa Jeli yang mayoritas penduduknya memeluk agama islam. Dalam konteks fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni atau terpecah belah perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat atau cara-cara ber-islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka yang sering kita dengar sebagai moderasi beragama. Dalam konteks ini dapat diartikan secara luas sebagai cara berpikir atau sikap untuk tidak berlebihan dalam menyikapi sebuah

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Galih Arum Pratiwi*

perbedaan dan keberagaman. Hal ini selaras dengan hadis nabi bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada ditengah.

Dalam konteks ini islam yang moderat mencoba untuk melihat dan menyelesaikan suatu persoalan dengan melakukan sebuah pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah baik itu dalam menyikapi perbedaan agama, mazhab atau aliran yang dianut. Islam yang moderat selalu mengedepankan toleransi, saling menghargai, dengan tetap menghargai serta meyakini agama, mazhab dan aliran masing-masing sehingga semua dapat menerima sebuah keputusan dengan kepala dingin tanpa terlibat dalam sebuah aksi yang anarkis. Dengan demikian moderasi merupakan sebuah jalan tengah yang berada di antara keberagaman yang ada. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan beriringan dan tidak saling menegaskan antara agama dan kearifan lokal (*Local Wisdom*). Tidak saling mempertentangkan keberagaman yang ada namun lebih kepada untuk mencari jalan tengah mencari penyelesaian dengan toleran.

Dalam pemikiran islam moderat adalah mengedepankan sikap toleransi dalam sebuah perbedaan. Keterbukaan dalam menerima sebuah keberagaman (inklusivisme). Baik itu, beragam dalam mazhab maupun beragam dalam agama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerjasama dengan asas kemanusiaan. Meyakini bahwa agama islam adalah agama yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan atau menentang agama lain.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Galih Arum Prastiwi*

Sehingga terjadilah harmoni dan persatuan antar agama. Moderasi harus dipahami dan ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan dimana warga masyarakat apapun agamanya agar saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar untuk melatih kemampuan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan yang ada. Pada tahun 2019 PBB mencetuskan penetapan bahwa 2019 adalah tahun moderasi internasional (*The International Year Of Moderation*). Hal ini selaras dengan komitmen Kementerian Agama untuk terus menggunakan moderasi beragama. Agama menjadi *The Middle Of Path* atau jalan tengah sebagai pedoman hidup yang seimbang untuk dunia dan akhirat.

Tokoh agama merupakan seseorang yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh agama sebagai figur atau patron yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi tokoh agama dapat membentuk struktur masyarakat yang dinamis melalui tindakan yang berulang-ulang akan menjadikannya contoh atau panutan. Untuk menubuhkan motivasi rasa toleransi dan sikap moderasi beragama tokoh agama diharapkan berfungsi sebagai :

1. Penyampai informasi dan edukasi maksudnya tokoh agama memposisikan dirinya sebagai juru dakwah yang menyampaikan ajaran agamanya secara baik dan benar untuk membentuk masyarakat sesuai dengan ajaran agama.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Galih Arum Pratiwi*

2. Konsultan maksudnya tokoh agama ikut serta menyiapkan dirinya untuk turut memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat.
3. Fungsi administrasi maksudnya tokoh agama mampu untuk merencanakan dan mengevaluasi bimbingan-bimbingan yang dilakukannya.

Hal ini selaras dengan wawancara yang telah dilakukan penulis pada tanggal 8 Februari 2022 di dusun Blimbing dengan salah satu tokoh agama yang berada di dusun tersebut. Beliau bernama Pak Nurul Huda putra dari pemilik salah satu masjid di dusun Blimbing. Beliau mengatakan bahwa sikap terbuka dan toleransi itu sangat penting. Semua dilakukan untuk menghindari dan meminimalisir adanya gesekan antar umat beragama. Bahkan beliau juga sangat toleransi terhadap orang yang berbeda agama menggelar acara. Sebagai seorang muslim yang cinta akan kedamaian beliau sangat mengutamakan hal tersebut. Islam senantiasa mengajarkan kedamaian, jelasnya di akhir wawancara. Untuk mewujudkan kehidupan yang seimbang dan harmonis maka sangat dibutuhkan moderasi beragama yaitu sikap beragama yang tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak menilai atau mengklaim diri dan kelompoknya paling benar, tidak ekstrem dan tidak menggunakan kekerasan serta tidak berafiliasi dengan politik. Pak Nurul Huda juga menegaskan bahwa ia menolak keras adanya provokasi melalui jalur agama karena hal tersebut dapat membuat keributan dan perpecahan di masyarakat untuk itu kita harus

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Galih Arum Prastiwi*

membentengi diri dengan iman dan pikiran yang terbuka agar tidak mudah terprovokasi.

Selain tokoh agama tokoh masyarakat juga tidak kalah pentingnya dalam menjaga persatuan. Tokoh masyarakat merupakan orang yang berpengaruh di masyarakat baik secara formal maupun informal. Peran tokoh masyarakat berkaitan erat dengan interaksi sosial. Untuk itu seorang tokoh masyarakat haruslah memiliki jiwa sosial dan kepemimpinan. Tugas dari tokoh masyarakat adalah menyadarkan masyarakat tentang keberagaman termasuk keberagaman agama. Menanamkan sikap adil dan moderat ditengah masyarakat tidaklah mudah, karena dalam menyikapi kebhinekaan biasanya berhimpitan dengan kepentingan sosial, dan politik. Untuk meninjau hal tersebut, penulis mendatangi Pak Roziqin seorang ketua RT 10 dsn. Blimbing desa Jeli. Beliau sangat terbuka terhadap kedatangan penulis untuk wawancara. Beliau menegaskan bahwa sebagai warga Indonesia sudah sepatutnya kita berkaca dan berpedoman terhadap Pancasila dan UUD'45. Kita harus bisa membaca dan menginterpretasi secara terbuka fenomena yang ada di masyarakat. Dengan adanya pertunjukan kebudayaan yang biasa ditampilkan di daerah, beliau menuturkan asal tidak menimbulkan keresahan dan perpecahan dan bisa merukunkan masyarakat. Kebudayaan daerah juga perlu dilestarikan agar anak turunnya bisa tetap melihat. Jadi sangat terlihat jelas bahwasanya moderasi beragama sangat dijunjung tinggi. Kebudayaan dan agama memang tidak

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Galih Arum Pratiwi*

dapat disatukan namun keduanya tetap bisa beriringan dengan tetap berkaca pada Pancasila dan UUD '45. Hal tersebut tentunya juga digalakkan oleh kawula muda, seorang *Agent Of Change* penerima estafet kepemimpinan selanjutnya. Pemuda di desa Jeli sangat menjunjung tinggi persatuan dan kerukunan. Menurut salah satu pemuda sikap moderat sangat penting untuk dimiliki masyarakat. Karena hal tersebut dapat merekatkan antar lapisan masyarakat tanpa adanya perbedaan. Moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan suatu kebenaran dan menghilangkan jati diri. Namun, lebih dari itu sikap moderasi tidak menistakan kebenaran dan sikap terbuka terhadap perbedaan yang ada. Menyadari bahwa kita hidup di Indonesia dengan banyak keragaman yang ada tidak menutup kemungkinan jika terjadi provokasi. Untuk itu sebagai warga negara yang baik kita haruslah membentengi iman kita namun harus tetap berkaca dan berpedoman kepada Pancasila dan UUD'45.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sangat penting ada dan ditanamkan pada diri masyarakat. Moderasi beragama merupakan sikap/jalan tengah dalam menyikapi suatu keragaman agama. Dari beberapa tokoh diatas telah mengutarakan bahwa persatuan sangatlah penting sehingga untuk mencapainya haruslah memiliki sikap terbuka dan toleransi yang tinggi.

# **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Galih Arum Pratiwi*

# Islam Damai Dalam Perbedaan

Oleh :

***Galuh Ajeng Dwipa Ratri<sup>16</sup>***

---



Indonesia adalah negara yang memiliki beragam budaya dengan sifat majemuk di masyarakatnya. Sebagai negara yang besar dan juga pluralistik, Indonesia kaya akan suku, ras, bahasa, dan agama yang berbeda beda. Hal ini merupakan sebuah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang patut disyukuri. Konsep keberagaman sudah tidak asing lagi di dunia Islam, setidaknya memiliki histori yang menguatkan bahwa Islam menghargai keberagaman, seperti kisah Rasulullah SAW dalam pemerintahan Madinah, yaitu sikap toleransi sebagaimana yang ada di dalam Al Quran Surat Al Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam bangsa dan suku agar saling mengenal. Bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi ajang konflik, karenanya harus dihargai. Tanpa adanya sikap toleransi ini, kehidupan yang majemuk dan penuh dengan perbedaan ini mungkin tidak akan pernah bersatu.

---

<sup>16</sup> Mahasiswi Asal Sendang Tulungagung Prodi Tadris Bahasa Inggris

## **Spirit Moderasi: Islam Damai Dalam Perbedaan**

*Galuh Ajeng D. R*

Dengan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia maka toleransi sangatlah dibutuhkan di dalamnya. Setiap orang harus mengerti dan memahami akan arti perbedaan. Keberagaman juga menjadi modal untuk membentuk karakter warganya yang demokratis dan menerima kearifan lokal. Dua hal tersebut dapat menjadi perekat untuk menjaga kerukunan antar masyarakat. Selain demokrasi dan kearifan lokal, moderasi beragama juga dapat menjadi perekat antar sesama. Tidak hanya antar suku, ras, maupun agama lain, namun juga dengan antar kelompok ataupun ormas tertentu.

Moderasi memiliki banyak arti dari berbagai bahasa. Berasal dari bahasa inggris yaitu *moderation* yang berarti sikap sedang atau sikap tidak berlebih lebihan. Juga terdapat kata *moderator* yang artinya ketua, pelera, penengah. Dalam KBBI sendiri, moderasi berarti penghindaran kekerasan dan keekstreman. Dan *moderator* yang artinya orang yang bertindak sebagai penengah, pemimpin sidang yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau diskusi masalah.

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam agama Islam sendiri memiliki banyak aliran/mazhab/golongan/ormas. Namun seringkali fenomena gejolak sosial timbul akibat kurang bisa menegakkan sikap toleransi antar aliran yang ada.

Senin, 7 Februari 2022 tepatnya sore hari, penulis bersama rekan-rekan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan survei moderasi beragama kepada beberapa

## **Spirit Moderasi: Islam Damai Dalam Perbedaan**

*Galuh Ajeng D. R*

tokoh yang ada di Desa Jeli Kecamatan Karangrejo. Dari survei pertama, penulis berinisiatif untuk mengunjungi salah satu dusun di Desa Jeli yaitu Dusun Blimbing yang kemudian diarahkan oleh ketua kelompok menuju RT 08. Bersama dua orang rekan, penulis mendatangi rumah Ketua RT 08 tersebut dan melakukan kesepakatan kapan responden siap untuk melakukan wawancara sebagai perwakilan tokoh masyarakat dan menanyakan siapa yang sekiranya berkenan menjadi perwakilan tokoh pemuda dan tokoh agama dalam sesi wawancara terkait moderasi beragama. Dengan senyum yang terpatir di wajah, Bapak Ketua RT 08 yaitu Bapak Nur Ali menyambut kami dengan senang hati dan membuat kesepakatan bahwa wawancara akan dilakukan keesokan harinya pada sore hari tepatnya ba'da ashar. Beliau juga mengatakan bahwa sang anak yang merupakan alumni dari UIN SATU Tulungagung berkenan untuk dijadikan sebagai perwakilan tokoh pemuda.

Keesokan harinya tepatnya pada sore hari tanggal 8 Februari 2022 penulis beserta rekan-rekan mendatangi kembali rumah Bapak Nur Ali untuk melangsungkan sesi wawancara yang telah disepakati pada hari sebelumnya. Ketika penulis tiba di jalan depan rumah beliau, nampak beliau bersama dengan seorang pemuda yang kemudian penulis ketahui bernama Anggi Khairul Mukhlisin mengenakan baju koko lengkap dengan sarung. Dalam kondisi raut muka yang kelelahan yang sepertinya baru saja pulang dari bekerja, sepasang bapak dan anak tersebut nampak sangat antusias selama sesi wawancara

## **Spirit Moderasi: Islam Damai Dalam Perbedaan**

*Galuh Ajeng D. R*

berlangsung. Pada survei kali ini, Bapak Nur Ali beserta Mas Anggi berulang kali mengetuk hati dengan cerita dan nasihat yang beliau berikan selayaknya sedang menasihati anak maupun adiknya sendiri. Dalam jawaban-jawaban yang beliau berikan, Bapak Nur Ali beserta Mas Anggi merasa bahagia dikarenakan dengan banyaknya aliran atau mazhab yang ada di lingkungan RT 08, masyarakatnya hidup dengan rukun, aman, damai dan tentram. Menurut Mas Anggi selaku tokoh pemuda yang saat ini sedang merintis dan berjuang menghidupkan organisasi IPNU IPPNU di Desa Jeli, masyarakat cukup aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, dan berjuang bersama agar lingkungan tersebut tetap rukun di samping perbedaan yang ada. Namun pemuda 23 tahun tersebut iba dengan aksi-aksi intoleran, diskriminasi dan semacamnya yang belakangan ini terjadi di negara kita. Kurangnya rasa toleransi terhadap kelompok lain sehingga tindak kekerasan pun terjadi tanpa bisa dicegah. Menurutnya, kita sebagai pemuda generasi bangsa harus lebih peduli dan lebih menanamkan rasa toleransi dan menyadari bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang buruk, namun dengan adanya perbedaan itu akan membuat negara ini menjadi indah dengan keragamannya.

Menurut Bapak Nur Ali sebagai Ketua RT 08 Desa Jeli sekaligus perwakilan dari tokoh masyarakat, beliau mengatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah penganut agama muslim terbanyak di dunia, maka selayaknyalah umat Islam yang rahmatan lil alamin menjadi

## **Spirit Moderasi: Islam Damai Dalam Perbedaan**

*Galuh Ajeng D. R*

penggerak kedamaian dan pengayoman masyarakat. Dengan berbagai keragaman yang ada seharusnya kita sadar bahwa beragam juga paham agama. Dalam mengejawantahkan keagamaannya, masing-masing memiliki kultur, bahasa, adat, maupun kewajiban yang sama-sama dimiliki dan harus dihormati. Dengan keyakinan itulah akan mengantarkan kita kepada sikap keterbukaan, toleran, dan fleksibel dalam bertingkah laku terhadap kelompok lainnya. Beliau juga memaparkan bahwa Islam datang dan berkembang di Indonesia tidak begitu saja, namun datang langsung berinteraksi dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu wajah Islam Indonesia seperti saat ini adalah cerminan dari hasil interaksi atau akulturasi Islam dengan budaya Indonesia yang kemudian melahirkan Islam dengan tradisi NU dan Muhammadiyah.

Pada survei ketiga, penulis diperkenalkan oleh salah seorang imam masjid yang letaknya tidak jauh masih di sekitaran RT 08. Beliau bernama Bapak Zainal Arifin berumur 58 dan masih bertempat tinggal di Dusun Blimbing. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, beliau sepakat dengan keragaman harus berjalan beriringan salam satu kesatuan tanpa adanya permusuhan satu sama lain. Perihal budaya dan adat istiadat yang tumbuh di lingkungan tersebut pun beliau tetap menghargai segala keanekaragaman begitu juga akulturasi yang terjadi antara agama dengan budaya. Menurut beliau juga, pilar-pilar kebangsaan NKRI, Pancasila, hingga UUD 1945 harus tetap

## **Spirit Moderasi: Islam Damai Dalam Perbedaan**

*Galuh Ajeng D. R*

dipertahankan dan dijaga bersama oleh seluruh pihak demi terciptanya kehidupan yang damai.

Dari ketiga responden tersebut penulis mendapatkan pemahaman dan sudut pandang baru mengenai moderasi beragama dan bagaimana cara membingkai keberagaman ke dalam satu kesatuan. Suatu hal yang lumrah bila kita memahami bahwa setiap manusia berbeda-beda dalam meyakini suatu kebenaran. Acap kali kita menemukan perdebatan maupun perselisihan hanya atas dasar merasa diri paling benar. Namun sejatinya setiap manusia dapat sepakat berjalan beriringan untuk mencapai nilai-nilai tersebut. Menghadapi keberagaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi ini bisa berupa menyadari keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Semua itu memerlukan peran semua orang terlebih lagi pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama untuk mensosialisasikan dan menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

# **Moderasi Beragama Dalam Keragaman Mederation Di Desa Jeli**

Oleh:

***Jafina Jelma Wahyuni<sup>17</sup>***

---



Masyarakat Indonesia dalam negara kesatuan republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya dan status sosial. Keragaman dapat mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup.

Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, agama, dan etnis tersebut berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Dalam era modern atau yang lebih dikenal dengan generasi milenial sekarang kita merasa semakin menjauh dari agama yang kita yakini sendiri terutama pada kalangan remaja sekarang. Bahkan pada zaman sekarang banyaknya masyarakat remaja terbawa arus modernisasi

---

<sup>17</sup> Mahasiswi Asal Tumpang Talun Blitar Prodi Pendidikan Bahasa Arab

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Dalam Keragaman**

*Ikfina Nma Wahyuni*

yang dapat melalaikan bahkan melupakan kewajiban mereka terhadap agama mereka. Hampir setiap remaja sekarang disibukkan oleh kemajuan teknologi baik itu berupa elektronik maupun media social.

Fakta dan data keragaman agama - agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan negara republik Indonesia. Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian.

Tugas untuk menyadarkan masyarakat tentang keragaman (multikultural) ini tidaklah mudah, bahkan membangun kesadaran kalangan masyarakat bahwa kebhinekaan adalah sebuah keniscayaan sejarah. Menanamkan sikap yang adil dalam menyikapi kebhinekaan adalah perkara yang lebih sulit, karena penyikapan terhadap kebhinekaan kerap berhimpitan dengan berbagai kepentingan sosial, ekonomi, dan politik.

Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut KKN ini dan saya berkesempatan mengabdikan di daerah Tulungagung, yaitu di Desa Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Kampus saya mengangkat tema Moderasi Beragama, moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap “tenggang rasa”, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Dalam Keberagaman**

*Nafisa Nma Wahyuni*

Seruan untuk selalu menggunakan moderasi, mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan Tindakan bukan hanya menjadi kepedulian para pelayan public seperti wawancara tokoh agama, wawancara tokoh masyarakat dan wawancara tokoh pemuda. Dan kali ini saya berkesempatan menguak informasi di Dusun Blimbing RT 07 di Desa Jeli. Tokoh masyarakat yang saya ambil adalah ketua RT 07 yaitu Bapak Edi Purwanto yang asli dari daerah Jeli berarti beliau asli orang Jawa. Beliau sekarang berumur 35 bekerja sebagai Kuli Bangunan atau karyawan swasta. Pak Edi sudah berkeluarga dan sekarang mempunyai satu orang anak laki - laki, beliau menghidupi keluarganya dengan gaji selama seminggu sebanyak Rp. 500.000 dan SLTA atau *Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* adalah Pendidikan terakhir beliau. Pak Edi menganut agama Islam yang seratus persen daerah setempat beliau menganut agama Muslim semua. Beliau warga negara Indonesia yang sangat mendukung pada apa yang dijalankan pemerintah ini selama itu tidak menyimpang dengan agama. Menurut beliau pemerintah melindungi kelompok-kelompok kaum rentan, apalagi dengan adanya pandemic covid ini. Pemerintah sering memberikan bantuan pokok untuk keberlangsungan hidup warganya. Dan informasi yang saya dapat dari beliau bahwa semua nilai dalam sila - sila Pancasila itu sejalan dengan ajaran semua agama. Bahwa Pancasila mempersatukan berbagai keragaman yang Indonesia miliki, baik dari segi agama, budaya, bahasa, suku, etnis, dan keragaman lainnya. Akan tetapi, Pak Edi

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Dalam Keragaman**

*Nkfina Nma Wahyuni*

juga mengakui bahwa dalam perjalanan bangsa Indonesia, masih ada pihak - pihak yang masih berusaha membenturkan nilai - nilai Pancasila dengan nilai - nilai agama. Ada juga sebagian pihak yang menyebutkan bahwa tidak ada hukum yang lebih tinggi selain hukum tuhan. Padahal Pancasila itu sendiri dirumuskan oleh para pendiri bangsa yang termasuk di dalamnya ahli agama.

Dengan demikian, Bapak Edi juga sangat mendukung jika warganya melestarikan kebudayaan lokal dengan catatan tidak menyimpang dengan adat, agama dan leluhur yang sudah ada. Pak Edi sangat menghindari pertikaian jika terjadi dalam RT yang dipimpinnya. Namun, beliau juga menghargai jika suatu hari nanti terdapat warga-Nya yang memiliki agama yang berbeda dengan agama mayoritas yang dianut warganya dan menggelar ritual agamanya yang dimilikinya, asalkan ritual yang digelar tidak merugikan orang lain maupun menyinggung agama lain.

Dan yang selanjutnya, tokoh agama. Tokoh agama yang ambil merupakan seorang pengajar ngaji TPQ di sebuah mushola kecil di RT setempat. Beliau Bernama Ibu Jamilatin yang lahir tahun 60-an yang tahun ini genap berusia 59 tahun. Beliau seorang janda yang kini tinggal bersama dengan salah satu anaknya dan hanya lulusan SD atau *Sekolah Dasar* saja namun, alhamdulillahnya beliau masih diberi Kesehatan untuk bekerja mencari nafkah untuk dirinya sendiri. Ibu Jamilatin bekerja sebagai seorang Petani di sawah milik beliau sendiri. Dari hasil keringatnya sendiri beliau bisa mendapat gaji sebulan sebanyak kurang lebih Rp.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Dalam Keberagaman**

*Nkfina Nma Wahyuni*

400.000. Ibu Jamilatin adalah Wanita yang Tangguh yang masih sanggup menghidupi dirinya sendiri dan juga masih bisa membantu mengajar ngaji di TPQ daerah mushollanya. Menurut pandangan beliau tempat beribadah dan Pendidikan tidak dapat dipisahkan. Karena hampir setiap tempat ibadah terdapat unsur Pendidikan, baik Pendidikan agama maupun Pendidikan al-qur'an. Di negeri ini, nyaris semua masjid memiliki Lembaga Pendidikan. Demikian juga sebaliknya, setiap Lembaga Pendidikan memiliki masjid di dalamnya. Dengan sejak kecil sudah tumbuh dan berkembang di daerah masjid diharapkan tumbuhnya jiwa keagamaan yang lebih baik.

Beliau juga berharap dengan adanya bantuan mengajar anak – anak KKN ini dapat terwujud menjadi kenyataan sebagaimana dinanti – nantikan oleh segenap masyarakat beragama di dusun ini, terutama umat islam yang 100% keyakinan agama dusun ini. Sehingga masjid atau musholla dapat berperan secara maksimal sebagaimana fungsi yang sesungguhnya. Demikian juga diharapkan, masjid dan musholla semakin memiliki gezah keilmuan seperti pada era keemasan islam dahulu. Di mana dari masjid muncul generasi yang menyelamatkan kehidupan ini, ketika sebagian besar generasi sekarang sedang menuju kehancuran. Semoga penyelamatan ini belum terlambat.

Tokoh yang terakhir adalah tokoh pemuda. Tokoh pemuda yang saya pilih adalah seorang pemuda PSHT atau *SH Terate* singkatan dari Persaudaraan Setia Hati Terate. Pemuda ini Bernama Muhammad Fajar Andriansyah. Ia

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Dalam Keragaman**

*Nkfina Nma Wahyuni*

tahun ini genap berusia 21 tahun. Selain masuk anggota PSHT, ia juga mahasiswa Universitas Tulungagung yang lebih dikenal dengan nama UNITA. Ia mengambil jurusan hukum. Melalui Fajar ini saya memperoleh informasi bahwa kekerasan di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat, terutama kekerasan pada seorang perempuan yang sudah membudaya dan dilakukan turun – temurun. Kekerasan terhadap perempuan adalah masalah Kesehatan masyarakat global yang berskala pandemic dan kasus ini dimulai pada usia dini. Perempuan – perempuan di luar sana harus memiliki kemampuan membela diri sebagai bentuk perlawanan diri kepada kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah orang tak dikenal maupun dikenal, seperti bisa kemampuan bela diri dari dasar contohnya mengenali bagian tubuh manusia dan mengenali bagian mana saja titik lemah manusia. Dengan begitu perempuan – perempuan menjadi jauh lebih aman jika tiba – tiba mendapat perlakuan penyimpangan dari orang tidak dikenal dan tidak menimbulkan efek yang tidak diinginkan.

Dampak dari kekerasan yang diperoleh akan lebih sulit untuk disembuhkan, bahkan bisa sampai seumur hidup si korban mengalami stigma negative. Jikalau pun bisa pulih tapi tidak terpulihkan secara optimal, dipastikan korban pun tidak akan maksimal berperan aktif dalam pembangunan nasional. Maka kekerasan ini harus dengan tegas dicegah. Dengan begitu, penting sekali bagi kaum perempuan untuk memiliki ilmu bela diri sebagai bentuk perlawanan pertama dan penyelamatan diri sesegera

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Dalam Keberagaman**

*Nkfina Nma Wahyuni*

mungkin dari berbagai aksi kejahatan. Ada banyak jenis ilmu bela diri yang dapat ditekuni, mulai dari yang berasal dari negara kita sendiri seperti karate, silat, taekwondo, dan masih banyak lagi. Belajar bela diri sesuai dengan keinginan dan kemampuan masing – masing.

Dengan demikian dari semua isi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Jeli ini dalam menyikapi pandangan moderasi beragama dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda perlu disalurkan melalui berbagai kegiatan desa seperti pengajian, sosialisasi dan dialog kebangsaan. Dan dari hasil wawancara masyarakat jeli cukup bisa memahami bagaimana bersikap jika terdapat permasalahan yang melanda. Sikap moderasi yang saya dapat berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama Dalam Keragaman**

*Nkfina Nma Wahyuni*

# **Keterkaitan Pemuda Desa Jeli Kecamatan Karangrejo Dalam Menyongsong Moderasi Beragama**

Oleh:

**Jhella Salsabela Arifin<sup>18</sup>**



Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama. Adanya keberagaman yang ada menumbuhkan sikap toleransi antar masyarakat. Toleransi memiliki peran penting dalam berjalannya setiap kegiatan keagamaan yang berbeda. Selain itu toleransi menumpu kedamaian di dalam lingkup masyarakat. Toleransi tidak tumbuh begitu saja di lingkungan masyarakat, tetapi ada perintis yang menanamkan sikap toleransi. Tokoh yang berperan penting salah satunya adalah tokoh agama, tokoh desa, maupun pemuda desa aktif.

Tokoh bersangkutan tersebut perlahan bisa mengubah pemikiran masyarakat semula tabu menjadi lebih terbuka dengan keberagaman yang ada. Kondisi tersebut sedikit berbeda di Pulau Jawa. Di pulau Jawa mayoritas menganut agama Islam. Walaupun mayoritas menganut agama islam toleransi masih hidup di lingkungan masyarakat. Seperti

---

<sup>18</sup> Mahasiswi Asal Gampeng Kediri Prodi Sosiologi Agama

## **Spirit Moderasi: Keterkaitan Pemuda Desa Jeli**

*Nhlila Salsabela Arifin*

halnya, di Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Mayoritas masyarakat menganut agama islam.

Penganut agama mayoritas tanpa adanya tokoh penting didalamnya, dalam hal merekatkan solidaritas. Akan sulit dalam mengembangkan potensi keagamaan. Maka dari itu Desa membutuhkan tokoh penting yang berperan dalam merintis organisasi keagamaan. Selain itu keikutsertaan pemuda dibutuhkan dalam membangun desa. Pemuda sebagai kaki tangan dalam membangun desa. Pak Marsandi selaku RT 16 di Dusun Denok mengatakan Pemuda desa minim berpartisipasi dalam kegiatan desa. Peran pemuda dikatakan minim di Dusun tersebut. Selain itu Karang Taruna sudah lama tidak terorganisir. Sungguh sangat disayangkan, peran pemuda minim dalam membangun desa.

Meskipun minimnya peran pemuda di salah satu Dusun yang ada di Desa Jeli. Tokoh-tokoh agama masih kental dalam menyebarkan dakwah islam. Sehingga masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai islam. Selain itu juga menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain budaya islam masih dijaga dan dilestarikan. Budaya tersebut seperti manaqiban, diba'an, slametan, yasinan, dan masih banyak lagi. Budaya islam jawa masih rutin di adakan oleh masyarakat desa Jeli.

Pak Mulyono selaku tokoh agama di Dusun Denok mengatakan bahwa pemuda aktif di Dusun ini minim. Untuk budaya islam jawa masih terus lestari. Pak Mulyono

## **Spirit Moderasi: Keterkaitan Pemuda Desa Jeli**

*Nhlila Salsabela Arifin*

adalah pengurus salah satu masjid di Dusun Denok. Beliau mengatakan bahwa untuk organisasi pemuda seperti IPNU-IPPNU ada. Tetapi aktif diadakan di Desa Jeli. Pertemuan dan rapat rutin diadakan di Desa Jeli. Beliau juga mengatakan bahwa Karang Taruna di desa tidak terorganisir dengan baik. Peran pemuda di setiap dusun sedikit, mayoritas aktif ikut organisasi di luar dusun.

Organisasi di Desa Jeli kembali hidup setelah lama tidak terorganisir. Perkumpulan remaja tersebut adalah IPNU-IPPNU. Alya mengatakan IPNU-IPPNU kembali terbentuk kembali. Sebelumnya sempat tidak terorganisir dengan baik atau malah masyarakat menganggap tidak ada. Sekarang dengan bantuan tokoh agama dan kerekatan pemuda desa Jeli IPNU-IPPNU kembali hidup ditengah masyarakat. Organisasi pemuda ini kerap melangsungkan rapat rutin. Selain itu menciptakan kegiatan yang dapat menyongsong moderasi beragama.

Adanya moderasi agama sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun mayoritas agama di desa Jeli adalah Islam. Tetapi penanaman pemikiran yang berlandaskan moderasi agama sangat penting. Konsep moderasi agama memiliki tujuan agar masyarakat bisa mengimbangi antara nilai-nilai islam dan tetap menjaga hakikatnya sebagai warga negara Indonesia. Selain itu untuk menghindari terlalu dalamnya fanatik terhadap suatu aliran tertentu. Moderasi agama juga memiliki peran dalam menghindari fitnah dan *hoax* yang kerap muncul di berita. Tanpa adanya filter dengan berlandaskan moderasi agama,

## **Spirit Moderasi: Keterkaitan Pemuda Desa Jeli**

*Ihlila Salsabela Arifin*

masyarakat mengkonsumsi berita bisa memicu disintegrasi. Dimana sekarang banyak sekali isu-isu yang dapat memecah belah kelompok tertentu. Bisa juga memicu disintegrasi antara masyarakat yang menganut agama mayoritas dan minoritas.

Maka dari itu perlu penanaman moderasi agama dalam kehidupan masyarakat. Para pemuda seperti IPNU-IPPNU memiliki peran penting dalam berlangsungnya penyebaran moderasi beragama. Para pemuda sebagai kaki tangan untuk membangun desa. Kegiatan yang rutin diadakan oleh organisasi pemuda dapat membuat masyarakat mengenal tradisi islam. Tradisi islam yang hampir hilang karena modernisasi.

Di era modern seperti sekarang tradisi lama hilang oleh waktu jika tidak terus dilestarikan. Dimana budaya barat mendominasi media sosial. Selain itu dunia pendidikan dunia berpaku pada pemikiran barat daripada timur. Jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan berbahaya bagi pertumbuhan generasi muda. Generasi muda sangat penting untuk membangun bangsa. Jika generasi muda mudah terpengaruh budaya asing dan lupa akan budaya sendiri. Hal tersebut akan menjadi lebih merepotkan, jika tidak dicegah dari awal. Tidak mengapa jika mengambil sisi positif dari pemikiran atau pemikiran barat.

Maka dari itu filter budaya sangat diperlukan. Tidak hanya dalam lingkup dunia pendidikan saja. Tetapi juga dalam lingkungan sekitar rumah. Disini organisasi pemuda

## **Spirit Moderasi: Keterkaitan Pemuda Desa Jeli**

*Ihlila Salsabela Arifin*

berperan penting dalam memberikan contoh baik bagi sekitar. Dengan berbagai kegiatan yang diadakan memberikan dampak positif bagi sekitar desa Jeli. Selain itu juga mengasah potensi yang dimiliki pemuda-pemudi di Desa. Kekompakan yang ditontonkan organisasi pemuda ke masyarakat membuat pemuda yang belum ikut berpartisipasi tertarik. Selain itu dengan adanya organisasi pemuda dapat merekatkan solidaritas.

Sekarang adalah masa jaya sosial media. Dimana anak muda lebih memilih berdiam diri bermain sosial media daripada berinteraksi dengan sesama. Hal ini sangat disayangkan karena dapat menghilangkan rasa percaya diri untuk mengenal sesama secara langsung. Pemuda di era modern seperti sekarang ini lebih memilih berkomunikasi lewat media sosial. Minimnya tatap muka secara langsung dapat memperkecil lingkup pertemanan. Maka dari itu adanya organisasi seperti IPNU - IPPNU dapat mengasah kepercayaan diri dan menggali potensi yang ada.

Organisasi pemuda yang mulai tumbuh dan kembali terorganisir dengan baik dapat mempererat nilai-nilai islam dalam masyarakat. Nilai-nilai islam yang sempat terkikis oleh waktu kembali tumbuh di ranah masyarakat. Maka dari itu peran pemuda aktif dalam desa begitu penting. Eksistensi pemuda begitu dibutuhkan dalam lingkup desa untuk merubah pola pikir masyarakat terhadap moderasi agama. Dimana moderasi agama sangat dibutuhkan di masa kini.

## **Spirit Moderasi: Keterkaitan Pemuda Desa Jeli**

*Nhlila Salsabela Arifin*

Selain itu dapat merekatkan solidaritas antar pemuda di desa. Hal tersebut disebabkan seringnya interaksi yang terjadi antara pemuda. Perasaan dan tujuan yang sama dalam merawat dan membangun desa menjadi lebih baik. Merupakan perilaku yang dapat merekatkan jiwa solidaritas. Disisi lain Desa Jeli memiliki potensi di berbagai bidang.

Desa Jeli merupakan salah satu desa di Tulungagung. Desa ini perbatasan dengan kabupaten Kediri. Meskipun dikatakan berbatasan, desa ini memiliki potensi dalam berbagai bidang yang ada. Banyak UMKM yang berkembang pesat di desa Jeli. Membantu perekonomian masyarakat menjadi lebih baik. Selain itu juga banyak potensi di bidang lain yang ikut membantu pertumbuhan perekonomian desa.

# **Upaya Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Kreatifitas Pemuda Desa Jeli**

Oleh:

***Imam Muji<sup>19</sup>***



Pengertian otonomi daerah menurut KBBI yaitu diartikan sebagai hak, wewenang, dan kewajiban suatu daerah yang bertujuan untuk mengurus dan mengatur rumah tangganya sendiri yang sesuai dengan PERPU yang sudah ditetapkan. Sementara itu para ahli juga menjelaskan mengenai otonomi daerah salah satunya yaitu menurut Fernandez, pengertian dari otonomi daerah ialah pemberian hak, kewajiban dan wewenang untuk wilayah atau daerah yang memungkinkan dapat mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan suatu pemerintahan agar pelayanan terhadap masyarakat dan pelaksanaan pembangunan dapat tercapai. Berdasarkan Pasal 1 Angka (6) UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang serta kewajiban daerah otonom untuk mengurus dan mengatur

---

<sup>19</sup> Mahasiswa Asal Kedungsoko Tulungagung Prodi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam

## **Spirit Moderasi: Upaya Pemerintah Desa**

*Imam Mujib*

sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem NKRI.

Dalam pemerintahan desa terdapat kepala desa, yang dimana kepala desa tersebut dipilih oleh masyarakat dan diberi mandat untuk mengolah serta mengembangkan desa menjadi lebih maju. Salah satu acuan yang dapat menjadi perkembangan desa yang lebih maju yakni dimulai dari pemuda desa yang kreatif dan juga dapat berinovasi untuk kemajuan desa. Pemuda sangat berperan penting dalam lingkungan masyarakat, karena pemuda adalah generasi penerus yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Generasi yang melangsungkan estafet pembangunan secara terus menerus.

Penerapan dalam mengorganisasikan pemuda atau karang taruna di desa jeli pada saat ini dalam keadaan tidak ada strukturalnya atau mati. Salah satu pengaruh dalam hal ini karena pemuda di desa jeli banyak yang merantau dan juga lebih banyak yang menjadi buruh tani karena terbentur dengan kerasnya kehidupan utamanya dalam ekonomi keluarga. Selain itu, pada saat ini kepala desa Jeli masih diganti dengan PJ dari kecamatan karena kepala desa sebelumnya meninggal dunia. Mayoritas pekerjaan masyarakat di desa ini adalah sebagai buruh tani dan merantau, ada yang mendirikan usaha seperti pandai besi, tralis, tapi persentasenya sangatlah sedikit mungkin hanya beberapa orang saja. Adapun usaha kepandaian besi seperti tralis, masyarakat pengusaha teralis di desa Jeli mengeluhkan, sejak 2 tahun terakhir ini banyak usaha tralis

yang bangkrut karena sepi customer, hal itu dipicu karena adanya covid-19 yang tidak kunjung usai sampai sekarang. Meskipun dalam lingkup desa tidak ada organisasi yang menampung pemuda, tapi ada salah satu lingkungan yang memiliki organisasi pemuda, yaitu RT 19 yang dikomandani oleh bapak Jarwoto. Ketua RT 19 mewadahi pemuda RT 19 didalam organisasi yang disebut DPS (Dewan Pemuda Srampangan) awal terbentuknya DPS ini adalah arena kekhawatiran orang-orang tua yang melihat para pemuda di lingkungan RT 19 hanya ngopi dan bermain gadget saja. Oleh karena itu ketua RT dan tokoh masyarakat sepakat untuk mendirikan DPS ini yang nantinya dapat memberikan contoh bagi lingkungan RT yang lain dan dapat mewujudkan Organisasi kepemudaan di desa yang dimulai dari lingkup terkecil yaitu lingkungan RT.

DPS sendiri diketuai oleh Davis, menurut mas Defis DPS diberikan mandat oleh ketua RT dan masyarakat untuk sarana pemuda dalam berkegiatan, untuk saat ini DPS diberikan kepercayaan untuk memperbaiki lampu jalan apabila ada lampu jalan yang rusak, selain itu DPS juga ikut membantu dalam acara rutin tahunan seperti 17 agustus di lingkungannya, semua kegiatan dikelola oleh pemuda yang diwadahi DPS. Untuk supply dana, DPS diambilkan anggaran dari iuran lingkungan yang diambil Rp 3000 dari setiap rumah, selain itu DPS juga mengambil dari pengelolaan parkir kegiatan yang diselenggarakannya.

Pemerintahan desa juga mendukung adanya DPS yang dapat memberikan nilai positif kepada lingkungan

## **Spirit Moderasi: Upaya Pemerintah Desa**

*Imam Mujib*

masyarakat, pemerintah desa mengharapkan adanya minat oleh lingkungan lain untuk mewadahi pemuda seperti yang telah dicontohkan oleh lingkungan RT 19. Dalam hal itu kami sebagai mahasiswa KKN juga turut mendorong untuk mewujudkan wadah pemuda desa jeli agar terwujud dan dapat memberikan dampak positif bagi desa jeli. Adapun kegiatan yang kami lakukan pada saat KKN di desa terhadap para pemuda, salah satunya yakni Melakukan diskusi dengan para pemuda berupa penyuluhan, seminar yang di narasumber dari luar yang ahli dalam bidangnya. Tujuan dari kegiatan yang dilakukan adalah untuk menggali minat para pemuda sekiranya program apa yang tepat untuk diterapkan terhadap para pemuda yang bermacam-macam status sosialnya, tidak hanya itu tujuan dari kepala desa untuk para pemuda juga ingin mengurangi masalah sosial seperti pergaulan bebas, narkoba, tindak kriminal dan masalah sosial lainnya dapat berkurang dengan adanya program pemberdayaan pemuda. Selain itu kepala desa juga menginginkan pemuda di desa jeli dapat melanjutkan jenjang pendidikannya hingga perkuliahan dan mengurangi pemuda yang merantau sehabis lulus SMA. Dengan begitu desa mendapat harapan penerus dalam pengelolaan dan juga kemajuan di desa Jeli.

Generasi muda sebagai subjek pembinaan dan pengembangan ialah mereka yang masih memerlukan pembinaan dan pengembangan ke arah pertumbuhan potensi dan kemampuan-kemampuannya ke tingkat yang optimal dan belum dapat bersikap mandiri yang melibatkan

secara fungsional. Adanya pembinaan tersebut sekaligus juga untuk memberitahu supaya para pemuda tidak terjerumus dan dapat membatasi diri mereka terhadap hal-hal yang negatif dari pergaulan yang mereka ikuti. Faktor pendukung serta penghambat merupakan bagian dari suatu kegiatan yang dilaksanakan, besarnya jumlah penduduk dengan komposisi usia muda yang tinggi, masalah tersebut memerlukan perhatian serta tanggung jawab yang serius bagi pemerintahan desa terutama kepala desa setempat, mengingat banyak munculnya permasalahan seperti kenakalan remaja, pengangguran, dsb. permasalahan tersebut dapat menjadi faktor penghambat dalam program pemberdayaan yang akan dilakukan untuk para pemuda, akan tetapi jika dapat memanfaatkan dan membina banyaknya pemuda yang dimiliki juga dapat menjadi faktor pendukung dalam suatu kegiatan pemberdayaan, sebab para pemuda yang ada di desa laju merupakan para pemuda pada usia produktif. Salah satu faktor pendukung yang kuat adalah kepala desa sangat mendukung jika ada program kegiatan yang benar benar akan dijalankan, kepala desa akan memfasilitasi kegiatan yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas, juga dari pengalaman yang sudah dialami selama KKN di desa Jeli, dapat disimpulkan bahwa Peranan pemerintah desa sudah baik tetapi implementasi dalam bentuk aksinya kurang, dikarenakan kepala desa sekarang yang menjabat adalah PJ dari kecamatan. Pemuda di desa Jeli mayoritas hanya lulus pendidikan SMA saja, dan setelah itu langsung merantau

## **Spirit Moderasi: Upaya Pemerintah Desa**

*Imam Mujib*

atau menjadi buruh tani. Hal ini berarti pemuda tidak memiliki sikap tanggap, peduli dan acuh pada lingkungan sekitar serta asik dengan dunia nya sendiri sehingga mereka melupakan tugasnya sebagai pemuda. oleh sebab itu diharapkan pemuda lebih peduli dengan lingkungan sekitar, karena pembangunan dan masa depan bangsa berada di tangan para pemuda.

**Menjaga Persatuan  
Dengan Moderasi  
Beragama  
(Di desa Jeli,  
Kecamatan  
Karangrejo, Kabupaten  
Tulungagung)**



Oleh:

***Jndah Eka Wahyuni<sup>20</sup>***

Moderasi beragama berasal dari kata "moderasi" yang artinya sikap penghindaran kekerasan atau lebih jelasnya mengambil sikap jalan tengah. Jika moderasi disandingkan dengan kata beragama yaitu sikap menghindari kekerasan dalam praktek di bidang agama. Moderasi beragama dapat diartikan juga upaya untuk menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang dapat mempersatukan elemen-elemen dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkup sempit maupun luas. Dalam moderasi beragama terdapat beberapa indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif dalam kebudayaan lokal. Dalam Kehidupan sehari-hari sikap moderasi ini dianggap

---

<sup>20</sup> Mahasiswi asal Banjarsari Ngantru Tulungagung prodi Manajemen Keuangan Syariah

## **Spirit Moderasi: Menjaga Persatuan**

*Indah Eka Wahyuni*

sangatlah penting apalagi dalam bermasyarakat. Sedangkan moderasi beragama merupakan salah satu cara mengembangkan sikap beragama di tengah ketegangan seperti radikalisme, sekularisme dan penolakan secara ekstrem di dalam ajaran agama. Komitmen utama dalam moderasi beragama ini yaitu adalah sikap toleransi terhadap sesama. Di sini toleransi merupakan cara terbaik dalam menghadapi adanya radikalisme agama yang mengancam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari kata toleransi itu memiliki makna yang begitu khas dimana negara kita itu memiliki beragam suku, budaya dan sebagainya, yang membuat kehidupan bermasyarakat itu lebih semarak dan bergairah, sedangkan dengan kebiasaan membuat kita bisa bersatu dan bekerjasama mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menciptakan keharmonisan bertetangga atau bermasyarakat yang sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia.

Diketahui bahwa di Indonesia sendiri terdapat banyak sekali keragaman budaya. Dari beragam budaya yang melekat pada dasarnya moderasi beragama ini diajarkan tidak hanya satu agama tetapi di semua pemeluk agama dengan tujuan supaya terjadi keharmonisan atau kenyamanan di lingkungan masyarakat tetapi, kenyataannya sekarang itu masih ada yang mendukung aksi- aksi kekerasan yang menggunakan atau membawa salah satu nama instansi agama yang membuat nama agama tersebut itu dipandang buruk dan rusak. Oleh karena itu negara Indonesia yang mayoritas Islam harus mendukung

## **Spirit Moderasi: Menjaga Persatuan**

*Indah Eka Wahyuni*

penuh tentang larangan rasisme, karena dengan adanya rasis ini membuat negara Indonesia kemungkinan besar bisa diadu domba dengan agama, suku dan budaya lainnya. Apalagi sekarang ini pengaruh globalisasi semakin merambah di masyarakat membuat generasi muda bangsa kita terancam berkurangnya toleransi dengan agama lain, karena biasa jadi mereka terkena berita hoax yang bisa membuat mereka itu terdoktrin oleh oknum-oknum rasisme. Dari doktrin yang sudah merasuk di jiwa generasi muda negara ini berakibat fatal seperti adanya kekerasan antar umat agama dan juga bisa mengakibatkan pembulian yang begitu keras di masyarakat.

Dari penjelasan di atas untuk mengetahui seberapa besar masyarakat memahami adanya moderasi beragama, membuat penyurveian dengan cara melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yaitu tokoh masyarakat atau perangkat desa, tokoh agama, dan pemuda. Survei ini dilakukan di dusun Blimbing desa Jeli kecamatan Karangrejo kabupaten Tulungagung. Dari hasil survei yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan masyarakat di desa Jeli ini menganut agama Islam. Banyak masyarakat di desa Jeli beragama Islam dengan beberapa aliran seperti NU, LDII, Wahidiyah dan lain-lain, namun yang banyak diikuti adalah aliran NU atau Ahlussunnah wal jamaah. Dengan banyaknya aliran yang dianut ini tidak menjadikan masyarakat di desa Jeli saling bertengkar atau saling mencemooh, namun malah membuat rasa toleransi di masyarakat semakin kuat.

## **Spirit Moderasi: Menjaga Persatuan**

*Indah Eka Wahyuni*

Yang pertama menurut tokoh masyarakat yang diwawancarai yaitu bernama bapak Suyadi selaku ketua Rw di dusun Blimbing kecamatan Karangrejo kabupaten Tulungagung. Bapak Suyadi ini berumur 50 tahun. Beliau bersuku jawa dan beragama islam lebih tepatnya menganut aliran NU. Untuk pendidikan terakhir beliau adalah SLTA. Bapak Suyadi ini selain sebagai ketua Rw, beliau juga memiliki bisnis kecil-kecilan yaitu aluminium. Beliau sangat menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap warga masyarakat lainnya, contohnya bila memasuki waktu solat jika terdengar suara adzan maka beliau akan mematikan mesin pemotong aluminium agar tidak mengganggu tetangganya yang sedang beribadah. Dari beliau kita dapat melihat sangat pentingnya nilai toleransi terhadap sesama supaya tidak terjadi pertengkaran dalam bertetangga yang mengakibatkan perpecahan antar masyarakat. Dari bisnis yang dijalankannya beliau berpenghasilan sekitar 3 juta sebulan.

Kedua yaitu bapak Munsif, beliau adalah salah satu kyai atau imam masjid di dusun Blimbing. Berusia 55 tahun dan bersuku jawa, beliau beragama islam dengan menganut aliran NU atau ahlussunnah waljamaah. Selain sebagai imam masjid beliau juga bekerja sebagai petani.

Ketiga yaitu mas Eko, dia berusia 40 tahun dan bersuku jawa asli dari Tulungagung. Selain itu dia beragama islam dengan aliran NU. Dia adalah pemuda yang aktif di perkumpulan, yaitu dalam kegiatan sepak bola. Mas eko ini berasal dari dusun Tlusung. Mas Eko sangat menjunjung

rasa toleransi. Dalam bermain sepak bola ia tidak membedakan dari agama apapun, semua masyarakat yang berkenan ikut sangat diperbolehkan.

Mengenai aktivitas di desa Jeli ini terdapat banyak sekali kegiatan desa untuk memupuk rasa toleransi antar warganya seperti bidang olahraga terdapat kegiatan sepak bola dan voli, tidak hanya itu terdapat juga kegiatan karang taruna dan juga pencak silat. Di sini masyarakatnya juga melestarikan budaya leluhur yaitu seperti sholawatan dengan menggunakan kentrung. Mungkin sholawatan dengan alat kentrung ini sudah jarang sekali dijumpai, namun di desa Jeli masih sangat dilestarikan supaya tidak kehilangan suatu budaya yang berasal dari leluhur. Dibidang agama di desa Jeli ini masih melakukan kegiatan seperti yasinan dan bidaan. Semua kegiatan ini diikuti oleh masyarakat desa Jeli, contohnya seperti bidaan. Dalam kegiatan bidaan ini dilakukan dimalam hari dan diikuti oleh pemuda serta ibu-ibu dari desa Jeli. Disini terlihat sekali adanya sikap toleransi yang tinggi, tidak hanya ibu-ibu namun pemuda-pemuda disini dapat berbaur dengan masyarakat lainnya.

Dari banyaknya kegiatan di desa Jeli ini yang merupakan perpaduan antara tradisi, budaya antar umat agama memberikan pengarah toleransi antar umat agama yang diterapkan di sektor pekerjaan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi di desa ini orang-orangnya sangatlah kreatif, karena cukup banyak pengusaha UMKM yang berkembang sangat pesat di era sekarang. Model produk yang mereka buat itu seperti: olahan tahu dan tempe, telur asin, tralis, aluminium, jimbe, dll. Dan untuk

## **Spirit Moderasi: Menjaga Persatuan**

*Indah Eka Wahyuni*

pemasarannya itu sudah merambah sampai luar kota, contohnya saja seperti produk jimbe disini pembuatan jimbe yang terletak di depan balai desa Jeli ini sudah bisa ekspor sampai ke luar negeri. Tidak hanya itu di bidang makanan masyarakat desa ini sudah bisa menginovasikan produknya, seperti olahan tahu. Tidak hanya dijual dalam bentuk tahu, mereka juga mengolahnya menjadi tahu bulat, tahu goreng, tahu takwa, dll. Dengan adanya UMKM yang begitu banyak di desa ini membuat pendapatan desa akan bertambah dan desa tersebut semakin maju dan berkembang disektor ekonominya. Tidak hanya pengusaha UMKM saja tetapi juga banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani, pabrik, perusahaan dll. Dari penjelasan itu membuat banyak desa di sekitarnya terinspirasi dari potensi di desa Jeli yang banyak menciptakan keterkaitan antara pekerjaan dengan perusahaan. Dan dari prinsip kerja itu menciptakan moderasi beragama yang sangatlah erat kaitannya yaitu jika suatu perusahaan memiliki karyawan tidak harus orang yang bekerja disitu hanya satu agama tetapi juga mengambil karyawan dari berbagai agama dan aliran, dari hal itu membuktikan bahwa toleransi beragama itu sangatlah penting untuk dijaga tidak hanya diterapkan di masyarakat tetapi juga di pekerjaan (perusahaan besar). Disisi lain toleransi ini sangat bagus jika diterapkan di perusahaan atau para karyawan karena dengan adanya toleransi beragama ini, membuat bersatunya perbedaan agama dan akan menciptakan persatuan kerja yang bertujuan supaya tidak adanya pengelompokan agama seperti islam dengan islam dan sebaliknya yang berakibat buruk dalam dunia kerja.

# **Moderasi Agama Dalam Pandangan Tokoh Masyarakat Dusun Jeli**

Oleh:

***Jrma Oktavia Anggraini<sup>21</sup>***

---



Saya mendapatkan tugas untuk mewawancarai tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda yang ada di RT.03 Dusun Jeli-Desa Jeli-Kecamatan Karangrejo mengenai Moderasi Beragama. Dalam hal ini saya akan memaparkan pendapat dari Bapak Sunarto selaku tokoh masyarakat (Ketua RT.03 RW.01) Dusun Jeli.

Berdasarkan informasi dari narasumber, 99% masyarakat Dusun Jeli beragama Islam dan berasal dari Suku Jawa. Ada 4 poin dalam wawancara saya dengan narasumber, yakni Komitmen Kebangsaan, Toleransi Beragama, Anti Kekerasan, dan Penerimaan Tradisi Lokal.

Poin pertama mengenai Komitmen kebangsaan. Pak Sunarto meyakini dan setuju bahwa Pancasila adalah dasar negara dan sesuai dengan semua agama/kepercayaan. Beliau juga mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain Undang-Undang Dasar 1945. Pak Sunarto berlaku adil terhadap semua pihak dengan tidak membeda-

---

<sup>21</sup> Mahasiswi asal Ploso Mojo Kediri prodi Hukum Keluarga Islam (Ahwal al-Syakhsiyah)

## **Spirit Moderasi: Moderasi Agama**

*Irma Oktavia A*

bedakan suku, agama, dan ras. Sebagai warga negara, beliau yakin memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. Pak Sunarto kurang setuju dengan argumen yang menyatakan bahwa pemerintah hadir melalui kebijakan/ peraturan/ regulasi dalam mendamaikan keberagaman di Indonesia. Karena masih banyak perpecahan di Indonesia hanya gara-gara banyaknya keragaman di Indonesia misalnya ragam suku. Masih banyak warga negara yang bertengkar hanya karena berbeda suku. Dalam hal ini, memang benar peraturan pemerintah sudah terwujud, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih sangat minim. Pemerintah seharusnya langsung turun tangan apabila ada perpecahan dimana-mana bukan hanya hadir melalui peraturan saja. Sebagai warga negara, Pak Sunarto selalu membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Beliau juga akan menggunakan uangnya untuk membayar pajak terlebih dahulu daripada memberikan uangnya kepada yang membutuhkan secara langsung yang mana pajak bersifat wajib bagi setiap warga negara. Akan tetapi, apabila ada uang lebih maka beliau tidak keberatan untuk memberikan uangnya kepada yang membutuhkan. Artinya, beliau akan mendahulukan sesuatu yang sifatnya wajib dan untuk memberikan bantuan kepada yang lain itu hukumnya fardhu kifayah (masih bisa sewaktu-waktu). Pak Sunarto menggunakan fasilitas umum dengan kesadaran bahwa bukan beliau satu-satunya pengguna fasilitas tersebut. Misalnya beliau menggunakan masjid untuk sholat, tidak

hanya beliau saja yang ada dalam masjid dan menggunakan fasilitas umum tersebut. Juga halnya dalam menggunakan fasilitas umum lainnya misalnya rumah sakit, jalan raya, transportasi umum, dan yang lainnya.

Selanjutnya poin kedua tentang Toleransi Beragama. Pak Sunarto tidak pernah memaksakan agamanya kepada orang lain. Ketika mempunyai hajat/ ritual ibadah, beliau rela tidak menghidupkan mikrofon karena sedang ada tetangga yang sakit. Pak Sunarto yakin bahwa negara menjamin hak-hak kelompok-kelompok rentan misalnya dana bantuan sembako atau uang dari pemerintah. Beliau yakin negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku seperti lembaga amil zakat nahdliotul ulama (LAZISNU). Pak Sunarto setuju-setuju saja apabila ada masyarakat mazhab/aliran/sekte lain memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara atau adat istiadat asalkan tidak mengganggu ketenangan masyarakat lain. Pak sunarto kurang setuju apabila masyarakat mendukung agama lain untuk menuliskan, menerbitkan, dan menyebarluaskan buku yang sesuai dengan ajaran di dalam mazhab/ aliran/ sekte lain. Masyarakat dalam lingkungan Pak Sunarto dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain asalkan tidak mengganggu ketenangan publik. Pak Sunarto setuju saja apabila masyarakat mendukung organisasi keagamaan tertentu dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama. Beliau

## **Spirit Moderasi: Moderasi Agama**

*Irma Oktavia A*

bersedia menjaga prosesi upacara dan ibadah orang lain jika diperlukan. Pak Sunarto tidak akan membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap acara kepercayaan/agama lain.

Poin ketiga tentang anti kekerasan. Ketika Pak Sunarto melihat tindakan kekerasan di masyarakat, beliau berani melaporkan pada pihak yang berwenang agar tidak mengganggu ketenangan masyarakat. Beliau tidak mendukung indoktrinasi/provokasi/ujaran kebencian keberagamaan yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Pak Sunarto tidak sepakat adanya perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh aparaturnegara/swasta dalam pelayanan publik (pengurusan administrasi, kesehatan dan lain-lain). Beliau tidak sepakat adanya regulasi yang diskriminatif terhadap kelompok/aliran kepercayaan/agama tertentu yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. Pak Sunarto mengecam kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau khilafah di Republik Indonesia. Beliau akan mengecam provokasi memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan. Pak Sunarto sangat setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan agar masyarakat dapat hidup tenang. Beliau berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan. Pak Sunarto tidak setuju dengan ormas yang merusak tempat ibadah orang lain. Beliau tidak sepakat adanya diskriminasi yang melarang/membatasi kebebasan beragama/kepercayaan.

Poin keempat tentang Penerimaan Tradisi Lokal. Pak Sunarto mendapatkan pengetahuan baru di setiap pelaksanaan upacara adat yang dipercayai masyarakat sekitar. Beliau tidak setuju dan tidak senang melihat rumah ibadah yang bertema budaya tertentu (seperti: masjid bergaya kelenteng, gereja berkubah, dan lainnya) karena menurut beliau mencampur adukkan hal tersebut terlihat kurang sopan. Bagi Pak Sunarto, melihat pengantin memadukan pakaian agama tertentu dan pakaian adat pada acara pernikahan sangatlah fashionable. Sekarang juga sudah banyak dan marak mengenai pakaian pengantin seperti itu seperti memakai adat siger tapi berjilbab dan lain sebagainya. Menurut Pak Sunarto, rumah adat sebagai nilai-nilai budaya itu bagus. Akan tetapi, di daerah beliau sudah tidak ada yang rumahnya seperti itu. Semua model rumahnya sama seperti pada umumnya. Seni tari tradisional yang ada dan dipentaskan di daerah tertentu itu bagus dan Pak Sunarto menyukainya seperti tari jaranan kepeng. Pak Sunarto juga menyukai pagelaran seni musik tradisional tertentu yang ada di daerahnya seperti gamelan, rebana. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau bangga menggunakan bahasa daerah sebagai percakapan kepada masyarakat sekitarnya. Pak Sunarto menyukai ritual keagamaan daerah tertentu yang diselenggarakan secara rutin seperti acara yasinan, tahlilan. Beliau juga menyukai permainan tradisional tertentu yang dimainkan oleh kelompok masyarakat misalnya *cirak*, petak umpet, dan permainan lainnya yang biasanya dimainkan oleh anak-anak. Untuk

## **Spirit Moderasi: Moderasi Agama**

*Irma Oktavia A*

melangsungkan kebudayaan lokal, beliau sangat mendukung kebudayaan yang telah ada di daerahnya dan ikut serta berpartisipasi dalam berlangsungnya acara tersebut. Apabila ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan, maka Pak Sunarto membolehkan saja asal tidak mengganggu ketenangan masyarakat lain. Beliau tidak akan mendukung kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatasnamakan agama. Sebagai masyarakat yang tinggal di Indonesia, Pak Sunarto bangga menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam lingkungan Pak Sunarto, hanya ada 1 warga yang berbeda agama. Akan tetapi 1 keluarga itu sudah lumayan lama bertempat tinggal di RT tersebut. Jadi, toleransi yang ada di lingkungan Pak Sunarto sangat kental. Seperti contoh, ketika salah satu warga Pak Sunarto mempunyai hajatan seperti tahlilan 1000 harinya neneknya misalnya, maka orang yang beda agama itu juga diundang dan juga ikut datang. Akan tetapi tidak ikut berdo'a seperti yang lain. Hanya saja saling menghargai antar sesama. Warga masyarakat Pak Sunarto sudah hidup rukun aman damai tentram sejahtera. Mereka saling tolong menolong dalam segala hal.

# **Memperkokoh Moderasi Beragama di Desa Jeli**

Oleh :

***Jsga Ainun Dzakria<sup>22</sup>***

---



Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman seperti suku, budaya, agama, bahasa, dan etnik. Moderasi beragama menjadi suatu hal yang penting dalam konteks persatuan dan kesatuan di Indonesia. Moderasi agama sendiri merupakan usaha mengembangkan serta mengamalkan ajaran dalam suatu agama secara adil dan juga seimbang agar dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang akibat konflik yang dilatarbelakangi oleh agama. Moderasi agama bukan hanya menjadi kepentingan dan tanggung jawab individu saja melainkan juga kepentingan setiap kelompok, masyarakat dan bangsa. Dalam menerapkan moderasi beragama haruslah selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan cara bersikap moderat, masyarakat dapat menyikapi keberagaman yang ada dengan bijak serta keadilan dan sikap toleransi dapat terwujud.

Di sisi lain agama dijadikan salah satu pedoman serta jalan tengah yang bersifat adil dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di masyarakat. Dimana agama

---

<sup>22</sup> Mahasiswi Asal Balung Benda Sidoarjo Prodi Perbankan Syariah

## **Spirit Moderasi: Memperkokoh Moderasi Agama**

*Isga Ainun D*

menjadi pedoman yang diyakini seimbang antara dunia dengan akhirat. Pada zaman sekarang ini, dengan adanya kecanggihan teknologi dapat memberikan ruang bebas dalam mengutarakan pendapatnya di ruang publik. Hal ini dapat mengakibatkan perdebatan antar agama yang satu dengan yang lainnya. Bahkan setiap aliran pun banyak yang memiliki website sendiri yang salah satunya adalah kelompok moderat. Akan tetapi hal tersebut membuat situasi semakin tidak berimbang dikarenakan adanya hoaks yang dapat mengadu domba serta fitnah dan ujaran-ujaran kebencian. Banyak sekali ditemukan komentar-komentar yang memunculkan perdebatan dengan saling menyindir satu sama lain sehingga menimbulkan perpecahan antar umat beragama.

Dalam aspek kemanusiaan, seringkali masih ada orang yang dibenci hanya karena faktor agama serta etnis yang berbeda dari mereka. Padahal sesama manusia haruslah saling menghormati. Seperti halnya dalam agama Islam, manusia adalah makhluk hidup yang sangat dimuliakan. Namun terkadang juga masih banyak perilaku manusia yang melanggar norma agama salah satunya yaitu *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT)*. Sekarang ini sangat marak sekali yang berhubungan sesama jenis. Perilaku ini tidak dapat ditolerir oleh sekalipun itu atas dasar hak asasi manusia karena LGBT merupakan perbuatan yang merendahkan derajat manusia. Seiring berkembangnya zaman kita harus bisa lebih cerdas dalam menentukan secara bijak mana yang seharusnya diterima

## **Spirit Moderasi: Memperkokoh Moderasi Agama**

*Isga Ainun D*

dan mana yang harus ditolak karena ketidaksesuaian dengan agama serta budaya bangsa. Untuk itu perlu dilakukan penyebaran edukasi mengenai moderasi beragama supaya meningkatkan kualitas millennial agar dapat diterapkan dalam lingkup kemasyarakatan dan sesuai dengan norma-norma yang ada.

Seperti hasil wawancara yang sudah didapatkan, tergambar pada masyarakat di desa Jeli khususnya warga dusun Tlusung RT. 21 yang telah melaksanakan moderasi beragama dengan baik. Narasumber pertama yang merupakan tokoh masyarakat yaitu Bapak Mohammad Yakup selaku ketua RT. 21 di dusun Tlusung, pekerjaan beliau selain menjadi ketua RT adalah seorang buruh tani. Narasumber kedua yaitu Bapak Abdul Mualim selaku salah satu tokoh agama yang berprofesi sebagai petani. Dan narasumber ketiga yaitu Sita Prasti Sinki yaitu tokoh pemuda yang aktif dalam dusun tersebut, sekarang masih menempuh pendidikan Strata 1. Berdasarkan pendapat hampir seluruh warga di desa tersebut merupakan pemeluk agama Islam. Walaupun mayoritas penduduknya adalah muslim tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk selalu menghormati serta menghargai warga yang berbeda agama. Bagi mereka, toleransi adalah hal yang utama untuk memupuk persatuan antar warga di dusunnya. Menurut para narasumber pancasila memanglah dasar negara yang sudah sesuai dengan semua agama atau kepercayaan yang ada di Indonesia. Dimana Bapak Mohammad Yakup selaku ketua RT sudah berlaku adil terhadap semua pihak tanpa

## **Spirit Moderasi: Memperkokoh Moderasi Agama**

*Isga Ainun D*

membeda-bedakan. Selain itu, para narasumber tidak pernah memaksakan agamanya kepada orang lain. Kebebasan untuk memilih dan dipilih sudah menjadi hak bagi warga tersebut tanpa adanya paksaan.

Tak hanya itu banyak sekali upaya yang dilakukan dalam menjaga keutuhan antar umat beragama serta melestarikan budaya di desa tersebut. Upayanya yaitu memberikan kebebasan bagi seluruh agama untuk menggunakan simbol keagamaan dalam upacara atau adat istiadat selagi tidak merugikan orang lain. Selanjutnya, ikut berpartisipasi untuk menjaga ketertiban proses acara dalam organisasi agama lain, masyarakat juga mendukung organisasi keagamaan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Seiring berjalannya waktu dengan berkembangnya teknologi, budaya lokal tetap harus dilestarikan. Teknologi harus dimanfaatkan sebaik mungkin dalam melestarikan budaya lokal. Salah satunya membagikan tradisi menarik yang ada di desa Jeli melalui media sosial.

Sebagai warga yang taat akan peraturan dan hukum para narasumber tidak akan membiarkan tindakan kekerasan terjadi di lingkungan sekitarnya dan bersedia untuk melaporkan kepada pihak yang berwenang apabila ada tindak kekerasan. Selain itu, mereka juga melarang adanya provokasi yang bertujuan untuk memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan yang bersifat keagamaan. Tak lepas dari itu adanya kampanye anti kekerasan merupakan satu hal yang penting menurut para narasumber agar masyarakat di desa Jeli lebih berhati-hati

## **Spirit Moderasi: Memperkokoh Moderasi Agama**

*Isga Ainun D*

lagi dalam bertindak. Dan yang jelas melarang adanya organisasi masyarakat yang merusak tempat ibadah agama lain. Bahkan para narasumber pun tidak setuju jika ada tindakan diskriminasi yang melarang serta membatasi seseorang dalam hak kebebasan beragamanya.

Sudah tidak asing apabila ada rumah ibadah yang bertemakan budaya tertentu seperti masjid yang bergaya klenteng. Akan tetapi, Bapak Yakup dan Bapak Abdul Mualim tidak menyetujui hal tersebut karena dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama. Sedangkan, narasumber dari tokoh pemuda yaitu Sita setuju dengan pernyataan tersebut karena menurut pendapatnya, itu merupakan hal yang wajar dan dapat menjadikan satu upaya untuk menyatukan antar umat beragama. Di zaman sekarang ini tidak lain banyak sekali pengantin yang senang memadukan pakaian agama tertentu dengan pakaian adat pada acara pernikahannya dan dianggap sangatlah *fashionable*. Menurut ketiga narasumber hal tersebut tidaklah menjadi masalah asalkan tidak menyalahi aturan yang sudah berlaku dalam agama maupun tradisi adat. Dari pernyataan yang diberikan oleh narasumber, masyarakat menjadi salah satu bagian terpenting agar moderasi agama dapat berjalan baik dan selaras dengan Pancasila sebagai dasar negara di Indonesia.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sangatlah penting dilakukan karena dapat mencegah perilaku menyimpang dari kehidupan sosial dan perilaku yang melanggar norma agama oleh

## **Spirit Moderasi: Memperkokoh Moderasi Agama**

*Isga Ainun D*

generasi milenial khususnya. Oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan secara mendalam dan dijelaskan makna arti dari moderasi beragama secara lebih mendalam lagi terhadap semua kalangan dan para generasi milenial dengan cara persuasif seperti melalui pendekatan dengan mengadakan sosialisasi, bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti masyarakat, aparatur negara, dan tidak lupa para tokoh agama agar dapat menciptakan sebuah harmoni yang padu dalam sebuah moderasi agama dan tercapainya target sehingga dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap nusa dan bangsa. Selanjutnya, di zaman era digital ini bisa juga melalui media perantara yaitu *platform* media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan aplikasi tatap muka terpadu lainnya. Tentu di zaman serba digital ini bukanlah hal yang sulit untuk membantu memberikan edukasi tentang moderasi beragama. Maka dari itu seluruh masyarakat haruslah bersama-sama menciptakan dan merangkul berbagai kalangan untuk memberikan perhatian lebih terhadap edukasi moderasi beragama.

# Indahnya Moderasi Beragama di Desa Jeli

Oleh:

***Kholifatul Khasanah<sup>23</sup>***

---



Desa Jeli merupakan satu dari tiga belas desa di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Secara geografis, Desa Jeli merupakan sebuah desa yang terletak di tepian utara Kabupaten Tulungagung dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri. Desa Jeli terbagi ke dalam empat dusun yaitu Dusun Jeli, Dusun Blimbing, Dusun Denok, dan Dusun Tlusung. Kondisi penduduk Desa Jeli mayoritas sudah makmur. Sebagian besar masyarakat bekerja di bidang industri teralis, bertani, serta berdagang.

Masyarakat Desa Jeli terdiri dari beragam individu dari berbagai latar belakang. Dari penelitian yang dilakukan pada desa ini di tahun 2021, ditemukan bahwa masyarakat Desa Jeli mayoritas menganut Agama Islam dengan persentase 98%. Selain Agama Islam, Masyarakat Desa Jeli juga ada yang menganut Agama Kristen. Perbedaan agama tersebut tidak menyebabkan terjadinya konflik maupun perpecahan diantara masyarakat. Masyarakat tetap hidup rukun, berdampingan satu sama lain serta menerapkan moderasi beragama dengan baik. Moderasi beragama

---

<sup>23</sup> Mahasiswi asal Sendang Tulungagung prodi Manajemen Bisnis Syariah

## **Spirit Moderasi: Indahnya Moderasi Beragama**

*Kholifatul Khasanah*

adalah sikap dan perilaku, serta cara pandang yang selalu bertindak adil, mengambil posisi di tengah-tengah, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui implementasi moderasi beragama di Desa Jeli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada 8 Februari 2022 Desa Jeli. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada tiga tokoh narasumber yaitu seorang tokoh masyarakat, seorang tokoh agama, dan seorang tokoh pemuda. Wawancara dilakukan kepada ketiga tokoh tersebut, yang ketiganya mengaku sebagai Suku Jawa dan tergabung dalam ormas NU serta sudah melakukan membayar zakat dan pajak kepada negara.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ketiga narasumber sudah memahami dengan baik bahwa Pancasila yang merupakan dasar negara Republik Indonesia sesuai dengan semua agama dan dapat mendamaikan keberagaman di Indonesia. Mereka bangga menjadi bagian dari NKRI dan siap mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat seperti menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan serta membayar pajak. Menurut ketiga narasumber, membayar pajak lebih penting dan wajib daripada memberikan uangnya secara langsung kepada orang lain atau badan yang membutuhkan.

## **Spirit Moderasi: Indahnya Moderasi Beragama**

*Kholifatul Khasanah*

Narasumber yang pertama yaitu seorang tokoh masyarakat. Beliau adalah pensiunan pemda yang kini menjabat sebagai ketua RW di Dusun Jeli, Desa Jeli. Beliau adalah seorang muslim dan beraliran NU yang juga aktif dalam kegiatan di masyarakat seperti ormas tahlilan dan yasinan. Meskipun beliau menganut Agama Islam, beliau tidak memaksakan agamanya kepada orang lain dan yakin bahwa negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih agama yang diinginkan.

Beliau menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan dengan masyarakat yang berbeda agama serta bersedia membantu tetangga non muslim jika memang dibutuhkan. Menurutnya, kegiatan apapun yang dilakukan oleh warga di luar NU serta non muslim seperti upacara dan perayaan keagamaan bebas dilakukan asalkan tidak melanggar hukum dan tidak mengganggu masyarakat setempat. Beliau juga tidak melarang pemasangan simbol-simbol keagamaan pada acara keagamaan aliran tertentu.

Bapak RW tersebut mencintai perdamaian. Beliau tidak menyukai kekerasan dan berani melaporkan jika terjadi tindak kekerasan pada pihak yang berwenang. Beliau juga tidak sepakat adanya provokasi, pembedaan perlakuan dari aparat pemerintah terhadap masyarakat, dan diskriminasi yang dapat merusak persatuan dan kesatuan.

Sedangkan dalam bidang tradisi lokal, di Desa Jeli ini jarang ditemui tradisi lokal seperti upacara adat karena masyarakat sudah modern. Beliau akan tetap menghargai tradisi lokal jika masih ada termasuk menggunakan bahasa

## **Spirit Moderasi: Indahnya Moderasi Beragama**

*Kholifatul Khasanah*

daerah untuk kehidupan sehari-hari. Beliau menyukai rumah adat, pertunjukan kesenian, serta pakaian pengantin yang menggabungkan antara pakaian adat dan pakaian agama. Beliau ikut berpartisipasi dan bangga dengan kebudayaan lokal yang sekarang masih ada.

Narasumber yang kedua yaitu seorang tokoh agama dari Desa Jeli. Beliau juga seorang muslim dan beraliran NU yang aktif dalam kegiatan di masyarakat seperti ormas tahlilan dan yasinan. Beliau tinggal di sebuah rumah di belakang Mushola sehingga terbiasa menjadi muadzin di mushola tersebut. Meskipun beliau menganut Agama Islam, beliau tidak pernah memaksakan agamanya kepada orang lain dan yakin bahwa negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih agama yang diinginkan. Beliau menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan dengan masyarakat yang berbeda agama serta bersedia membantu tetangga non muslim jika memang dibutuhkan.

Tokoh tersebut juga mencintai perdamaian. Beliau tidak menyukai kekerasan dan berani melaporkan kepada pihak yang berwenang jika terjadi tindak kekerasan. Beliau juga tidak sepakat adanya provokasi, pembedaan perlakuan dari aparat pemerintah terhadap masyarakat, dan diskriminasi yang dapat merusak persatuan dan kesatuan seperti tokoh yang pertama.

Sedangkan dalam bidang tradisi lokal, menurutnya di Desa Jeli ini jarang ditemui tradisi lokal seperti upacara adat. Tradisi lokal yang masih ditemukan antara lain upacara temu manten. Beliau menghargai tradisi lokal yang masih

## **Spirit Moderasi: Indahnya Moderasi Beragama**

*Kholifatul Khasanah*

ada termasuk menggunakan bahasa daerah untuk kehidupan sehari-hari. Beliau menyukai rumah adat, pertunjukan kesenian, serta pakaian pengantin yang mengkombinasikan antara pakaian adat dan pakaian agama. Beliau ikut berpartisipasi dan bangga dengan kebudayaan lokal yang sekarang masih ada.

Narasumber yang ketiga yaitu seorang tokoh pemuda. Dia adalah seorang mahasiswi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang dari Dusun Jeli, Desa Jeli. Dia adalah seorang muslimah dan beraliran NU yang juga aktif dalam kegiatan organisasi yaitu IPPNU ranting Desa Jeli. Meskipun dia menganut Agama Islam, dia tidak memaksakan agamanya kepada orang lain dan yakin bahwa negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih agama yang diinginkan. Dia menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan dengan masyarakat yang berbeda agama serta bersedia membantu tetangga non muslim jika memang dibutuhkan.

Tokoh pemuda ini juga mencintai perdamaian. Dia tidak menyukai kekerasan dan berani melaporkan jika terjadi tindak kekerasan pada pihak yang berwenang. Dia juga tidak sepakat adanya provokasi, pembedaan perlakuan dari aparat pemerintah terhadap masyarakat, dan diskriminasi yang dapat merusak persatuan dan kesatuan. Menurutnya, tindakan-tindakan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta bertentangan dengan nilai agama yang dianut yaitu Agama Islam.

## **Spirit Moderasi: Indahnya Moderasi Beragama**

*Kholifatul Khasanah*

Dia menghargai tradisi lokal yang ada seperti menggunakan bahasa daerah untuk kehidupan sehari-hari, menyukai rumah adat, pertunjukan kesenian, serta pakaian pengantin yang mengkombinasikan antara pakaian adat dan pakaian agama. Dia ikut berpartisipasi dan bangga dengan kebudayaan lokal yang sekarang masih ada. Untuk melestarikan budaya lokal, tokoh ini berusaha untuk berusaha untuk berpartisipasi semampunya dan menghargai serta bangga dengan budaya lokal.

Dari ketiga narasumber tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Jeli sudah menjalankan moderasi beragama dengan baik. Masyarakat menjunjung tinggi toleransi terutama pada bidang keagamaan. Mayoritas masyarakat di Desa ini sudah modern dan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai Pancasila dan nilai-nilai didalamnya yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pancasila tersebut antara lain toleransi beragama, menjaga persatuan dan kesatuan, menjalan kewajiban membayar pajak, serta menjunjung dan melestarikan budaya lokal.

**POTENSI DESA  
SEBAGAI ALAT  
MODERASI  
BERAGAMA  
(Di Desa Jeli Kec.  
Karangrejo Kab.  
Tulungagung)**



Oleh:

***Ling Ling Ferdian Jmara<sup>24</sup>***

Moderasi beragama merupakan salah satu konteks penting dalam persatuan di Indonesia. Oleh karena itu sangat penting mengetahui apa yang dimaksud dengan moderasi beragama. Terdapat dua suku kata di dalam konteks ini, yaitu moderasi dan beragama. Kata yang pertama yaitu moderasi. Ada beberapa istilah untuk mengartikan moderasi, salah satunya istilah dalam bahasa Indonesia. Moderasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan terapan dari kata "moderat" yang berarti sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. "Moderasi" sendiri memiliki arti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Sedangkan kata "moderator" berarti orang yang bertindak sebagai penengah,

---

<sup>24</sup> Mahasiswi Asal Bendi Blitar Prodi Manajemen Keuangan Syariah

## **Spirit Moderasi: Potensi Desa**

*Ling Ling Ferdian Imara*

pemimpin sidang, yang menjadi pengarah ada acara pembicaraan atau perdiskusian masalah. Kata yang kedua yaitu beragama. Sama halnya dengan moderasi, kata beragama pun juga memiliki berbagai istilah.

Beragama merupakan kata terapan dari agama. "Agama" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan "beragama" berarti menganut (memeluk) agama.

Jadi, kata "moderasi beragama" ini mengarah pada suatu sikap untuk mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Kedua kata ini menunjukkan bagaimana sikap dan upaya seseorang yang menjadikan agama sebagai prinsip atau dasar untuk menghindari perilaku yang radikal (ekstrem) dan selalu mencoba mencari jalan tengah untuk menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa Indonesia.

Moderasi beragama merupakan suatu sikap yang harus disatukan sebagai wujud dari adanya toleransi yang tinggi dan sebagai prinsip dasar dalam kehidupan. Dewasa ini, di tengah era globalisasi tidak dapat dipungkiri bahwa sikap moderasi beragama semakin menurun. Ini ditandai dengan adanya sikap fanatisme dan ekstremisme terhadap agama tertentu. Dengan adanya sikap-sikap tersebut, sangatlah perlu untuk menggaungkan dan menerapkan

## **Spirit Moderasi: Potensi Desa**

*Ling Ling Ferdian Imara*

kembali sikap moderasi beragama. Hal ini telah disampaikan oleh Presiden Joko Widodo. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo dalam berbagai kesempatan mengajak berbagai tokoh-tokoh agama untuk menjadikan agama sebagai sumber nilai yang dapat merawat kebhinekaan. Presiden melakukan hal ini dengan tujuan untuk memberikan wawasan keagamaan yang lebih luas lagi kepada umatnya masing-masing, karena tidak dapat dipungkiri bahwa radikalisme dan sentimen-sentimen agama cenderung bertumpu pada ajaran agama yang terdistorsi. Agama merupakan suatu elemen dasar yang penting bagi bangsa ini, oleh karena itu tokoh-tokoh agama dan seluruh warga masyarakat Indonesia memiliki peranan yang penting dalam menjaga kebhinekaan Indonesia.

Beberapa hal yang berhubungan dengan sikap moderasi beragama diantaranya tentang toleransi beragama, anti terhadap kekerasan, komitmen kebangsaan dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang hal-hal tersebut, penulis telah mengadakan survei yang juga sebagai pemenuhan tugas individu dalam rangka kegiatan KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulung Agung tahun 2022 di Desa Jeli Kec. Karangrejo Kab. Tulung Agung. Survei ini terdiri dari tiga narasumber yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda.

Pertama, beliau adalah Pak Bakir Asrori. Beliau merupakan salah satu tokoh agama dari Dusun Blimbing Desa Jeli. Pak Bakir sendiri bekerja sebagai kepala sekolah di

## **Spirit Moderasi: Potensi Desa**

*Ling Ling Ferdian Imara*

salah satu MI di Desa Jeli. Kedua, yaitu Pak Mukalam. Beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat yang menjabat sebagai ketua RW 3 Dusun Denok Desa Jeli. Pak Mukalam bekerja sebagai petani sedangkan istrinya membuka usaha toko sembako di rumah. Dan yang ketiga yaitu Mas Gunawan. Beliau merupakan salah satu tokoh pemuda di Dusun Denok Desa Jeli.

Menurut ketiga tokoh di atas dari konteks beragama, sekitar 95% dari masyarakat Desa Jeli didominasi oleh agama Islam dengan aliran Ahlusunnah Waljamaah (NU). Dalam konteks toleransi beragama dengan mayoritas agama Islam tidak menjadikan masyarakat Desa Jeli merasa menjadi kaum mayoritas terhadap mereka yang beragama lain. Justru mereka berusaha mengayomi dan saling memupuk rasa toleransi antar umat beragama agar tidak menimbulkan kaum mayoritas dan kaum minoritas. Salah satu contoh dari sikap memupuk toleransi yaitu ketika masyarakat yang beragama non Islam ikut serta dalam acara keagamaan Islam, seperti tahlilan atau selamatan. Selain itu, ketika masyarakat non Islam mengadakan acara seperti natalan, sebagai umat Islam yang baik dan bertoleransi tinggi masyarakat sekitar datang ke rumah warga untuk bersilaturahmi. Selain kegiatan keagamaan, dalam rangka memupuk rasa toleransi antar umat beragama masyarakat Desa Jeli mengadakan berbagai kegiatan bersama, tidak hanya kegiatan yang diadakan per dusun tetapi kegiatan satu desa bersama. Salah satu contoh kegiatan yang ada yaitu kegiatan olahraga, pesertanya tidak hanya dari satu

dusun tertentu tetapi satu desa dengan ketua kegiatan per cabang olahraga berbeda beda dusun sehingga memunculkan rasa adil. Misalnya untuk ketua kegiatan olahraga volly diambil dari Dusun Tlusung, dan ketua kegiatan olahraga sepak bola dari Dusun Blimbingan. Dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan di Desa Jeli yang dapat memupuk rasa toleransi antar umat beragama.

Selanjutnya, dalam konteks kebangsaan. Dalam konteks kebangsaan, ketiga tokoh tersebut menyatakan bahwa Pancasila dan UUD 1945 merupakan suatu elemen yang penting sebagai dasar dari Negara Indonesia. Mereka merasa bahwa nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila dan UUD 1945 sudah tepat, tetapi untuk implementasinya masih banyak yang belum tepat sasaran. Misalnya saja pada para anggota dewan perwakilan rakyat dan para penegak hukum lainnya yang melakukan korupsi. Setiap dilakukan pelantikan, mereka akan disumpah di bawah kitab suci, tetapi ternyata masih terdapat beberapa oknum melakukan korupsi yang jelas-jelas ini tidak pernah dibenarkan oleh negara dan agama. Ketiga tokoh ini sangat mendukung keadilan tanpa membedakan agama, ras, dan jabatan. Begitu pula terhadap hukum, jangan sampai tumpul ke atas dan lancip ke bawah.

Dan yang terakhir yaitu dalam konteks tradisi lokal. Menurut ketiga tokoh di atas sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga dan melestarikan tradisi lokal. Karena sesungguhnya tradisi lokal merupakan tonggak budaya yang menjadikan Indonesia memiliki beribu-ribu budaya dengan kearifan lokalnya. Salah satu contoh tradisi lokal yaitu itu

## **Spirit Moderasi: Potensi Desa**

*Ling Ling Ferdian Imara*

seperti slametan. Slametan merupakan perpaduan antara Islam dengan Hindu, dimana dulu umat Hindu melakukan penyembahan atau bersembahyang, setelah melakukan sembahyang umat Hindu memberikan sesajen ke tempat yang mereka percayai keramat. Tetapi dengan adanya penyebaran Islam di Nusantara membuat tradisi Hindu itu diubah sedikit demi sedikit dan akhirnya terbentuk tradisi slametan dengan memberikan sedekah makanan ke orang lain. Tradisi seperti selamatan ini masih diterapkan di masyarakat khususnya Suku Jawa yang kental dengan tradisi warisan leluhur. Mengenai kebudayaan leluhur yang semakin lama tergerus oleh kemajuan zaman yang mengakibatkan tradisi yang sudah ada mulai pudar dan jarang diadakan oleh masyarakat. Ketiga tokoh ini mengatakan bahwa di Desa Jeli para masyarakatnya selalu berusaha mempertahankan struktur budaya yang sudah ada dengan tujuan supaya para generasi selanjutnya bisa merasakan warisan budaya leluhur yang masih dipertahankan.

Dari pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Jeli merupakan masyarakat yang memiliki sikap moderasi beragama yang baik dan memiliki rasa toleransi yang tinggi. Intinya dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjaga keutuhan NKRI di tengah masyarakatnya yang beragam kita harus menghilangkan sikap intoleransi, ekstremisme, dan fanatisme terhadap suatu agama ataupun kebudayaan lainnya. Disisi lain, kita juga harus terus memupuk rasa toleransi, mengayomi terhadap agama dan kebudayaan lain dan menerapkan sikap moderasi beragama.

# KKN Desa Jeli

Oleh:

***M Asroful Muslimin<sup>25</sup>***

---

*Biar pun anda sombong tapi di mata  
masyarakat jangan sekali  
menunjukkan kesombongan anda dan  
beragam pun kamu bisa kenapa tidak kamu tunjukkan kamu bisa.*



Kuliah kerj nyata ( KKN) kali ini terbilang sangat unit, hal ini disebabkan adanya covid 19, sehingga kegiatan KKN tidak menetap dilokasi KKN melainkan ditempuh dari rumah masing-masing rumah peserta KKN.

Kegiatan KKN merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat disuatu daerah tertentu dalam hal kegiatan sehari-hari dalam berbagai bidang. Selain pengabdian kepada masyarakat kulaih kerja nyata (KKN) juga semester akhir. Kuliah kerja nyata (KKN) sendiri mempersatukan mahasiswa dari berbagai jurusan maupun bidang yang berbeda dengan masing-masing ilmu dan keahlian yang dimiliki. Pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) berlangsung selama sebulan yang mengharuskan kami mahasiswa harus pulang pergi dari rumah, kos, dan untuk anggota yang jauh mana dari dewan pelaksana lapangan (DPL) memberikan tempat penginapan di desa jeli sendiri berupa rumah baik

---

<sup>25</sup> Mahasiswa Asal Karangrejo Tulungagung Prodi Manajemen Keuangan Syariah

laki-laki dan perempuan, namun untuk perempuan tidur dikamar dan laki-laki tidur di ruang tanu.

Dalam pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) ini, pihak UIN SATU TULUNGAGUNG menempatkan mahasiswa di bergai kecamatan seperti kecamatan karangrejo, kecamatan kauman, kecamatan ngantru, kecamatan ngunut, kecamatan sendang. Seluruh mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN) sekitar berjumlah 144 orang, seluruh mahasiswa dibagi menjadi 4 kelompok dengan rata-rata jumlah anggota 35-36 orang. Saya termasuk dalam anggota kelompok 4 yang berlokasi di Desa Jeli kecamatan karangrejo, dengan jumlah anggota 36 dengan jumlah laki-laki 9 dan perempuan 27 orang.

Desa Jeli adalah salah satu desa yang terdapat di kecamatan karangrejo, tulungagung. Desa Jeli terdiri 4 dusun, yaitu : dusun blimbing, dusun jeli, dusun denok, dusun tlusung. Dari empat dusun tersebut terdiri dari RT26 dan RW 4. Desa jeli adalah salah satu desa di karangrejo. desa jeli juga menjadi sentra las, tahu, telur asin dan peternak itik. Desa jeli kaya akan potensi sumber daya alamnya. selama berkunjung di tiap dusun, banyak dijumpai perkebunan jagung, tebu, padi, cabai rawit, ubi-ubian. Karena di daerah tersebut masih banyak wilayah persawahan dan sebagai besar dari mereka bermat pencarian sebagai sentra las dll. Potensi perairan di sekitar desa jeli untuk persawahannya lancar, dan airnya masih tidak jernih. Begitu pun dengan warga taip dusun desa jeli , mereka sangat ramah dan *welcome* kepada kita selaku *team* KKN UIN SATU

TULUNGAGUNG yang melaksanakan kuliah kerja nyata selama satu bulan. Masyarakat desa jeli mayoritas islam, namun ada juga yang nonmuslim.

Saya pribadi sangat senang rasanya mendapatkan lokasi kegiatan KKN di Desa jeli. Memang pada awalnya saya sendiri sempat mempunyai rasa khawatir yang berlebih dan membayangkan bagaimana jika saya tidak akan betah di lokasi karena memikirkan hal yang negatif tapi saya tidak takut. Setelah itu, pada saat hari pertama di lokasi. Hal yang saya pikirkan sebelum berangkat, ternyata berbanding terbaik dan ternyata mereka tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami dan dengan tangan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu waktu kami membutuhkan bantuan dari warga. Seperti yang saya katakan sebelumnya hari pertama kami disambut dengan baik oleh Kepala Desa Jeli secara langsung dan juga banyak masyarakat ramah kepada kami.

Setelah hari pertama berlalu, pada hari kedua kami mempersiapkan apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan program kerja. Untuk KKN ini bernuansa bernama MODERASI BERGAMA DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT MULTISEKTORAL BERBASIS LOKAL untuk program sendiri, kami memutuskan untuk membuat program unggulan untuk desa yakni perekonomian, perdesaan dan beragama. Dalam program di atas dipecah menjadi harian, mingguan, satu bulan sekali. Harian misalnya mengajar TPQ, madin, bimbel, dan mingguan adalah yaninan, tahlil, tiba',senam

## **Spirit Moderasi: KKN Desa Jeli**

*M. Asroful Muslimin*

ibu-ibu, latihan tari, latihan PSHT, UMKM telur asin, UMKM tahu dan tempe, sholawat putra, baksos, manakib putri, semaan, dan satu bulan sekali yaitu rojaban, diklat pemuda, lomba-lomba. Adapun lomba yaitu sarung, karung, dan baskom.

Tidak hanya semacam itu saja, di desa jeli juga termasuk tempat di mana saya mendapatkan banyak hal baru, ilmu baru, saudara baru, dan kenangan yang akan selalu teringat bersama teman-teman satu kelompok saya baik susah, sedih, ataupun kesenangan yang saya dapatkan. Saya banyak belajar dalam memahami keadaan atau perilaku teman kita satu sama lain di mana yang awalnya kita tak saling hingga bisa mengerti satu sama lain, belajar dalam menghargai pendapat orang lain, belajar dalam menjalani hidup mandiri, serta belajar dalam memahami dan menghormati budaya yang berkembang di lingkungan setempat, belajar dalam menyesuaikan diri dengan keadaan yang sebelumnya, belajar solidaritas antara anggota lainnya. Hal tersebut merupakan pengalaman yang sangat berkesan. Kekurangan dan kekompatan kita satu tim terjalin dengan baik, ya walaupun terkadang masih ada sikap atau perilaku masih saling ego satu sama lainnya. Tidak lupa juga ramahnya para warga yang ada di desa jeli sangat mendukung adanya tim KKN dari UIN SATU TULUNGAGUNG. Di sini saya dan teman-teman berjalan beriringan, berjuang bersama, dan saling memberikan dorongan dalam keadaan apapun, semoga apa yang telah

kami lakukan dapat memberikan inspirasi, manfaat, dan perubahan yang positif bagi semua pihak yang terlibat.

Harapan saya dalam kegiatan dan program yang kami laksanakan di desa jeli, karangrejo, tulungagung dapat bermanfaat dan menjadi berkah untuk kita semua. Program dan kegiatan yang telah terlaksana diharapkan akan terus berkelanjutan, tidak berhenti saat kegiatan KKN berakhir. Untuk warga desa jeli saya harap saling bekerja sama untuk memajukan desa/kelurahan yang lainnya tidak hanya itu saya pun juga berharap semoga dengan adanya UMKM di desa jeli lebih dikembangkan dengan sebaik mungkin. Karena Desa Jeli mempunyai potensi yang sangat baik entah itu dalam hal sumber daya maupun lingkungan desanya serta masyarakat desa yang kompak dalam mengembangkan potensi desa. Saya pribadi berharap dan teman-teman KKN lainnya semoga kita semua tetap menjaga tali silaturahmi yang baik dengan warga desa jeli. Semoga apa yang kita alami bersama baik itu rintangan maupun dukungan dapat diambil sisi positifnya.

Adapun penulis mendapat bagian dalam moderasi beragama yakni cara pandang dalam beragama secara moderat yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, dan tidak ekstrem, baik ekstrim dari pemahaman agama yang sangat kaku maupun pemahaman agama yang sangat liberal. Metode yang digunakan untuk mengetahui hal tersebut yaitu dengan cara wawancara beberapa tokoh masyarakat.

Penulis sudah melakukan survey pada salah satu masyarakat desa jeli karangrejo tulungagung. Masyarakat tersbut bernama ahmad salim rohdloni, yang sering dipanggil salim. Beliau adalah masyarakat yang tinggal RT 05 RW 1 Jeli. Mas salim ini bersuku jawa asli tulungagung merupakan salah satu pemuda di desa jeli. beliu usia 21 berstatus belum menikah dan bekerja seabagi penjual pulsa dan pendapatan tiap bulan 100-200 rupiah. Beliau juga merealisasikan kewajiban seorang muslim yaitu menunaikan zakat.

Menurut mas salim, di desa jeli mayoritas dihuni oleh penduduk yang beragama islam jika diprosentasekan mencapai hampir 100%. Sebagai warga indonesia yang taat, mas salim juga mematuhi kebijakan pemerintah berupa pembayaran pajak yang berlaku. DI dalam aspek keagamaan yaitu toleransi agama, mas salim tidak setuju dengan pemaksaan agama, beliau menganggap bhawa agama adalah ha masing-masing setiap individu.

*Kedua*, penulis melakukan wawancara kepada bapak fahrudin ali ahmad beliau salah satu tokoh masyarakat. Beliau adalah masyarakat yang tinggal RT 12 RW 2 jeli karangrejo. Beliau sudah menikah dan sudah punya satu putra dan pendapatan berbulan beliau adalah 1 juta. Beliau berpendapat masalah selain agama yang dipeluk berpendapat baik-baik saja torelansi dan beliau dalam permasalahan hal ini merupaka hak dan kewajiban jadi tidak bisa memilih dan harus dijalankan, bayar pajak merupakan kewajiban kita sebagai warga negara yang baik.

Sedangkan infak sedekah merupakan hak kita kepada orang lain yang berfikatnya pribadi. Beliau berpendapat dalam permasalahan dalam kekerasan dalam bentuk apapun bertukar apapun atas nama agama beliau sangat menolak, karena kekerasan apapun itu dilarang dalam agama manapun, karena merugikan banyak pihak.

*Ketiga* mohammad ipul dan akrab dengan panggilan pak ipul merupakan salah satu tokoh agama di desa jeli, dia menjelaskan desa jeli mayoritas agama islam namun ada beberapa masyarakat beragama kristen, akan tetapi masyarakat tetap terjalin dengan baik mereka saling menghormati dan mengasihi dalam artian tidak ada pertikaian di antara keduanya. Pak ipul menjelaskan kita sebagai manusia harus bisa saling menghargai pendapat satu sama lain apalagi mengenai perbedaan dalam agama.

## **Spirit Moderasi: KKN Desa Jeli**

*M. Asrofal Muslimin*

# Kontribusi Pancasila Dalam Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Jeli

Oleh:

**Moh. Faizal Amin<sup>26</sup>**



Pancasila sebagai dasar negara mengandung makna bahwa Pancasila digunakan menjadi dasar untuk mengatur pemerintahan dan penyelenggaraan negara. Artinya, pancasila berfungsi sebagai dasar hukum, baik tertulis maupun tidak tertulis. Secara resmi, hal tersebut tertulis dalam ketetapan MPR Republik Indonesia Nomor III/MPR/2000 tentang Sumber Hukum dan Tata Urutan Peraturan Perundang-Undangan.

Pada pasal 1 tertulis bahwa:

*"Sumber hukum dasar nasional adalah Pancasila sebagaimana yang tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia, dan batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945."*

---

<sup>26</sup> Mahasiswa Asal Kras Kediri Prodi Pendidikan Agama Islam

## **Spirit Moderasi: Kontribusi Pancasila**

*M. Faizal Amin*

Hal tersebut juga dikatakan secara tegas pada Ketetapan MPR Republik Indonesia Nomor XVIII/MPR/1998. Pasal 1 dalam ketetapan tersebut berbunyi:

*"Pancasila sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar negara dari Negara Kesatuan Republik Indonesia harus dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan bernegara."*

Moderasi beragama adalah cara pandang atau perilaku dan praktik beragama mengamalkan esensi ajaran-ajaran kepercayaan yang hakikatnya mengandung ialah nilai-nilai kemanusiaan serta menebarkan kemaslahatan bersama. Ini berprinsipkan keadilan serta ekuilibrium dan mentaati aturan berbangsa yang dikukuhkan konstitusi. Moderasi beragama Bila dikelola menggunakan baik serta dipahami menggunakan benar oleh seluruh pemeluk agama dapat menjaga kerukunan inter serta antarumat beragama, terutama bagi warga masyarakat yang plural. Rakyat yang plural ditambah dengan pemahaman agama pemeluknya masih sempit, bisa menjadi *trigger* potensi kerawanan dan ancaman perpecahan. menjadi sebuah Negara menggunakan budaya, istiadat tata cara atau tradisi, suku atau etnis, bahasa dan agama yang beragam, perseteruan keagamaan bisa terjadi pada Indonesia, terutama dipicu menggunakan adanya sikap keberagamaan sebagian umatnya yang tertentu.

Pada momentum KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penulis melakukan survey dan wawancara kepada tiga tokoh di Desa Jeli. *Pertama*, Ketua RT 06 sebagai

tokoh masyarakat yang bernama Muhammad Aqyar, beliau usia 33 Tahun, pendidikan terakhir SLTA dan sekarang sudah berkeluarga serta menekuni pekerjaan teralis. *Kedua*, Ketua Ranting Nahdlatul Ulama' sebagai tokoh agama yakni Muhammad Munsif, beliau sudah berkeluarga, bekerja sebagai pendidik dan juga sebagai pengusaha telur asin di Desa Jeli. *Ketiga*, Salah satu pemuda dinamis dalam bidang pekerjaannya sebagai tokoh pemuda yang bernama Muhammad Fatoni, beliau belum berkeluarga, ber Usia 26 tahun, dan menekuni pekerjaannya yakni teralis dan berdagang.

Pancasila, menurut ketiga tokoh tadi sepakat mengatakan bahwa hal tersebut merupakan dasar negara yang telah dibentuk oleh para Ulama' dan Pejuang Kemerdekaan pada masa lalu, yang tentunya sudah sesuai dengan keadaan masyarakat terutama di Desa Jeli yang mempunyai banyak keberagaman. Walaupun secara agama, hampir 100% masyarakat menganut agama Islam. Tetapi pancasila tetap sangat diperlukan karena di daerah tersebut memiliki banyak sekali perbedaan, seperti dalam organisasi ada Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah dan Al-Bahjah. Adapun secara ekonomi ada yang berprofesi sebagai petani, teralis, pabrik tahu, pusat telur asin, pengrajin, PNS, TNI maupun Polri yang kemudian pancasila harus memasuki keberagaman yang ada dengan cara menerapkan moderasi keagamaan, kebudayaan dan ekonomi guna tidak terjadi gesekan-gesekan, cacian dan hinaan yang hanya menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.

## **Spirit Moderasi: Kontribusi Pancasila**

*M. Faizal Amin*

Terdapat sedikit perbedaan yang menarik perihal eksistensi moderasi beragama di Desa Jeli dari ketiga tokoh ini. *Pertama*, menurut Bapak Munsif, penerapan pancasila dalam bentuk moderasi beragama yang diterapkan di Desa Jeli sudah cukup baik. Namun, sebuah kepercayaan, pandangan, dan wawasan seseorang tidak menutup kemungkinan menimbulkan ketidaknyamanan kepada orang lain. Dan hal tersebut walaupun sedikit telah ada di dalam masyarakat Desa Jeli. *Kedua*, menurut Bapak Aqyar dan Mas Fatoni pancasila sudah diterapkan dengan baik karena masyarakat cenderung sudah damai. Untuk menuju moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara mendirikan kegiatan-kegiatan, acara, lembaga pendidikan, pemerataan ekonomi dan slogan-slogan yang sekiranya mendukung penuh moderasi beragama sehingga masyarakat sekitar dapat menerima dengan baik pula.

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan menurut Pak Munsif yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar adalah, karena mayoritas Nahdhatul Ulama' otomatis amaliah-amaliahnya juga bernuansa NU, seperti yasinan yang di desa ini ada puluhan grup, diba'an, manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani, semaan Al-Qur'an dan pengajian-pengajian seperti pengajian malam ahad legi, *lailatul ijtima'*. Begitu juga Al-Bahjah juga mempunyai majelis Sholawat. Namun juga ada tantangan dari kegiatan-kegiatan tersebut,. Tantangan tersebut meliputi ketidaksukaan terhadap kegiatan sholawat, pujian setelah sholat. Tetapi mereka yang melaksanakan menganggap hal yang wajar karena itu

sebuah perbedaan wawasan pengetahuan, asalkan tidak ada cacian dan hujatan.

Perkembangan kegiatan keagamaan yang luar biasa di Desa Jeli, hal tersebut diungkapkan oleh Mas Fatoni, beliau ber alasan sejak adanya majelis Sholawatan yang diampu oleh Habib Syech Abdul Qodir Assegaf yang pernah *booming* di beberapa tahun yang lalu merupakan pemicu tumbuhnya dan munculnya grup sholawat yang ada di Desa Jeli. Kemudian ada juga kegiatan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani yang dulunya hanya beberapa sekarang sudah banyak. Namun berbeda dengan Tahlil, yang jama'ahnya masih stagnan atau kurang bertambah.

Bapak Aqyar mengemukakan adanya kontribusi iuran masyarakat untuk keagamaan yakni melalui organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama' (NU) dengan aplikasi "Koin NU" merupakan salah satu tindakan yang mengandung nilai-nilai dalam pancasila. Tujuan "Koin NU" adalah untuk mengadakan pengajian di daerah Desa Jeli yang diadakan secara rutin pada malam Ahad. Implementasi iuran tersebut dijalankan secara berkeliling yang dilakukan petugas setempat. Adapun iuran keagamaan kepada "Pita Dharma" yang nominalnya kebetulan tergantung kesepakatan Bapak Aqyar (misal Rp. 10.000), harus juga membayar Rp. 10.000, lembaga tersebut dibawah naungan salah satu Pondok di Tulungagung.

Dari segi pendidikan, menurut Bapak Munsif di Desa Jeli secara formal ada dua Sekolah Dasar, satu Madrasah Ibtidaiyah, dan satu Madrasah Tsanawiyah. Secara

## **Spirit Moderasi: Kontribusi Pancasila**

*M. Faizal Amin*

nonformal, banyak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan satu Madrasah Diniyah. Walaupun belum ada pondok pesantren, pendidikan keagamaan di Desa Jeli sudah cukup kental, karena di dekat wilayah tersebut ada Ponpes yang besar seperti Ponpes Ploso dan Mayan yang berada di utara Jeli, begitupun Ponpes yang ada di selatan Jeli yang tepatnya ada di Karangrejo. Sudah cukup baik dalam implementasinya, begitupun fasilitasnya, pihak desa telah memberikan fasilitas yang cukup guna berjalannya pendidikan formal. Berbeda dengan pendidikan nonformal, fasilitas yang tersedia cenderung tetap dikarenakan memang kurang bahkan tidak diberi bantuan oleh pemerintah setempat, tetapi peserta didik maupun pendidik di lembaga nonformal tetap mempunyai semangat yang luar biasa. Walaupun pendidik (para guru TPQ, Ustadz, dan Kyai) tidak mendapatkan gaji yang layak dari Negara, tetapi pengabdianya terhadap lembaga non formal sangat luar biasa. Pendidikan di Desa Jeli didukung oleh banyaknya tokoh agama yang memiliki jabatan dalam suatu ormas, yang pastinya mendukung penuh dan membantu para pelajar demi meningkatkan kualitas SDM yang ada di dalam Desa Jeli. Adapun tantangan dalam pendidikan dalam masyarakat sekitar. *Pertama*, dikarenakan sekarang era digital, dimana teknologi canggih telah muncul sedemikian rupa, peserta didik menjadi malas untuk belajar dan memilih untuk bermain *handphone*. *Kedua*, peserta didik yang sudah selevel SMP atau SMA, sudah tidak mau lagi ikut Madrasah diniyah, di mungkinkan mereka malu untuk

mengikuti Diniyah karena sudah besar atau sebab-sebab lain. Upaya untuk mengatasi hal semacam itu menurut Bapak Munsif ialah peran orang tua yang harus terus mendukung anaknya, memaksa anaknya agar tetap mau untuk mengikuti kegiatan Madin atau TPQ yang ada, tidak hanya para guru Madin atau TPQ.

Dari segi ekonomi, menurut Bapak Munsif dan Bapak Aqyar warga jeli mayoritas sudah merata atau bisa dikatakan mampu mencukupi kehidupannya masing-masing. Dari sektor ekonomi andalannya yakni teralis, masyarakat jeli hampir semua warganya menekuni pekerjaan tersebut. Pendapatan masyarakat sekitar yang menekuni teralis per harinya sampai Rp. 85.000. Jika dikalkulasi perbulan, pendapatan tersebut bisa sampai Rp. 2.500.000. Namun, sebenarnya masyarakat desa Jeli sebagian besar mata pencahariannya adalah petani. Adapun tantangan maupun problematika ekonomi dalam masyarakat Desa Jeli yang begitu signifikan. Seperti para petani, hampir semua petani dikatakan kurang makmur, dikarenakan keadaan pupuk yang semakin langka dan mahal dan tuntutan buruh tani yang menginginkan gaji mereka naik, serta cuaca yang bisa jadi mempengaruhi hasil panen maupun harga seperti padi, palawija, dan lain-lain yang cenderung stagnan bahkan turun. Dari semua hal tersebut mereka mengharapkan pemerintah untuk memperhatikan eksistensi petani karena mereka lah yang sesungguhnya merupakan pahlawan ketahanan pangan.

## **Spirit Moderasi: Kontribusi Pancasila**

*M. Faizal Amin*

Dapat disimpulkan bahwa, Pancasila merupakan dasar negara yang sangat diperlukan oleh warga negara dalam menyongsong kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu implementasinya adalah moderasi beragama. Dari kegiatan-kegiatan seperti yasinan, tahlilan, sholawat, pengajian, dan koin NU dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah berpartisipasi penuh terhadap falsafah pancasila, terutama dalam bentuk moderasi beragama. Walaupun di Desa Jeli mayoritas beragama Islam, tetapi banyak sekali perbedaan-perbedaan pandangan yang ada. Disitulah Pancasila berperan penting demi tidak adanya hujatan, cacian, dan makian yang hanya menimbulkan separatisme, serta agar tetap menjaga keutuhan NKRI yang bersama-sama kita banggakan ini.

# **“Tiga warna dalam satu bingkai Indonesia ; Sebuah Refleksi Merajut Harmonisasi Dengan Benang Toleransi”**



Oleh :

**Muhammad Nurrafi Alamsyah** <sup>27</sup>

Moderasi beragama adalah sikap yang harus diintegrasikan sebagai prinsip dan dielaborasi secara intensif bagi setiap masyarakat. Pasalnya, manusia adalah makhluk sosial (interdependensi) di mana hakikat kesosialan itu tidak akan pernah terlepas dari sebuah arti keberagaman, termasuk salah satunya dalam domain religius. Indonesia adalah salah satu negara sentral produk terbaik dengan karakteristik khazanah yang melimpah, baik dari sosiokultural maupun religius, sehingga untuk tetap melestarikan esensi negara yang telah dikonstruksi secara paripurna oleh *founding father*, maka antara agama dan *local wisdom* tidaklah boleh saling berbenturan dan saling menegasikan akan tetapi justru harus kolektif saling berjalan beriringan dan melengkapi satu sama lain.

---

<sup>27</sup> Mahasiswa asal Jambu Kayen Kidul Kediri prodi Hukum Keluarga Islam (*Ahwal al-Syakhsyah*)

## **Spirit Moderasi: Tiga Warna Dalam Satu Bingkai Indonesia**

*M. Nurawi Alamsyah*

Dewasa ini seiring silih bergantinya masa, sikap moderasi agama acap kali semakin kesini semakin tereduksi. Tidak dapat dibantah, bahwa dogma-dogma kontroversif dengan doktrin moderasi agama juga bersifat ekspansif dan destruktif. Terlebih pemuda-pemudi bangsa juga tidak segan-segan menggaungkan jargon anti moderasi beragama dengan merepresentasikan sikap fanatisme mereka terhadap aliran mereka. Dengan demikian, di tengah sikap ekstrimisme ini sangatlah perlu setiap individu untuk merevitalisasi dan merekonstruksi doktrin moderasi beragama, agar khazanah negara dan sosiokultural tidak semakin terkikis dari masa ke masa. Setiap warga negara sangat perlu untuk mengejawantahkan sikap inklusivisme terhadap toleransi beragama, dengan tujuan agar tercipta nuansa keharmonisan sosial masyarakat di Negara ini.

Beberapa kasuistik krusial yang interelasi dengan konsep moderasi beragama kiranya sangat perlu mendapat respon dari beberapa masyarakat yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan, dan penerimaan tradisi lokal. Penulis telah mengadakan survey pada momentum KKN 2022 yang desa Jeli Karangrejo Tulungagung yang bertajuk “Moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal”. Penulis membidik survei ini atas tiga koresponden dari aliran yang berbeda, yaitu Pemuda NU, Tokoh agama Wahidiyah, dan Kristen Protestan. Penulis menilai bahwa ketiga tokoh ini sudah cukup untuk dijadikan respon

## **Spirit Moderasi: Tiga Warna Dalam Satu Bingkai Indonesia**

*M. Nurawati Alamsyah*

tentang intensitas sikap masyarakat terhadap konsep moderasi beragama di tengah zaman ini.

**Pertama**, pemuda NU ini bernama Debby Mainadi, yang akrab dipanggil Mas Debby. Dia adalah pemuda yang tinggal di Rt 18 dusun Tlusung Jeli Karangrejo. Pemuda Islam bersuku Jawa asal Tulungagung ini merupakan salah satu dedikator di ormas Nahdlatul Ulama. Menginjak usia 27 tahun ini, mas Debby masih berstatus lajang di tengah kesibukannya menjadi guru pengganti di SD. Dalam dunia intelektual, sepak terjang Mas Debby berakhir di S2 UIN Sayyid Ali Rahmatullah tahun 2021 jurusan Ekonomi Syariah, dimana S1 nya dia mengambil jurusan Manajemen Ekonomi di STIE Malang. Berpenghasilan yang berkecukupan sebagai guru pengganti di SD dimana honoranya kurang lebih mencapai 800 ribu perbulannya, Mas Debby masih memiliki semangat giat yang menggelora untuk menyebarkan ilmu.

**Kedua**, beliau bernama Bapak Suprih, salah satu imam jama'ah yang membawa pengaruh besar terhadap aliran perjuangan Wahidiyah desa Jeli. Sebagai Departemen Penyiaran dan Pembinaan, beliau bekerja sebagai pedagang warung di depan rumahnya dan memiliki sampingan menjual motor di Rt 3 Rw 1 Dsn Jeli Karangrejo.

**Ketiga**, beliau bernama Endang Mujiati yang kerap disapa Mbak Endang. Kini beliau bersama ibunya tinggal berdampingan dengan pak Suprih yaitu di Rt 3 Rw 1 Dsn Jeli Karangrejo. Berusia 40 tahun, beliau adalah salah satu keluarga yang memeluk agama kristen di desa Jeli. Sebagai

## **Spirit Moderasi: Tiga Warna Dalam Satu Bingkai Indonesia**

*M. Nurawi Alamsyah*

wiraswasta saat ini Mbak Endang merupakan alumni diploma di jurusan keuangan perbankan. Kini beliau sibuk menekuni usaha domestik dengan berdagang online yang diekspor hingga luar jawa.

Dalam konteks prosentase agama, menurut mas Debby dan Pak Suprih dusun Jeli didominasi oleh penduduk Islam, dan jika diprosentasekan mencapai 95% lebih. Berbeda dengan mbak Endang, beliau menyatakan bahwa agama kristen di desa jeli adalah agama minoritas. Namun dalam realita, ketiganya bersepakat bahwa di tengah keberagaman multireligius desa Jeli tetap berdampingan dengan baik dan tidak menegasi kerukunan sosial, dalam arti tidak sedikitpun membedakan golongan atau ras masing-masing. Bahkan sebagai kaum minoritas, mbak Endang pun tidak segan-segan turut berpartisipasi dengan berbaur pada ritual agama Islam seperti tahlilan, yasinan dsb. bahkan saat bapak beliau meninggal beliau juga turut mengundang jamaah tahlil dan gereja, beliau ber statement bahwa kiat ini adalah sebagai wujud konkrit menghargai lingkungan dan konsisten teguh terhadap agama kepercayaannya.

Dalam konteks kebangsaan, ketiganya berkonsensus bahwa pancasila dan UUD 1945 memiliki relevansi yang besar sebagai pilar ideologi bangsa. Menurut mereka, regulasi UUD 1945 sebagai acuan memang sudah tepat, hanya saja dalam implementasi yang masih sering bias dan menelurkan problematik. Faktanya, dewasa ini tidak sedikit para penegak hukum bias akan implementasi atas formulasi

## **Spirit Moderasi: Tiga Warna Dalam Satu Bingkai Indonesia**

*M. Nurawi Alamsyah*

regulasi dan substansi UUD 1945 telah mengalami disrupsi. Mas Debby sangat mendukung bahwa keadilan haruslah tetap tegak kokoh di tengah keberagaman agama yang tersebar di Negara ini, artinya tanpa membedakan golongan, masyarakat harus tetap hidup berbaur bersama dalam keadaan baik. Mbak Endang juga menyatakan bahwa eksistensi regulasi pemerintah dalam mendamaikan keberagaman telah benar dan haruslah tetap eksis karena menimbang hal ini bersifat fundamental yang perannya menjadi payung untuk meneduhkan kerukunan beragam perbedaan di Negara ini.

Dalam konteks toleransi agama, ketiganya sepakat untuk menolak keras akan pemaksaan agama. Mas Debby menganggap bahwa agama adalah hak bagi masing-masing, hal ini bisa disorot dari rekaman sejarah bagaimana para Wali Songo seperti Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam tanpa ada paksaan sedikit pun. Pak Suprih juga menambahkan, bahwa hakikat agama adalah interaksi pada alam sadar antara hamba dengan Tuhannya, sehingga kesadaran itu berawal dan dikokohkan oleh sebuah keimanan dan keyakinan yang statusnya tidak pernah bisa dipaksakan. Menurut mbak Endang, dalam Al Kitab sudah lugas bahwa hukum utama dalam agama kristen, pertama adalah kasihilah tuhan Allahmu, dan kedua kasihilah sesama manusia seperti kamu mengasihimu dirimu sendiri, poin kedua ini secara implisit mengartikan bahwa tidak dibedakannya warna kulit, agama, golongan dsb, artinya

## **Spirit Moderasi: Tiga Warna Dalam Satu Bingkai Indonesia**

*M. Nurawi Alamsyah*

adanya instruksi untuk selalu menjadikan toleransi sebagai sikap yang selalu melekat pada diri masing-masing.

Dewasa ini, tidak sedikit masyarakat turut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi agama lain, dan memberikan support berupa dukungan organisasi lain dalam pengelolaannya. Bahkan, Mas Debby pun siap turut menjaga prosesi upacara dan ibadah agama lain jika memang benar-benar dia dibutuhkan. Senada dengan mas Debby, Mbak Endang dan Pak suprih juga sepakat akan hal ini, bahkan keduanya masih rindu dan terngiang dengan sosok Gus Dur yang disebut bapak pluralisme. Kiprah Gus Dur sangat besar untuk menjunjung toleransi agama, salah satu hal yang terkenal adalah mengerahkan banser untuk menjaga gereja.

Mbak Endang menggagas bahwa bumi dan manusia diciptakan semua sama, dan agama adalah hak pribadi masing-masing. Adapun golongan yang fanatik terhadap agama, hingga menyalahkan agama lain menurutnya disebabkan oleh paradigma yang agak salah. Mbak Endang menyadurkan referensi kisah inspiratif yang seharusnya menjadi tolak ukur muslim, bahwa ajaran Nabi Muhammad itu sangat baik, betapa sabarnya dan hormatnya beliau seperti rekaman sejarah menyatakan Nabi Muhammad setiap pagi menyuapi pengemis buta yang beragama Yahudi, di mana setiap waktu ia mencaci maki Nabi Muhammad. Hal ini mengajarkan bahwa berbuat baik tidaklah pandang bulu. Pak Suprih menambah, bahwa inilah symbol kemurahan agama Islam, bahwa hakikatnya

## **Spirit Moderasi: Tiga Warna Dalam Satu Bingkai Indonesia**

*M. Nurawati Alamsyah*

ajaran Islam selalu berjalan pada rel kebaikan, dan selalu memberikan simpatik terhadap golongan lain.

Saat ini, salah satu kasuistik negara yang krusial adalah wacana pendirian agama khilafah. Ketiga tokoh ini sepakat menolak keras pada kelompok separatis yang mempropagandakan pembentukan negara baru yaitu “negara islam - Khilafah”. Mbak Endang sebagai umat kristiani juga menyatakan bahwa apa jadinya Indonesia ketika menjadi negara Islam, bisa jadi semua warga non islam akan transmigrasi ke luar jawa seperti kalimantan dan papua. Beliau menegaskan bahwa kekayaan terbesar Indonesia ada di sana, maka seandainya dibentuk negara khilafah maka Indonesia akan terpecah belah dan hancur. Pak Suprih juga menyatakan bahwa wacana ini merefleksikan intoleransi, di mana hal ini sangat bertentangan dengan nilai NKRI Bhineka tunggal ika, dan memang menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh entitas masyarakat agar selalu menghormati multikultural yang ada.

Perspektif penerimaan tradisi lokal, ketiganya berkonsensus bahwa tradisi lokal haruslah dilestarikan eksistensinya. Karena sejatinya dengan hal ini lah khazanah budaya akan tetap eksis sepanjang masa. Mas Debby memanifestasikan sikap ini dengan kesetujuannya dengan konsep ibadah yang bernuansa lokal, selain itu mas Debby juga sangat cinta terhadap eksisnya rumah adat lokal sebagai representasi *local wisdom* yang tetap masif. Selain itu, budaya lokal seperti permainan tradisional, dan budaya

## **Spirit Moderasi: Tiga Warna Dalam Satu Bingkai Indonesia**

*M. Nurawi Alamsyah*

musik haruslah tetap dijaga dan dilestarikan adanya, dan sebagai pemuda millennial haruslah bangga untuk selalu menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari di tanah lokal.

Berstatus warga negara NKRI yang dapat disebut dengan Negara surga, adalah salah satu alasan yang mendasari kecintaan Mas Debby terhadap NKRI. Selain itu, kecintaan itu menjadikan dia sangat tidak setuju terhadap kekerasan yang mengatasnamakan agama dengan motif apapun. Mbak Endang juga sependapat dengannya bahwa kekerasan atas nama agama sangatlah tidak benar. Perspektif kristen menurut mbak Endang bahwa Tuhan Yesus tidak melihat manusia dari agama islam, kristen, budha, akan tetapi dia datang untuk mengasihi semuanya tanpa memilih ataupun memilah bahkan pada musuh sekalipun. Hal ini berkonotasi bahwa lazimnya sebagai warga selalu menanam rasa bangga NKRI dengan tidak membuat hal yang menyimpang berlandas agama.

Sebagai penutup, toleransi beragama adalah sikap yang harus diejawantahkan seoptimal mungkin dengan sikap proporsional, seperti menghormati agama lain pada ritual keagamaan mereka, dan menjaga perkataan yang dapat menimbulkan perseteruan atau bahkan perpecahan. Perspektif kristen, mbak Endang selalu menegaskan bahwa untuk memanifestasiikan rasa toleran salah satunya adalah dengan merealisasikan kebaikan, beliau menyuratkan pesan secara tegas ;

*“Berbuatlah baik terhadap siapapun, baik pada orang baik adalah nol atau imbang, tapi yang luar biasa adalah baik*

## **Spirit Moderasi: Tiga Warna Dalam Satu Bingkai Indonesia**

*M. Nurawati Alamsyah*

*terhadap musuhmu. Sudahlah jangan ribet-ribet mikir negara islam atau khilafah, berpikirlah untuk selalu berbuat baik karena dalam ajaran muslim pun manusia setelah meninggal yang dinilai adalah amal baiknya ”.* Perspektif Islam, Pak Suprih sebagai tokoh pejuang wahidiyah, tentang korelasi agama dan toleransi beliau menyatakan bahwa *“Intinya semua itu dikembalikan pada Allah, dalam beragama pun harus sadar kepada Allah, dengan demikianlah akan wujud sebuah toleransi dengan iman yang kokoh”.*

Dari pelbagai persepsi di atas, dapat kita asumsikan untuk ditarik konklusi bahwa esensi menjaga toleransi di tengah keberagaman agama di Negara ini mengharuskan untuk menafikan sikap toleransi yang akan mempolarisasi dan menimbulkan dikotomi atas kesatuan Negara ini. Negara Indonesia dengan masyarakat majemuk tetaplah harus secara kolektif untuk menjaga toleransi sebagai mediator untuk menjalin sebuah kerukunan dan keutuhan. Toleransi harus tetap menjadi atributif setiap individu, dengan makna agama sangat tidak boleh dijadikan sebagai alasan biasanya substansi NKRI. Sebagai closing statement, kiranya kita berpegang pada dalil transendental, pada ayat 143 surah al Baqarah :

*“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam), umat yang tengah (moderat) agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia...”*

Juga merujuk pada hadis nabi yang diriwayatkan oleh al Bukhari mengajarkan agama yang toleran :

## **Spirit Moderasi: Tiga Warna Dalam Satu Bingkai Indonesia**

*M. Nurawi Alamsyah*

*"Sabda Nabi Muhammad SAW: "Agama yang paling dicintai Allah adalah al Hanafiyyah as Samhah (Agama yang lurus dan toleran)"*

Dan juga perkataan ulama tersohor seperti grand syekh al Azhar Prof. Dr. Ahmad Thayyib tentang independensi beragama :

*"Kebebasan beritikad dan hak kewarganegaraan adalah hak semua manusia, dengan berdasar pada prinsip emansipasi hak dan kewajiban. Dan hak ini dijamin secara lugas oleh hukum negara dan teks agama"*

إذا تم الأمر بدأ نقصه

*"Jika suatu perkara sudah paripurna maka tampaklah kekurangannya"*

# **Sikap Moderat Dalam Beragama Di Desa Jeli, Kec. Karangrejo, Kab. Tulungagung**

Oleh:

***Misriana Rokmatin<sup>28</sup>***



Negara Indonesia memiliki berbagai keragaman suku, budaya, agama, dan ras berbaur menjadi satu dalam satu wadah. Jika terdengar perbedaan adalah segala sesuatu yang tidak memiliki kesamaan dan tidak dapat didaur menjadi satu. Dengan keragaman perbedaan dalam suatu bangsa, mengharuskan masyarakat di dalamnya menjalankan kewajiban tanpa menimbulkan pertikaian antar perbedaan. Untuk menyikapi hal diatas timbulah istilah moderasi beragama. Moderasi beragama berasal dari dua istilah yakni moderat dan agama. Moderat dapat diartikan sebagai usaha untuk menghindari dari perilaku atau pengungkapan yang keras/ekstrem. Atau dapat dikatakan sebagai usaha untuk selalu berada di jalan tengah, ibarat seperti wasit yang berlaku adil terhadap kedua belah pihak, tidak condong ke kanan ataupun ke kiri. Sedangkan agama Secara bahasa berasal dari bahasa latin "religio" yang berarti kewajiban yang harus dijalankan. Agama menjadi pedoman dan aturan hidup bagi manusia. Orang-orang

---

<sup>28</sup> Mahasiswi Asal Nganjuk Prodi Pendidikan Agama Islam

## **Spirit Moderasi: Sikap Moderat Dalam Beragama**

*Misriana Rohmatin*

yang beragama selalu meyakini akan keberadaan Tuhan, mereka selalu mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Tuhan adalah pengatur hidup dan tempat untuk kembali. Sebagai manusia harus menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Tuhan di dalam firmanNya dengan penuh kesungguhan dan ketulusan. Jadi dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sebuah sikap untuk menjalankan kewajiban agama nya masing-masing, dengan menyadari sebuah perbedaan tanpa mencela agama lain, sehingga masyarakat dapat berjalan seiring ketidaksamaan.

Jeli adalah sebuah desa di kecamatan Karangrejo yang berada di kabupaten Tulungagung, tepatnya di perbatasan kota Tulungagung dan Kediri. Luas desa jeli sekitar 1.055,65 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 4 dusun, yaitu Jeli, Denok, Blimbing, dan Tlusung. Ekonomi di desa Jeli sangat baik, sebab kebanyakan masyarakatnya menggeluti bidang pembuatan teralis. Walaupun begitu ada juga yang menjadi petani, pedagang, dan guru. Adapun secara garis besar agama yang dianut adalah Islam dan ada pula beberapa minoritas dengan agama Kristen. Tempat ibadah orang-orang Kristen yang tak lain adalah gereja hanya terdapat di satu tempat, yaitu di dusun Blimbing. Sedangkan menurut Ika Dewi Riani (usia 34 tahun), seorang tokoh agama yang berasal dari dusun Blimbing, untuk aliran di desa jeli mayoritas adalah NU, dan ada beberapa paham yang berbeda yaitu wahidiyah, HTI, Al-Bajjah (NU garis lurus atau keras), dan muhammadiyah. Perlu diketahui, bahwa Semua paham aliran diatas berjalan beriringan dengan damai, tanpa ada

## **Spirit Moderasi: Sikap Moderat Dalam Beragama**

*Misriana Rohmatin*

kekerasan. Rasa toleransi yang dijalankan sangat tinggi sehingga tidak merasa bahwa agamanya yang paling baik. Dalam menghadiri sebuah acara juga tidak pernah terjadi perpecahan, tidak memilih, semua akan datang jika diberi undangan. Memang perlu disadari bahwa memaksa kehendak seseorang untuk beragama tidak diperbolehkan. Karena setiap manusia memiliki kepercayaannya sendiri kepada Tuhan. Dan dalam hidup bermasyarakat dituntut harus bisa menghargai pendapat dan keputusan orang lain.

Berdasarkan wawancara dari penduduk desa jeli, yakni seorang tokoh masyarakat bernama bapak Imam karoman (usia 75 tahun), dan seorang pemuda, Muhammad Khoirul Azar (usia 27 tahun), mengatakan bahwa Pancasila memang patut dijadikan sebagai dasar negara Indonesia. Hal ini dikarenakan isi dari Pancasila sangat sesuai dengan keadaan rakyat Indonesia. Pancasila bisa mencakup keseluruhan agama yang ada, tanpa memberikan kesan ketidakadilan sehingga Pancasila dapat diterima dan dijalankan dengan baik dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, UUD '45 juga menjadi sumber hukum utama di Indonesia. Walaupun di agama Islam sendiri telah memiliki sumber hukum utama yaitu Al-qur'an dan Hadist. Namun Hidup di suatu negara juga sangat memerlukan peraturan hukum secara global, agar tidak terjadi tumpang tindih antar agama sehingga perbedaan tetap dapat berjalan dalam satu naungan. Selain itu, Setiap warga negara juga memiliki hak untuk dipilih dan memilih serta kewajiban yang sama

## **Spirit Moderasi: Sikap Moderat Dalam Beragama**

*Misriana Rohmatin*

dalam memajukan bangsa, seperti rutin dalam membayar pajak.

Keragaman budaya merupakan sebuah kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Banyak sekali budaya-budaya tradisional yang saat ini mulai ditinggalkan dan tergantikan dengan budaya modern. Bahkan banyak orang yang merasa bahwa budaya tradisional sangat kuno. Hal ini mengakibatkan kebudayaan yang memiliki nilai luhur sangat tinggi lenyap bersamaan dengan budaya baru. Di desa Jeli sendiri, masih banyak anak-anak yang suka dengan Hadroh, menari, berbahasa baik dan sopan. Namun ada pula sebagian anak-anak yang memiliki moral yang minus. Zaman yang canggih memberikan pengaruh besar bagi anak-anak tersebut. Waktu yang seharusnya dijadikan untuk mengaji di jadikan untuk bermain. Mereka sama sekali tidak memiliki rasa semangat dalam belajar. Tidak hanya itu, sebagian dari anak-anak tidak memiliki rasa sungkan atau takut kepada guru atau ustadz. Bahkan dengan terang-terangan mereka menggebrak meja dengan sangat keras di saat berselisih pendapat dengan temannya. Hal seperti ini memberikan dampak buruk bagi kepribadian anak kedepannya. Mereka akan memiliki kebiasaan menang sendiri, egois, pemaarah, dan suka mengolok-olok orang lain. Padahal bangsa Indonesia memerlukan generasi muda yang memiliki rasa toleransi yang tinggi antar sesama. Jika generasi muda telah terpengaruh moral buruk, maka perbedaan Indonesia akan menjadi sasaran untuk menghancurkan bangsa. Oleh karena itu, perlu sekali

## **Spirit Moderasi: Sikap Moderat Dalam Beragama**

*Misriana Rohmatin*

memberikan arahan bagi anak-anak untuk bertindak moderat, berakhlakul Karimah, dan menghargai perbedaan. Sedangkan menurut orang dewasa di desa Jeli, sebagian orang sangat menyukai budaya tradisional, dan ritual Jawa yang memiliki nilai keislaman seperti kenduren, selamatan, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan menurut mereka ritual tersebut telah turun temurun yang perlu dilestarikan. Selain itu ritual tersebut dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Desa jeli memiliki beberapa kebiasaan yang menjadi keunikan tersendiri. Salah satunya yaitu waktu pelaksanaan kegiatan atau acara. Ketika pagi hari hingga menjelang sore, hampir keseluruhan warga desa jeli digunakan untuk bekerja. Sehingga tidak memungkinkan untuk mengadakan waktu kegiatan di siang hari. Kegiatan yasinan, baik laki-laki maupun perempuan dilaksanakan setelah Maghrib ataupun setelah isya'. Manaqiban, diba'an, sholawatan juga dilaksanakan di waktu malam hari. Bahkan ada juga beberapa TPQ yang kegiatannya dilaksanakan setelah Maghrib. Sebagai seorang pendatang di desa ini, merasa salut dan kagum kepada warga masyarakat yang semangat sekali melaksanakan kegiatan di malam hari tanpa rasa malas dan kantuk. Kebanyakan orang tua akan merasa mudah lelah, sehingga tidak tahan untuk tidur larut malam. Berbeda halnya dengan desa Jeli, Karna kesibukan di siang hari, tidak melunturkan semangat untuk taqarrub kepada Allah SWT melalui kegiatan-kegiatan di malam harinya. Sikap ramah warga desa Jeli memberikan rasa kenyamanan,

## **Spirit Moderasi: Sikap Moderat Dalam Beragama**

*Misriana Rohmatin*

kerukunan dan kedamaian. Rasa kepeduliannya sangat tinggi, cepat tanggap dalam membantu permasalahan orang lain menjadikan hidup semakin sejahtera.

# **Pentingnya Sikap Toleransi Guna Menjaga Keragaman Di Masyarakat Jeli**

Oleh :

***Nada Jffatul Ulya<sup>29</sup>***



Desa Jeli adalah salah satu dari 13 desa yang terletak di kecamatan Karangrejo kabupaten Tulungagung. Desa Jeli adalah desa yang bisa dibilang masih asri karena terdapat banyak kebun-kebun dan sawah-sawah milik masyarakat setempat. Terdapat tumbuhan dan pepohonan yang tumbuh liar di pinggir jalan yang menambah keasrian desa ini. Banyak pula sungai-sungai kecil yang melewati desa ini. Desa ini juga bersih tidak ada sampah yang berserakan dimana-mana.

Di desa ini banyak terdapat lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun pendidikan yang bersifat keagamaan mulai dari PAUD, TK, SD atau MI, hingga MTS. Sedangkan pendidikan keagamaan yang ada di desa ini meliputi Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan juga Madrasah Diniyah (Madin). Terdapat 4 TPQ yang ada di desa ini, yaitu TPQ di Masjid Sabilillah di dusun Tlusung, TPQ di Masjid Maulana Puntir di dusun Blimbing, TPQ di

---

<sup>29</sup> Mahasiswi asal Sumbergempol Tulungagung prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Sikap Toleransi**

*Nada Iffatul Ulya*

Masjid Al-Muttaqin di dusun Jeli, dan TPQ di Masjid Al-Ghofur di dusun Denok. Sedangkan madin di desa ini salah satunya berada di Masjid Sabilillah yang terletak di dusun Tlusung. Selain lembaga pendidikan, di desa Jeli ini juga terdapat mushola-mushola atau masjid di setiap dusunnya.

### **Tradisi-Tradisi Warga Masyarakat**

Di desa Jeli ini mayoritas penduduknya beragama islam. Dan terdapat banyak kegiatan keagamaan yang ada di desa ini seperti rutinan yasinan, tahlilan, diba'an, dan juga sholawat, kegiatan keagamaan ini dilaksanakan oleh sekelompok bapak-bapak dan ibu-ibu dalam waktu yang berbeda. Kegiatan keagamaan ini biasanya diadakan di rumah-rumah para jama'ahnya dengan cara bergiliran. Kegiatan tersebut meliputi bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, surat yasin, dzikir, sholawat nabi, dan do'a.

Kegiatan keagamaan lainnya yang ada di desa ini adalah slametan. Biasanya kegiatan slametan ini dilaksanakan untuk merayakan pernikahan, pindah rumah, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya. Slametan dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Kegiatan lainnya yang rutin dilaksanakan di desa ini adalah peringatan isro' mi'raj dan maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini biasanya dilakukan di mushola atau masjid sekitar. Tradisi selanjutnya adalah ziarah kubur yang biasanya dilakukan oleh warga NU (Nahdlatul Ulama'), tradisi ini bertujuan untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia.

## **Mata Pencaharian Masyarakat**

Di desa Jeli ini masyarakatnya mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam. Desa ini juga menjadi pusat usaha las. Namun sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu warga masyarakatnya ada yang bermata pencaharian sebagai peternak itik, kambing, sapi, disamping itu ada juga yang berprofesi sebagai pegawai negeri maupun swasta. Di desa ini terdapat home industri tahu tempe, dan juga home industry telur asin di desa ini. Di desa Jeli ini terdapat 4 home industri tahu tempe yang berkembang. Salah satunya adalah home industri tahu tempe milik Sudarnoto yang pemasarannya mulai dari masyarakat Jeli dan sekitarnya hingga kecamatan sendang, bahkan kecamatan Mojo Kediri. Walaupun industrynya kecil dan berada di pedesaan, tetapi omset bisnis ini bisa mencapai hingga puluhan juta rupiah.

## **Organisasi Kemasyarakatan**

Organisasi masyarakat adalah wadah untuk menjaga kebersamaan dan juga tradisi-tradisi yang telah diwariskan sebelumnya. Kegiatan organisasi masyarakat ini mempunyai tujuan agar tetap dapat menghargai berbagai latar belakang anggotanya, serta dapat menumbuhkan hidup bermasyarakat yang baik.

Desa ini mempunyai organisasi masyarakat salah satunya ialah karang taruna. Karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan juga sarana pengembangan anggota masyarakat yang tumbuh

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Sikap Toleransi**

*Nada Iffatul Ulya*

dan berkembang atas dasar kesadaran dan juga tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat, terutama bagi generasi muda yang ada di wilayah desa yang bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial. Anggota karang taruna berisikan masyarakat yang berusia 13 tahun sampai 45 tahun. Selain itu di desa ini juga terdapat organisasi IPNU IPPNU, yaitu sebuah organisasi yang beranggotakan para pelajar yang berasal dari sekolah umum, madrasah, atau remaja yang berusia pelajar. Dari setiap organisasi tersebut mempunyai program-program kegiatan yang rutin dilakukan untuk menjaga silaturahmi antar anggotanya. Mayoritas masyarakat desa ini beraliran Ahlussunnah wal jama'ah, namun ada pula masyarakat yang berbeda aliran dalam konteks beribadah. Tetapi hal ini tidak dijadikan alasan bagi masyarakat desa untuk tidak saling menghargai dan saling menghormati antar warganya.

Berdasarkan data yang saya peroleh dari hasil wawancara dengan tiga tokoh masyarakat yang ada di dusun Denok, yang bernama Agus Sunaryo (49) ketua RT di dusun Denok, tokoh agama yang bernama Sutomo (55) dan tokoh pemuda yang bernama Dwi Agustina (22) pemuda yang aktif mengikuti organisasi pencak silat. Dari hasil wawancara wawancara dari ketiga tokoh tersebut dapat saya simpulkan bahwa di desa Jeli masyarakatnya masih mengadakan ritual keagamaan, seperti maulid Nabi, isra' mi'raj, dan ritual keagamaan lainnya secara bersama sama. Menurut ketua RT dusun Denok (Agus Sunaryo) tujuan mengadakan ritual keagamaan tersebut adalah salah satu

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Sikap Toleransi**

*Nada Iffatul Ulya*

cara masyarakat desa untuk menjaga tradisi dan juga menjaga silaturahmi antar masyarakatnya. Dan menurut ketiga tokoh tersebut desa Jeli adalah desa yang mempunyai rasa toleransi yang tinggi antar sesamanya, sehingga menciptakan lingkungan yang tentram dan nyaman.

Dari penjelasan tersebut dapat dijadikan ulasan singkat mengenai desa Jeli yang memiliki banyak keragaman namun tetap saling bertoleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan, pendapat, ataupun kebiasaan yang berbeda atau bertentangan. Semakin banyak keberagaman yang ada di masyarakat, maka akan semakin besar pula pengembangan nilai-nilai toleransi pada individu ataupun masyarakat. Toleransi adalah sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya lingkungan yang tentram aman dan juga terhindar dari konflik atau permasalahan. Toleransi dijadikan sebagai konsep modern dalam penggambaran sikap saling menghargai dan kerja sama antar kelompok masyarakat yang berbeda.

Menurut pendapat saya desa Jeli ini cukup menarik untuk mendapat perhatian yang lebih pada sikap toleransi dan juga gotong royongnya. Budaya keagamaan islam yang ada di desa ini dapat dikatakan kental karena didukung dengan adanya masjid-masjid dan mushola-mushola yang jumlahnya tidak sedikit sehingga dapat memudahkan setiap warga masyarakatnya untuk beribadah dan juga melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Beberapa masjid diantaranya juga mendirikan lembaga

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Sikap Toleransi**

*Nada Iffatul Ulya*

pendidikan islam yang dapat memudahkan warga masyarakatnya untuk mendapatkan pendidikan keagamaan. Selain itu organisasi masyarakat islam maupun organisasi kepemudaan didesa ini juga ikut andil dalam kemajuan dan kemakmuran desa Jeli ini. Peran para pemuda di desa Jeli dalam mempertahankan tradisi dan juga budaya sangat dibutuhkan, maka dari itu para pemuda di desa Jeli ini harus bisa memahami makna toleransi dan juga ikut andil dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Terdapat berbagai cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi, yaitu dengan cara menghindari sikap egosentrisme yaitu sikap yang menganggap diri sendiri paling pandai atau paling pandai. Sikap ini akan membuat seseorang sulit untuk menerima pendapat yang muncul di masyarakat. Dan sebagai masyarakat sikap toleransi yang harus dilakukan ialah menghargai dan juga menghormati hak-hak orang lain, tidak membedakan orang berdasarkan agama, ras, dan suku. Tidak mengganggu kebebasan orang lain baik dalam hal agama, politik ataupun kelompok. Dan juga berlapang dada menerima semua perbedaan yang ada di masyarakat. Dengan sikap toleransi dapat menjaga hubungan masyarakat agar tetap harmonis ditengah perbedaan yang ada. Dengan adanya sikap toleransi juga akan membuat ketentraman dan kenyamanan masyarakat menjadi terjaga tanpa adanya konflik atau permasalahan karena adanya perbedaan tertentu. Terjadinya perpecahan dapat merugikan individu atau masyarakat dalam melakukan kegiatan atau aktivitas sosial.

# **Pandangan Masyarakat Mengenai Moderasi Beragama Di Desa Jeli**

Oleh:

***Nisa'ul Khoiriyah<sup>30</sup>***

---



Dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) kali ini, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengangkat tema moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal. Tema kali ini mengambil dua perspektif yakni agama dan menggali potensi lokal yang ada di desa tempat pengabdian. Membahas mengenai moderasi beragama, negara indonesia merupakan salah satu negara yang harus menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. Karena bagaimanapun negara indonesia merupakan negara yang banyak akan keberagaman. Entah suku, agama, ras maupun antar golongan serta budayanya (SARA).

Membahas mengenai moderasi beragama, terlebih dahulu kita harus mengetahui esensi dari moderasi beragama itu sendiri. Moderasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maksud dari tidak

---

<sup>30</sup> Mahasiswi Asal Tumpang Talun Blitar Prodi Manajemen Pendidikan Islam

## **Spirit Moderasi: Pandangan Masyarakat**

*Nisa'ul Khoiriyah*

kelebihan dan tidak kekurangan disini adalah mengenai sikap dan tindakan dari seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi mengandung dua makna yakni *satu*, mengurangi kekerasan dan *dua*, menghindari sikap keekstreman. Dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan sebutan *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki makna tengah-tengah. dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi merupakan sikap dan tindakan seseorang secara moderat (tidak ekstrem) dalam memahami dan mengamalkan sesuatu.

Sedangkan untuk esensi beragama sendiri adalah memiliki atau menganut suatu agama. Oleh karena indonesia terdapat beragam agama yang diakui negara, toleransi harus diterapkan agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga. Esensi dari beragama bukan untuk menyeragamkan agama, akan tetapi untuk menyikapi keberagaman agama tersebut dengan penuh kearifan. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan tindakan seseorang dalam memahami, menyikapi dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. moderasi beragama mengambil jalan tengah dalam menyikapi agama-agama di indonesia. Dengan adanya moderasi beragama akan tercipta toleransi dan kerukunan antar umat karena moderasi merupakan perekat antara semangat beragama dengan komitmen berbangsa dan bernegara. Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun ini mengangkat tema moderasi beragama sangat relevan dengan kehidupan sekarang

karena kita sebagai mahasiswa menjadi lebih mengerti esensi dari moderasi beragama itu sendiri.

Dalam KKN ini, saya bertempat di Desa Jeli, Kec. Karangrejo, Kab. Tulungagung. Dilansir dari website (<http://jeli.tulungagungdaring.id/profil>), Desa Jeli merupakan salah satu dari 13 desa yang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Untuk wilayah desa sendiri terdapat 4 dusun, 4 rukun warga dan 26 rukun tetangga. Dusun di desa jeli antara lain Dusun jeli, Dusun Blimbing, Dusun Tlusung dan Dusun Denok. Dengan begitu banyaknya dusun dan RT di Desa Jeli, untuk memenuhi tugas individu selama KKN berlangsung, kelompok kami membagi 36 mahasiswa untuk wawancara di masing-masing dusun yang telah ditentukan oleh ketua kelompok kami.

Dalam tugas individu, kami diharuskan wawancara tiga tokoh diantaranya adalah tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda yang ada di desa tersebut. Dengan tujuan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mengetahui persepsi mereka mengenai keberagaman agama dan kemoderasian beragama mereka terhadap negara serta agama lain yang ada di indonesia. Dalam hal ini, saya di tempatkan di bagian dusun Blimbing untuk tugas wawancara. Tepatnya di RT 11 Dusun Blimbing. Untuk tokoh masyarakat, saya mengambil Bapak Mualifin sebagai narasumber.

## **Spirit Moderasi: Pandangan Masyarakat**

*Nisa'ul Khoiriyah*

Bapak Mualifin merupakan salah satu tokoh masyarakat yang berumur sekitar 41 tahun. Pekerjaan beliau adalah karyawan swasta di perangkat desa jeli. Menurut penuturan beliau, 100% masyarakat desa jeli memeluk agama islam dan sebagian besar menjadi bagian dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama' (NU). Beliau juga memberikan ketidaksetujuannya terhadap adanya aliran keras/radikalisme di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat di Desa Jeli memegang prinsip moderasi beragama untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat.

Sebagai warga negara Indonesia yang sadar akan hukum dan undang-undang dasar yang berlaku, beliau mengutarakan ketidaksetujuannya mengenai adanya kelompok separatis maupun aliran radikal yang berkembang di Indonesia karena menurut beliau, negara Indonesia ini sudah merupakan negara agama yang berbalut demokratis. Jadi, tidak relevan jika negara demokratis diganti menjadi negara khilafah. Sebagai orang yang sadar akan keberagaman agama di Indonesia, beliau tidak akan memaksakan pemeluk agama lain untuk memeluk agama yang beliau anut. Bapak Mualifin sangat mengecam tindakan kekerasan, anarkis dan diskriminatif dari suatu golongan agama tertentu terhadap agama lain. Di Desa Jeli sendiri, khususnya Dusun Blimbing masih berlangsung budaya lokal seperti kenduri di jalan setiap bulan suro. Pandangan beliau apabila terdapat orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan, sikap beliau dan

masyarakat juga akan menghormati dan toleransi akan ritual yang dilakukan.

Untuk tokoh agama, saya mengambil Bapak Asrori sebagai narasumber yang bertempat di Dusun Jeli. Beliau berpendapat bahwa moderasi beragama sangat tepat diterapkan dalam kehidupan bersosial. Sebagai tokoh agama, beliau aktif dalam kegiatan keagamaan seperti halnya yasinan, TPQ, tahlilan, imam sholat dan kegiatan keagamaan lainnya. Beliau mengatakan bahwa 100% penduduk Desa Jeli beragama islam sehingga kegiatan keagamaan di Desa Jeli masih berlangsung dengan kompak. Beliau juga mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat desa jeli ini menjadi bagian dari ormas Nahdlatul ulama' (NU).

Hal ini sependapat dengan Bapak Mualifin. Sebagai tokoh agama yang dianut masyarakat, Bapak Asrori merupakan tokoh yang demokratis. Beliau sangat menjunjung nilai pancasila yang menjadi dasar negara indonesia dan beliau juga sadar akan hukum yang berlaku di indonesia berdasar pada UUD 1945. Sebagai tokoh agama yang demokratis, beliau juga tidak setuju apabila terdapat kelompok separatis di negara Indonesia maupun kelompok agama aliran radikal. Beliau sangat menghormati dan menghargai keberagaman agama yang ada di negara ini dan beliau juga menyatakan pendapatnya mengenai apabila pemeluk agama lain mengadakan ritual beliau juga akan sangat toleransi terhadap ritual tersebut. Untuk masalah diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok agama lain,

## **Spirit Moderasi: Pandangan Masyarakat**

*Nisa'ul Khoiriyah*

beliau juga menyatakan ketidaksetujuannya mengenai hal tersebut apalagi sampai bertindak anarkis antar golongan agama. Beliau juga menghimbau agar antarumat beragama tidak saling provokasi satu sama lain agar terjalin kerukunan sehingga persatuan dan kesatuan negara tidak dapat mudah terpecah belah.

Sofia Humaira, merupakan tokoh pemuda yang saya ambil untuk dijadikan narasumber. Sofia Humaira merupakan pemuda yang aktif dalam kegiatan kepemudaan di Desa Jeli. Seperti halnya IPPNU dan juga menjadi guru ngaji di dusun beliau yaitu Dusun Blimbing, beliau berumur sekitar 26 tahun dan lulusan UIN Maulana Malik Ibrahim. Beliau mengkritisi masalah diskriminasi agama dan kelompok-kelompok separatis maupun aliran radikal yang berkembang di Indonesia. Dengan fakta tersebut, beliau termasuk pemuda yang demokratis dan menjunjung nilai-nilai pancasila dan dijadikan pegangan untuk berkehidupan berbangsa dan bernegara. Beliau sangat tidak setuju apabila ada orang yang mendiskriminasikan agama orang lain apalagi sampai berbuat kekerasan dan anarkis dengan merusak tempat ibadah pemeluk agama lain. Karena menurut beliau, negara Indonesia didalamnya tidak hanya ada agama islam ataupun Kristen saja melainkan banyak agama.

Dengan adanya keberagaman agama tersebut, beliau sangat tidak suka apabila antar golongan maupun antar agama saling provokasi satu sama lain. karena hal itu dapat menimbulkan kericuhan dan perpecahan umat. Beliau juga

tidak mempermasalahkan apabila terdapat masyarakat yang masih mengikuti budaya/kesenian lokal selama hal itu tidak melanggar syari'at agama islam. Beliau menyatakan ketidaksetujuannya dan mengecam keras apabila ada kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatas namakan agama. Karena hal itu sangat bertentangan dengan nilai pancasila, selain itu juga bertentangan dengan ajaran islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari ketiga tokoh yang sudah saya wawancarai tersebut, memegang prinsip moderasi beragama dalam kehidupannya. Mereka tidak mendukung kelompok-kelompok ekstrem, separatis maupun radikal berkembang di negara Indonesia. Dengan wawancara tersebut, dapat diperoleh data bahwa masyarakat Desa Jeli banyak yang menjadi bagian dari ormas NU, hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat di Desa Jeli tersebut tidak mengikuti paham ekstremisme yang berkembang akhir-akhir ini.

Fakta di lapangan, menunjukkan bahwa umat islam sendirilah yang terpecah belah dalam berbagai aliran dan paham. Oleh karena itu, kita harus melihat lagi sumber dan rujukan utama umat islam apabila menghadapi berbagai permasalahan, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadist. Maka dari itu, Yusuf Qardhawi, bapak moderasi beragama di dunia islam menyatakan bahwa dampak dari berlebih-lebihan dalam beragama akan menimbulkan kericuhan dikalangan umat beragama itu sendiri.

## **Spirit Moderasi: Pandangan Masyarakat**

*Nisa'ul Khoiriyah*

# **Membangun Kepedulian Sosial, Kerukunan Dan Toleransi Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama**



Oleh:

***Nur Ayza Natasya Emilina<sup>31</sup>***

Pada pelaksanaan kuliah kerja nyata gelombang I Tahun 2022 mengangkat tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Pada kesempatan kali ini kami dari kelompok 58 mendapat kesempatan untuk melaksanakan kuliah kerja nyata dengan mengabdikan kepada masyarakat di Desa Jeli. Gambaran singkat mengenai Desa Jeli memiliki empat dusun yang terdiri dari dusun jeli, dusun blimbing, dusun tlusung, dan dusun denok. Mengingat pelaksanaan kuliah kerja nyata tahun ini masih berdampingan dengan pandemi covid-19 yang belum berakhir, serta semua belah pihak harus melakukan pencegahan untuk menghambat penyebaran virus corona atau yang biasa disebut dengan covid-19.

---

<sup>31</sup> Mahasiswa asal Kediri prodi Ekonomi Syariah

## **Spirit Moderasi: Membangun Kepedulian Sosial**

*Nur Ayza Natasya Emilina*

Menyesuaikan dengan tema yang telah ditetapkan, Moderasi Beragama menurut Prof. M. Quraish Shihab selaku guru besar bidang tafsir Al-Qur'an menyebutkan moderasi beragama dalam konteks islam sesungguhnya tidak mudah untuk didefinisikan. Perihal itu sebab sebutan moderasi baru timbul sesudah maraknya aksi radicalism serta ekstremisme. Implementasi moderasi beragama bisa dilaksanakan melalui sebagian perihal, seperti melaksanakan internalisasi nilai esensial ajaran agama, menguatkan komitmen dalam bernegara, meneguhkan sikap toleransi, serta menolak seluruh bentuk kekerasan atas nama agama. Seperti yang sudah dikemukakan dalam bagian penanda moderasi beragama. Moderasi beragama muncul untuk membuat keseimbangan dalam kehidupan beragama. Keseimbangan diperlukan dengan alasan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu yang terdapat di dunia ini secara berpasangan. Moderasi beragama menjamin bahwa dalam menerapkan ajaran agama, seorang pemeluk agama tidak terperangkap secara ekstrem pada satu sisi.

Melalui kegiatan wawancara yang telah dilaksanakan, saya berkesempatan mewawancarai Bapak Sulam selaku ketua RT 22, Bapak Wardi selaku tokoh agama di lingkungan RT 22, dan Saudari Dinda selaku perwakilan dari tokoh pemuda yang berada di lingkungan RT 22. Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh hasil bahwa rasa kepedulian sosial, kerukunan antar masyarakat dan sikap toleransi berjalan dengan baik melalui moderasi beragama. Berbicara mengenai toleransi, toleransi ialah perilaku untuk

## **Spirit Moderasi: Membangun Kepedulian Sosial**

*Nur Ayza Natasya Emilina*

memberikan ruang serta tidak mengusik hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, serta menyatakan argumentasi, walaupun perihal tersebut tidak sama dengan yang kami percaya. Oleh karena itu, sikap toleransi menyinggung pada perilaku terbuka, memiliki hati yang lapang atau pemaaf, serta lembut dalam menoleransi perbedaan. Sikap toleransi senantiasa diiringi melalui perilaku hormat, menoleransi berbagai individu sebagai bagian dari diri kita, serta selalu berpikir dengan penuh empati.

Pelaksanaan pada peneguhan sikap toleransi bisa dimaksudkan sebagai persiapan psikologis seorang ataupun kelompok orang untuk hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda, perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan suku, ras, budaya, agama, terlebih lagi perbedaan terhadap kesetaraan gender. Oleh sebab itu, sikap toleransi ialah perilaku untuk memberikan ruang serta tidak mengusik kebebasan orang lain untuk memilih, menyatakan keyakinan, menyatakan argument, walaupun perihal tersebut tidak sama dengan apa yang kita yakini. Dalam pembahasan mengenai toleransi ini, tantangan terbesar dalam toleransi beragama merupakan toleransi antar sesama umat beragama serta toleransi intra agama untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi antar sesama umat beragama, dapat terpaut dengan resistensi sosial maupun politik. Perihal ini melalui kedekatan antar umat beragama kita dapat melihat tingkah laku pemeluk agama yang berbeda, kesiapan untuk bertukar pikiran,

## **Spirit Moderasi: Membangun Kepedulian Sosial**

*Nur Ayza Natasya Emilina*

berpartisipasi dalam hal pendirian tempat ibadah, dan mendapatkan pengalaman berkomunikasi antar pemeluk agama yang berbeda. Sebaliknya toleransi intra agama dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari standar beragama.

Implementasi interaksi sosial antar jaringan ini merupakan tempat di mana tindakan dari seorang ketika bereaksi terhadap opini dari orang lain. Perihal ini tergantung pada konsentrasi humanistik atau ide pokok ketika seorang bertindak secara kontras ketika suatu kelompok berada di sebuah pertemuan di depan umum. Seperti yang ditunjukkan oleh interaksi sosial, masyarakat menerima tantangan sosial yang dihadapi. Dengan demikian bahwa perilaku dapat dilakukan oleh seorang tertentu karena reaksi yang di dapat di lingkungannya. Di Desa Jeli hubungan antar individu mempunyai tatanan perilaku dan pribadi yang istimewa. Adapun bentuk penerapan kepedulian sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Jeli ini ialah ikut serta memberikan belasungkawa dan melayat jika terdapat warga atau masyarakat yang meninggal dunia, menjenguk masyarakat yang sedang sakit, ikut serta memberikan iuran dalam hal perbaikan dan pembangunan terhadap fasilitas desa seperti rumah ibadah, perbaikan jalan, dan melakukan gotong royong untuk memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat.

## **Spirit Moderasi: Membangun Kepedulian Sosial**

*Nur Ayza Natasya Emilina*

Kesadaran masyarakat dengan kepedulian sosial pada setiap individu melatih masyarakat akan nilai peduli sosial serta memperoleh pengalaman yang positif. Penanaman kepribadian yang peduli terhadap kepedulian sosial di kalangan masyarakat dapat dilaksanakan melalui berbagai cara. Sifat kepedulian sosial pada masyarakat terdapat pada ilmu atau pengetahuan yang di dapat pada saat sekolah ataupun di dalam lingkungan keluarga serta masyarakat. Seorang yang mempunyai sifat kepedulian sosial terhadap antar sesama masyarakat tidak dapat terwujud secara instan, tetapi harus melalui alur yang bertahap.

Seiring dengan pentingnya sebuah interaksi sosial serta sikap toleransi antar masyarakat diperlukan untuk menghadapi segala macam konflik yang mungkin terjadi antar masyarakat. Oleh karena itu, perlunya jalan keluar dan sosialisasi terhadap masyarakat agar masyarakat menerapkan kepedulian sosial serta sikap toleransi untuk mewujudkan perdamaian dan kerukunan di desa.

Sementara itu, kerukunan antar masyarakat akan dengan sendirinya terbentuk jika masyarakat menerapkan kepedulian sosial, sikap toleransi terhadap antar masyarakat. Untuk itu masyarakat harus peduli dengan masyarakat lainnya, hal ini perlu dilakukan untuk mencegah sikap acuh dan hilangnya kepedulian sosial terhadap masyarakat lainnya. Ketika masyarakat dapat hidup secara rukun dan berdampingan tanpa adanya perselisihan, maka hubungan antar masyarakat akan memperoleh kerukunan dan damai. Oleh karena itu, untuk

## **Spirit Moderasi: Membangun Kepedulian Sosial**

*Nur Ayza Natasya Emilina*

mewujudkan kerukunan antar masyarakat beragama dan berkeyakinan lain, jika masyarakat sadar dengan sendirinya bahwa pentingnya sebuah interaksi sosial serta sikap toleransi antar masyarakat sebagai makhluk sosial serta sebagai warga negara merupakan faktor utama keberhasilan bersosialisasi. Mengapa demikian, karena sebagai warga negara yang taat dan baik masyarakat seharusnya sadar bahwa kepedulian sosial dan sikap toleransi merupakan kebiasaan yang menguntungkan antar masyarakat lainnya, jika masyarakat menginginkan kerukunan antar warga serta terciptanya kepedulian sosial dan sikap toleransi maka semua belah pihak harus ikut serta dengan tujuan mencapai keuntungan bersama.

Dengan demikian, suatu kepribadian tidak dapat terwujud dengan instan akan tetapi banyak membutuhkan etos kerja dan proses secara bertahap. Oleh karena itu, diperlukan jalan keluar yang dimaksudkan sebagai perubahan dari yang sebelumnya tidak peduli terhadap kepedulian sosial dan sikap toleransi menjadi peduli. Moderasi beragama memiliki peranan penting dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan di Desa Jeli, untuk kedepannya diperlukan sikap toleransi dan kepedulian sosial antar masyarakat untuk menumbuhkembangkan tercapainya keadilan sosial, sikap toleransi, dan kerukunan antar masyarakat akan tercapai melalui moderasi beragama.

# Secarik Kata Mereka Tentang Kebhinekaan

Oleh :

***Nur Lailatul Imdadiyah<sup>32</sup>***

---



Indonesia merupakan sebuah negara yang luas membentang dari Sabang sampai Merauke. Warga negaranya tentu tak asing lagi dengan kata “Bhinneka” yang berarti beragam. Beraneka ragam dari segi budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Kata *bhinneka* pun masuk dalam semboyan Negara Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, sebuah kalimat yang menggambarkan kehidupan Bangsa Indonesia dengan segala perbedaan namun tetap dengan tujuan yang sama yaitu persatuan Indonesia. Keragaman yang ada di Indonesia merupakan suatu hal yang perlu disyukuri karena keragaman ini adalah kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Adanya keragaman ini tentunya tidak lepas dari sebuah perbedaan, baik berupa perbedaan pandangan, perbedaan pola pikir, perbedaan perilaku, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya dapat menimbulkan kesenjangan dalam kehidupan bermasyarakat jika suatu perbedaan tersebut tidak disikapi secara positif. Setiap individu harus menyadari bahwa adanya perbedaan bukan

---

<sup>32</sup> Mahasiswi Asal Pinggirsari Ngantru Tulungagung Prodi Tadris Matematika

## **Spirit Moderasi: Secarik Kata Mereka**

*Nur Lailatul Imdadiyah*

berarti sebuah penghalang akan ketentraman dalam hidup bermasyarakat. Kesadaran semua masyarakat akan sebuah perbedaan menjadi suatu hal yang sangat penting diterapkan demi memperoleh kehidupan yang sejahtera, selain itu juga untuk meminimalisir kesenjangan sosial serta membentengi diri dari provokasi pemecah belah kesatuan dan persatuan bangsa.

Desa Jeli, desa ini merupakan salah satu desa yang masih menjaga sikap saling menghargai dan toleransi antar masyarakat. Desa ini terletak di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Masyarakat desa dengan empat dusun ini hidup beriringan dengan rasa toleransi yang tinggi dan saling menghargai satu sama lain. Banyak sekali kegiatan-kegiatan dalam segi keagamaan yang masih dijaga kelestariannya seperti yasinan, sholawat, diba'an, manaqib, dan lain sebagainya. Desa dengan 26 RT dan 4 RW ini menjunjung tinggi sikap moderat dalam keagamaan, yaitu tidak saling menyalahkan kelompok yang tidak sejalan dengan ajaran mereka. Moderat sendiri bukanlah sebuah sikap mengajak orang atau kelompok lain untuk mengkompromikan sebuah prinsip-prinsip pokok amalan ibadah sebuah agama yang diyakini oleh seseorang. Namun moderat di sini adalah sikap toleran terhadap umat beragama lain dalam berhubungan sebagai sesama manusia. Maka dari itu moderasi agama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah (netral), selalu bertindak adil dan tidak *ekstrem* dalam beragama. Moderasi beragama bertujuan untuk

menengahi mereka yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang ultra konservatif serta kelompok yang memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang liberal. Sikap moderat harus dimiliki oleh seseorang yang bermasyarakat dalam lingkungan yang *bhinneka* karena demi menciptakan suasana lingkungan yang damai, nyaman, dan sejahtera.

Tulisan ini berangkat dari wawancara penulis terhadap tokoh-tokoh yang terdapat di Desa Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung mengenai moderasi agama dalam suatu *kebhinekaan*. Terkait pengambilan data survei moderasi agama para responden ditinjau dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Selasa, 8 Februari 2022 penulis bersamaan dengan teman-teman kelompok kuliah kerja nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan survey atau wawancara moderasi agama ke beberapa tokoh yang berada di Desa Jeli guna memenuhi salah satu tugas individu KKN ini. Kebetulan penulis mendapatkan bagian survey atau wawancara moderasi agama di Dusun Blimbing (tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda). Responden pertama yang berhasil penulis temui adalah Bu Srianah, beliau tinggal di RT 9 RW 2 Dsn. Blimbing Ds. Jeli. Niat hati penulis bertamu ke rumah Bu Srianah hanya untuk koordinasi masalah kegiatan dibaan karena beliau adalah koordinator dibaan di Dsn. Blimbing, namun seperti kata pepatah sekali menyelam dua sampai tiga pulau terlampaui maka penulis menjadikan Bu srianah sebagai responden

## **Spirit Moderasi: Secarik Kata Mereka**

*Nur Lailatul Imdadiyah*

tugas wawancara ini sebagai tokoh agama. Bu Srianah berusia 64 tahun, ia tinggal di sebuah rumah bersama ketiga anaknya karena sudah lama ditinggal meninggal oleh suaminya bernama Bpk. Mashuri. Wanita paruh baya yang kesehariannya menjadi seorang petani ini membeberkan pendapatnya bahwa beliau sangat mengapresiasi jika dalam lingkungannya diadakan sebuah seni pentas seperti wayang, reog jaranan, dan lain sebagainya untuk melestarikan kesenian daerah yang terpenting tidak menimbulkan kericuhan. Selain dalam lingkup kesenian daerah, wanita lulusan SD ini juga sangat mengapresiasi kegiatan rutin keagamaan di lingkungannya seperti rutinan diba'an yang sekarang ini ia geluti. Untuk melestarikan kegiatan rutinan keagamaan diba'an, ibu dari tiga anak ini rajin untuk mendatangi rutinan tersebut dan selalu terbuka bila ada orang lain yang ingin mengikuti kegiatannya, seperti halnya beliau sangat terbuka saat penulis dan kelompok KKN lainnya ingin mengikuti kegiatan diba'an di lingkungannya. Wanita aliran Nahdlatul Ulama ini sangat menghargai jika ada aliran agama lain menggelar ritual keagamaan mereka, dengan hal ini rasa toleransi yang ditanamkan pada diri Bu Srianah sangatlah kuat, asalkan tidak ada provokasi pemecah belah persatuan antar agama.

Selanjutnya Rabu, 9 Februari 2022 tokoh yang ditemui oleh penulis adalah tokoh masyarakat yaitu ketua RT 9, ya benar beliau bernama Bpk. Nur Salim. Lelaki berusia 46 tahun itu mempunyai satu istri dan dua orang anak. Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, lelaki lulusan SMP ini

mendirikan bengkel las di kediamannya yaitu di Dsn. Belimbing yang dibantu oleh karyawan-karyawannya. Dalam usahanya tersebut, beliau meraup penghasilan kotor Rp20.000.000 per bulannya. Beber beliau dalam lingkungannya mayoritas memeluk agama yang sama dengannya, yaitu agama Islam. Pak Salim ini mengemukakan bahwa di lingkungannya jarang diadakan pertunjukan seni seperti reog jaranan, wayang, dan lain sebagainya. Adapun jika pagelaran kesenian tersebut diadakan, beliau berpendapat kurang setuju dikarenakan kurang ada manfaatnya. Walaupun demikian, beliau mengungkapkan jika di lingkungannya terdapat kesenian lokal maka akan tetap dijaga kelestariannya. Ya benar, setiap orang pasti mempunyai pendapat dan prinsip hidup masing-masing. Namun untuk masalah rutinan keagamaan, bapak dua orang anak ini sangat setuju. Bahkan beliau mengatakan bahwa rutinan keagamaan yang pertama kali diadakan di Dsn. Blimbing ini adalah yasinan, selanjutnya disusul oleh kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti rutinan NU dan lain sebagainya. Adapun usahanya untuk melestarikan kesenian lokal keagamaan seperti hadrah adalah mendorong anak-anak muda untuk mengikuti kegiatan tersebut, intinya mencetak generasi baru agar tidak tertinggal begitu saja. Lelaki beraliran Nahdlatul Ulama ini sangat menghargai jika ada ajaran agama lain menggelar ritual keagamaan mereka seperti imlek, nyepi, dan lain sebagainya. Namun dengan ketentuan asalkan tidak saling bergesekan atau menimbulkan kericuhan, karena beliau

khawatir jika ada provokasi pemecah belah persatuan melalui aliran agama.

Tokoh terakhir yang dijumpai penulis yaitu tokoh dari segi pemuda bernama Vika Sania Nursabila, ia seorang alumni personil *colorguard* di MAN 2 Tulungagung yang sekarang menempuh pendidikan S1 tadris matematika di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Ia berdomisili di RT 6 RW 2 Dusun Blimbing Desa Jeli. Wanita muda ini berstatus sebagai mahasiswi sekaligus ibu satu anak, karena dia sudah menikah sejak semester satu. Mengenai kesenian lokal, iya sangat mendukung adanya pagelaran kesenian seperti jaranan, wayang, dan lain sebagainya, karena ia berpendapat bahwa adanya pagelaran seperti itu merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian daerah agar tidak diklaim oleh negara lain serta mengenalkan kebudayaan kepada generasi penerus bangsa agar jiwa patriotismenya tidak luntur terkikis oleh zaman yang semakin maju. Selain itu, wanita beraliran Nahdlatul Ulama ini juga mendukung kegiatan-kegiatan rutin seperti yasinan putri yang juga ia ikuti. Ucapnya kegiatan tersebut bisa menambah kerukunan antar masyarakat serta menjaga tali silaturahmi yang sudah terjalin. "Jika ada yang ceramah atau pengajian, kita bisa memperoleh ilmu dan wawasan yang baru juga mendapatkan pahala serta waktu kita tidak terbuang dengan kegiatan-kegiatan yang tidak berguna", ujarnya. Ibu satu anak ini mempunyai cara tersendiri dalam melestarikan kebudayaan lokal seperti jika ada pagelaran wayang kita

bisa *share* brosur atau informasi lainnya melewati media sosial seperti *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, dan lainnya agar orang-orang yang tempat tinggalnya jauh mengerti bahwa di lingkungan ini ada pagelaran wayang. Dalam kegiatan di luar keagamaan yang dianut, wanita ini memiliki jiwa toleransi yang tinggi, ia menjunjung tinggi nilai-nilai *kebhinekaan* karena dia sadar bahwa dirinya tinggal di sebuah negara yang memiliki banyak keragaman. Namun jika ada provokasi yang memecah belah persatuan maka ia mengatakan akan menentang keras provokasi tersebut.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat tentunya kita harus saling menghormati satu sama lain serta tidak memaksakan kehendak yang kita punya. Dari survey atau wawancara ketiga tokoh Desa Jeli tersebut tentunya terdapat perbedaan pendapat maupun kesamaan pendapat. Pendapat yang berbeda ini juga tidak lepas dari tingkatan usia dan pengalaman bermasyarakat yang mereka punya. Namun perbedaan pendapat yang diutarakan di atas memiliki tujuan yang sama, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam bermasyarakat serta menjaga kelestarian yang ada di daerah tersebut. Serta ketiga responden tersebut sadar bahwa sesungguhnya manusia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan orang lain, dengan demikian dirasa begitu penting menjaga setiap perkataan dan perbuatan untuk menghindari hal-hal yang menimbulkan pertikaian. Sekian coretan-coretan singkat dari penulis, semoga bisa mendatangkan manfaat bagi setiap pembacanya.

## **Spirit Moderasi: Secarik Kata Mereka**

*Nur Lailatul Imdadiyah*

# **Toleransi Beragama Kunci dari Perbedaan**

Oleh :

***Raden Mochamad Kafin Azhal  
Azhiya Ardikusuma<sup>33</sup>***

---



Kuliah Kerja Nyata atau

yang sering disebut dengan singkatan KKN ini yang berbasis multisektoral merupakan suatu kegiatan yang mana melibatkan mahasiswa untuk terjun ke suatu daerah atau desa tertentu yang telah ditentukan. Dengan tujuan untuk memberikan pengalaman dan sedikit membantu masyarakat sekitar desa tersebut atas apa yang dikerjakannya. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih selama satu bulan dari mulai tanggal 3 Februari 2022 untuk pelaksanaan gelombang pertama, yang mana kegiatan tersebut diselenggarakan oleh pihak UIN SATU TULUNGAGUNG.

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, ras, dan agama. Yang mana wilayah Indonesia sendiri terbentang dari sabang sampai merauke, dan di negara Indonesia memiliki semboyan yakni “Bhineka Tunggal Ika” yang mana dalam kalimat tersebut memiliki arti meskipun di negara Indonesia ini memiliki banyak perbedaan seperti hal nya budaya, suku, ras , dan

---

<sup>33</sup> Mahasiswa Asal Kertosono Nganjuk Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

## **Spirit Moderasi: Toleransi Beragama**

*Raden Mochamad Kaffin A.A.A*

kepercayaan agama namun tidak menjadi sebuah problematika tersendiri karena warga di negeri ini memiliki tujuan yang sama yaitu menjalin persatuan.

Dengan semboyan tersebut menjadikan warga negara Indonesia bisa menimbulkan rasa saling menghargai atau biasa disebut dengan kata *toleransi*. Selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang dimana kata sosial tersebut dapat diartikan saling membutuhkan satu sama lain baik dalam segi hal apapun. Setiap warga negara perlu menerapkan sifat toleransi terhadap diri mereka masing-masing, dengan tujuan agar terciptanya suasana keharmonisan dan saling menghargai di negara ini. Namun, belakangan ini negara Indonesia sering mengalami krisis rasa toleransi baik dari segi budaya, suku, ras, dan kepercayaan agama. Perbedaan inilah yang justru menjadi asal atau menimbulkan perpecahan, padahal dari perbedaan itu sendirilah yang mana seharusnya membuat Indonesia menjadi lebih berwarna.

Sebagai warga negara yang baik dan paham, kita harus sebisa mungkin menjaga rasa persatuan dan kesatuan dengan cara memahami arti dari toleransi tersebut. Jangan sampai Indonesia terpecah belah hanya dengan isu-isu negatif atau suatu pembicaraan yang tidak jelas dari mana asal sumbernya.

Indonesia adalah negara kepulauan dalam artian negara ini memiliki pulau yang sangat luas. Dari segi geografis yang berbeda-beda, Indonesia memiliki banyak sekali berbagai macam suku. Suku bangsa atau disebut juga

## **Spirit Moderasi: Toleransi Beragama**

*Raden Mochamad Kaffin A.A.A*

dengan etnik dapat diartikan sebagai suatu pengelompokan orang-orang yang memiliki keturunan. Selain hal tersebut, suku bangsa juga ditandai dengan adanya kesamaan budaya, agama, perilaku, atau dari ciri-ciri biologis yang dimiliki dari setiap masing-masing warga.

Di Indonesia sendiri juga memiliki keberagaman macam kepercayaan agama, dan bisa disebut dengan negara yang religius. Hal ini dibuktikan dalam sila pertama pada Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang memiliki arti setiap warga memiliki kebebasan dalam beragama dan menjamin hak setiap warga untuk memeluk atau mempercayai agamanya masing-masing dan beribadah sesuai kepercayaan setiap pemeluknya.

Negara ini sendiri memiliki berbagai macam agama yakni berjumlah enam yang diakui oleh negara. Dari enam macam tersebut yaitu agama islam, kristen, katolik, hindu, budha, dan konghucu. Dari keenam agama tersebut harus bisa hidup berdampingan dengan menganut prinsip toleransi antar umat beragama. Ras merupakan kategori individu yang secara turun menurun terdapat ciri-ciri fisik dan biologis tertentu yang memiliki khas tersendiri. Dan ada beberapa ras yang tersebar di berbagai wilayah di negara ini. Ras Malayan – Mongoloid yang berada di wilayah Sumatera, Jawa, Bali, dan masih banyak macam ras lainnya.

Dalam masyarakat multikultural, macam keberagaman golongan bisa terjadi secara vertikal maupun horizontal. Dalam vertikal, terdapat sebuah kumpulan yang disusun atau bisa juga disebut dengan istilah lapisan atas

## **Spirit Moderasi: Toleransi Beragama**

*Raden Mochamad Kafin A.A.A*

dan lapisan bawah yang cukup tajam. Seperti halnya, sosial, pendidikan, jabatan, dan seterusnya. Namun secara horizontal, biasanya anggota golongan itu setara tidak ada perbedaan. Akan tetapi dalam hal ini banyak golongan yang merasa paling benar dan sehingga mengakibatkan golongan itu merendahkan golongan lainnya, contohnya yaitu kepercayaan agama, adat istiadat, dan idealisme.

Adapun penulis mendapatkan bagian dalam moderasi beragama yakni cara pandang dalam beragama secara moderat yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, dan tidak ekstrem, baik ekstrem dari pemahaman agama yang sangat kaku maupun pemahaman agama yang sangat liberal. Metode yang digunakan untuk mengetahui hal tersebut yaitu dengan cara mewawancarai beberapa tokoh masyarakat.

Penulis sudah melakukan survey pada tiga tokoh masyarakat. *Pertama*, penulis melakukan wawancara dengan tokoh agama yang berada di dusun Tlusung desa Jeli Karangrejo Tulungagung. Beliau bernama Dandung Tri, yang sering dipanggil Pak Dandung. Beliau adalah masyarakat yang tinggal di RT 21 dusun Tlusung, Jeli, Karangrejo. Pak Dandung ini bersuku jawa asal Tulungagung merupakan salah satu bagian di ormas Nahdlatul Ulama pada waktu dahulu. Beliau berusia 43 tahun berstatus menikah dan sudah memiliki 2 anak, dan beliau bekerja di Perusahaan Daerah Blitar dan kesehariannya ditempuh dengan pulang pergi tidak menetap di lokasi bekerjanya tersebut. Di dalam

## **Spirit Moderasi: Toleransi Beragama**

*Raden Mochamad Kafin A.A.A*

pendidikan, perjalanan pak Dandung ini berakhir di S1 Universitas Tulungagung. Berpenghasilan yang berkecukupan di Perumda Blitar di mana gajinya diatas UMK ( Upah Minimum Kabupaten/Kota ) mencapai 1,9jt perbulannya. Beliau juga merealisasikan kewajiban seorang muslim yaitu menunaikan zakat, di sisi lain beliau juga memberikan donatur di yayasan yatim piatu secara rutin atas kemauan beliau sendiri.

Menurut Pak Dandung, di desa Jeli mayoritas dihuni oleh penduduk yang beragama Islam jika diprosentasekan mencapai hampir 100%. Sebagai warga Indonesia yang taat, Pak Dandung juga mematuhi kebijakan pemerintah berupa pembayaran pajak yang berlaku. Adapun salah satu pajak yang saat ini ditanggung oleh pak Dandung adalah pajak mobil dan motor. Dan didalam suatu hal lebih memilih untuk memberikan uang terhadap yang membutuhkan dan membayar pajak, beliau menyimpulkan dengan hal ini dibedakan dari ketentuan masing -masing, dengan maksud tetap membayar pajak sesuai yang berlaku dan memberikan uang kepada yang lebih membutuhkan dengan niat yang ikhlas dalam artian kondisional sesuai pribadi masing-masing.

Di dalam aspek keagamaan yaitu Toleransi Agama, pak Dandung tidak setuju dengan pemaksaan agama, beliau menganggap bahwa agama adalah ha masing - masing setiap individu. Hal ini bisa dilihat pada saat zaman WALISONGO menyebarkan agama islam tanpa ada paksaan sedikit pun. Menurut pak Dandung sikap yang

## **Spirit Moderasi: Toleransi Beragama**

*Raden Mochamad Kafin A.A.A*

dilakukan ketika ada warga yang berbeda agama dan menggelar ritual keagamaan itu tetap dengan menganut toleransi antar umat agama karena hidup di negara Indonesia itu majemuk dengan arti bermacam – macam agama dan beliau mengambil potongan ayat dari surah al – Kafirun ayat 6 yang memiliki arti “*Untukmu Agamamu dan Untukku Agamaku*”.

*Kedua*, penulis melakukan wawancara kepada bapak Yusuf Mashudi beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat yang berada di dusun Tlusung. Kemudian asli beliau yaitu dari kota Jakarta dan beliau juga lama tinggal di Lamongan, dan selanjutnya beliau mulai tinggal di Tulungagung tepatnya di dusun Tlusung desa Jeli Karangrejo seja tahun 2014. Beliau disini juga sudah menikah dan mengkahiri di jenjang S1 yang berada di IKIP Negeri Malang dan sekarang terkenal dengan nama Universitas Malang dan megambil jurusan Seni Rupa. Dan beliau dalam permasalahan lebih memilih memberikan uang secara langsung kepada yang membutuhkan atau membayar pajak dalam hal ini beliau bersikap relatif, beliau juga mengatakan bahwasanya beliau suka saat melakukan pembayaran pajak asal itu jelas. Dan untuk sementara ini Pak Yusup lebih cenderung untuk memberikan secara langsung kepada piha yang lebih membutuhkan dengan alasan jelas siapa yang ditujukan untuk medapatkannya.

## **Spirit Moderasi: Toleransi Beragama**

*Raden Mochamad Kafin A.A.A*

Beliau menjelaskan bahwasanya beliau memiliki prinsip pada usia 40 tahun sudah tidak bekerja lagi, akan tetapi di usia 48 tahun beliau baru bisa menjalani prinsipnya. Dan dahulu beliau pernah bekerja di desain likna Malang dan pindah di Batam sampai 2011, dan pendapatan beliau saat masih bekerja cukup banyak yaitu bisa mencapai 11jt itu pun belum tambahan dari bonus atau upah saat bekerja. Beliau menjelaskan bahwa hampir 100% semua masyarakat di desa Jeli beragama islam namun ada beberapa masyarakat di desa ini juga memeluk agama kristen, akan tetapi kerukunan antar masyarakat tetap terjalin dengan baik, mereka saling menghormati dan mengasihi dalam artian tidak ada pertikaian diantara keduanya. Beliau mengatakan bahwa agama itu adalah haqiqi ( hidayah ), dan pak Yusup setuju dengan penjagaan atas keamanan dari peribadahan agama lain dengan catatan tidak ikut serta dalam pelaksanaan tersebut.

*Ketiga*, Muhammad Fathi Ainun Ni'am dan yang akrab dengan panggilan Ni'am merupakan salah satu anggota IPNU di desa Jeli, dia menjelaskan bahwasanya daerah yang ditinggalinya merupakan daerah yang mayoritas memeluk agama islam dan memiliki aliran ahli sunnah wal jama'ah. Niam berpendapat meskipun di daerahnya tersebut mayoritas beragama sama seperti dia tetapi jika ada agama lain yang ada di daerahnya dia akan tetap saling menghormati dan menghargai tanpa harus memaksa untuk ikut ke dalam agama yang dianutnya.

## **Spirit Moderasi: Toleransi Beragama**

*Raden Mochamad Kafin A.A.A*

Dia menjelaskan kita sebagai manusia harus bisa saling menghargai perbedaan satu sama lain apalagi mengenai perbedaan dalam agama yang di anut oleh masing – masing individu dan ia sebai generasi pemuda yang baik harus dapat memberikan contoh toleransi yang tinggi untuk masyarakat disekitarnya,

Menurut penjelasan yang telah dipaparkan dari 3 tokoh masyarakat di desa Jeli ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di desa Jeli sudah cukup faham mengenai apa itu arti dari moderasi beragama dan masyarakat di desa Jeli juga dapat mengimplementasikan secara baik tanpa menyinggung pihak lain. Dengan adanya kesadaran atas sikap toleransi akan menjadikan suatu kerukunan dalam bertetangga tanpa adanya pertikaian diantaranya. Meskipun di Indonesia merupakan negara yang kaya akan perbedaan dan keberagaman, suatu hal tersebut menjadikan negara Indonesia rentan terpecah – belah akibat dari berbagai perbedaan yang telah ada. Perpecahan dan perbedaan di masyarakat dapat memicu konflik yang menimbulkan kerugian bagi negara itu sendiri. Oleh karena itu, sangat diperlukan terhadap setiap individualisme memiliki sifat toleran dan juga sifat tenggang rasa terhadap perbedaan yang dijumpai.dan kemajemukan yang ada di masyarakat. Sifat toleransi sangat harus ditanamkan sejak dini agar bisa menerima perbedaan yang terjadi.

## **Spirit Moderasi: Toleransi Beragama**

*Raden Mochamad Kafin A.A.A*

Contoh sikap toleransi yaitu memberikan kesempatan kepada tetangga untuk melakukan ibadahnya, saling tolong – menolong antar warga ketika melaksanakan hari raya masing – masing. Dan menghargai perbedaan budaya yang ada. Sikap dan perilaku toleransi terhadap keberagaman masyarakat merupakan sebuah kunci utama untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan. Dan setiap individu hendaknya bisa mengaplikasikan perilaku toleran terhadap keberagaman suku, budaya, ras, dan agama.

## **Spirit Moderasi: Toleransi Beragama**

*Raden Mochamad Kafin A.A.A*

# **Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Masyarakat Sekitar Di Dusun Denok**

Oleh :

***Sania Sari Rahmadhini<sup>34</sup>***



Moderasi beragama merupakan suatu cara pandang dalam beragama yang secara moderat yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan atau yang disebut dengan pemahaman agama yang sangat kaku atau kolot, maupun ekstrem kiri yang biasa disebut dengan pemahaman agama yang sangat liberal. Moderasi beragama ini juga sangatlah penting bagi kita semua karena saat ini moderasi sudah banyak yang sudah pudar. Jadi sebagai generasi masa kini kita juga harus bisa mengembangkan moderasi beragama disekitar kita. Tujuan utama dari moderasi beragama yaitu karena moderasi beragama menjadi cara mengembalikan praktik beragama sesuai dengan esensinya atau hakikatnya atau intinya yang sudah berlaku di masyarakat tersebut. Dan dengan adanya moderasi beragama agar agama ini benar-benar berfungsi menjaga hakikat serta martabat manusia, bukan malah sebaliknya.

---

<sup>34</sup> Mahasiswi asal Bendo Blitar prodi Bimbingan Konseling Islam

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Sania Sari Rahmadhini*

Selain itu moderasi beragama adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebih-lebihan, tidak ekstrem tentunya, dan juga tidak pula radikal atau keras. Dalam beragama manapun, termasuk islam tentunya sikap moderasi ini sangat dibutuhkan atau diperlukan untuk dapat menjalin kerukunan antara umat, atau antar manusia satu dengan manusia lainnya. Tidak terlepas dari suku, ras, dan bahkan agama. Sama halnya dengan toleransi, kita tidak bisa membedakan seseorang hanya karena berbeda dengan kita, entah berbeda dari segi kepercayaan, maupun suku dan bahkan ras.

Dalam essay ini saya akan sedikit menceritakan bagaimanakah moderasi beragama yang terjadi di Dusun Denok, Desa Jeli, Kec. Karangrejo, Kab. Tulungagung. Saat pertama kali mendengar kata dusun Denok yang terlintas dalam diri saya yaitu, masyarakatnya yang hangat, yang ramah, dan suasananya yang adem dan asri. Sebelum itu saya akan menggambarkan tentang dusun Denok dari yang saya lihat, disana warganya sangat ramah, murah senyum, dan baik-baik pastinya. Selain warganya yang ramah, murah senyum, dan baik-baik di dusun Denok sangat asri karena hampir dikelilingi dengan persawahan yang masih hijau-hijau dan segar-segar, jadi saat memasuki dusun Denok suasananya sangat sejuk.

Mayoritas agama seluruh warga dusun Denok adalah Islam, disana dulu juga pernah ada suatu aliran-aliran islam seperti LDII dan lain-lain. Tetapi warga Denok sendiri tidak begitu mengikuti aliran-aliran tersebut. Warga Denok

sendiri mayoritas saat ini banyak yang menganut aliran islam yaitu NU (Nahdlatul Ulama). Di dusun Denok sendiri tidak ada organisasi anak-anak muda pada masa ini seperti IPPNU dan IPNU yang berdiri sendiri atas nama dusun Denok sendiri, mereka berdiri bersama atas nama Desa Jeli. Tetapi juga ada beberapa masyarakat terutama anak muda di Denok yang mengikuti organisasi tersebut. Organisasi ini juga sempat fakum dalam kurun waktu yang lumayan lama, tapi Alhamdulillah sudah mulai aktif kembali.

Saat berada di dusun Denok saya mencoba mewawancarai beberapa tokoh yang saya anggap penting sebagai penegak moderasi beragama di dusun Denok. Yang pertama saya mencoba mewawancarai tokoh masyarakat dusun Denok sendiri, yaitu Pak Widiyanto selaku ketua RT 15 dusun, Denok. Beliau ini merupakan warga asli di dusun Denok. Dalam hasil wawancara saya dengan beliau saya mendapat banyak hal baru dari dusun Denok tersebut. beliau mengatakan kalau di daerah Denok ini mayoritas semua warganya beragama islam, dan selain itu sebagai ketua RT Pak Widiyanto ini mengatakan bahwa sangat mendukung adanya organisasi keagamaan tertentu dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama, contohnya misal seperti organisasi IPPNU dan IPNU tadi. Tapi di dusun Denok ini untuk organisasi kepemudaan seperti karang taruna sudah tidak aktif atau sudah tidak jalan lagi, tetapi untungya organisasi kepemudaan seperti IPPNU dan IPNU itu masih jalan atau aktif kembali.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Sania Sari Rahmadhini*

Selain itu dari hasil wawancara tersebut beliau menjelaskan bahwa jika saja di dusun Denok terdapat upacara adat agama lain, pasti beliau danarganya akan bertoleransi agar tidak terjadi kesenjangan antar masyarakatnya. Selain itu jika saja di RT 15 ada kekerasan yang disengaja maupun tidak disengaja, selaku ketua RT beliau akan menyelesaikan permasalahan tersebut secara kekeluargaan terlebih dahulu dan jika tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan akan dibawa ke pihak yang berwajib. Sebagai ketua RT beliau sangat menjaga ketentraman antararganya agararganya juga nyaman, aman, dan tentram tentunya.

Selain ketua RT 15, saya juga mewawancarai salah satu pemuda aktif di RT 15 tersebut, yaitu salah satu anggota IPPNU di sana, yaitu Salwa. Salwa ini masih duduk di bangku SMP, dan dia merupakan warga asli dusun Denok, dan juga termasuk pemuda aktif di sana, walaupun masih belasan tahun. Dari hasil wawancara dengan Salwa yang saya dapatkan hampir sama dengan hasil wawancara dengan Pak Widiyanto. Hanya saja wawancara bersama Salwa lebih bertanya mengenai bagaimanakah perkembangan IPPNU di sana. Dia mengatakan bahwa itu tadi IPPNU di dusun Denok ini masih baru kembali aktif setelah sekian lama. Selain adanya IPPNU dia juga mengatakan bahwa disana juga ada suatu grup sholawat yang juga berkembang di sana. Dari paparan salwa sebenarnya organisasi IPPNU ini memang sudah pernah

ada dulu, tetapi sempat vakum lumayan lama, tapi untungnya saat ini sudah kembali aktif kembali.

Selain itu ia juga menjelaskan bahwa adat-adat terdahulu atau kebiasaan masyarakat seperti mengadakan tanggapan orkes seperti itu, atau wayang seperti itu kadang juga masih berkembang di dusun Denok, hanya saja tidak setiap hari atau setiap seminggu atau sebulan atau bahkan setahun sekali atau dua kali. Tapi jika ada acara besar atau hajatan masih ada yang melakukan. Karena itu juga masih salah satu tradisi budaya di daerah Denok. Saat mewawancarai Salwa saya merasa anak-anak atau pemuda-pemuda di daerah Denok ini telah dididik dengan baik karena mampu berbahasa yang baik dan sopan.

Selain mewawancarai tokoh masyarakat RT 15 dan pemuda aktif di Denok, saya juga mencari salah satu tokoh agama di Denok, yaitu Mbak Iin beliau bisa dibilang masih muda, umur beliau masih 26 Tahun. Mbak Iin ini biasa mengajar ngaji di TPQ masjid Al-Ghofur Dusun Denok. Sebagai guru mengaji kegiatan yang biasa dilakukan mbak Iin mengajari anak-anak kecil membaca, dan belajar sholat. Dari hasil wawancara dengan Mbak Iin dapat saya jabarkan bahwa, disana memang mayoritas semua warganya beragama islam. Dan untuk penganut-penganut aliran-aliran agama, di Denok sendiri memang tidak pernah ada. Selain itu organisasi-organisasi di Denok ini dibilang masih belum ada yang berdiri sendiri, seperti IPPNU dan sholawatan. Tetapi banyak juga warga Denok yang ikut berpartisipasi dalam organisasi tersebut. Selain itu tradisi masyarakat yang melekat di Denok juga masih sering dilakukan seperti tahlilan, yasinan, dan lain-lain semuanya masih sering dilaksanakan.

## **Spirit Moderasi: Moderasi Beragama**

*Sania Sari Rahmadhini*

Dari hasil wawancara dari ke-3 narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa di dusun Denok ini kebanyakan warganya beragama islam, jadi jika saja disana ada yang tidak beragama islam, mereka juga pastinya akan melakukan toleransi kepada warga tersebut. Selain itu cara warga Denok melakukan atau mengembangkan moderasi beragama di lingkungannya yaitu dengan cara mengikuti organisasi-organisasi kemasyarakatan, selalu berbaur dengan warga lainnya dengan cara mendatangi majelis seperti yasinan, tahlil, sholawat dan lain-lain. Selain itu di sana juga ada yang namanya TPQ jadi dengan adanya TPQ ini para guru ngaji di TPQ tersebut dapat memberi pelajaran cara bermoderasi beragama kepada anak-anak TPQ. Selain itu juga hampir seluruh anak-anak di TPQ bahkan anak-anak kecil di Denok semuanya memakai bahasa yang sopan dan santun yang menggambarkan karakter mereka yang ramah dan tamah. Tetapi sebenarnya masih sedikit disayangkan karena di Denok sendiri masih belum ada organisasi yang menggambarkan citra mereka. Tetapi meskipun begitu moderasi beragama di dusun Denok Sudah sangat bagus. Cara mempersatukan dengan masyarakat satu dengan lainnya yaitu dengan adanya kegiatan masyarakat yang berbau islami, seperti sholawat tadi, mengikuti organisasi kemasyarakatan, dan juga adanya TPQ juga dapat mempersatukan hubungan bermoderasi beragama bagi warga Denok itu sendiri.

Demikian yang dapat saya tulis disini, jika masih ada kurang lebihnya mohon dimaafkan. Pesan saya disini yaitu, teruslah berbuat baik kepada orang-orang disekitarmu tanpa pamrih. Jangan sampai kau berhenti menyebarkan kebaikan kepada sesama, karena pahala akan menyertaimu.

# **Eksistensi Moderasi Beragama Di Desa Jeli**

Oleh:

***Wildan Fery Ardyansyah<sup>35</sup>***

---



Saat ini dunia mengalami perkembangan yang sangat cepat. Arus globalisasi yang tak terbendung telah memberikan pengaruh atau dampak perubahan dalam kehidupan umat manusia. Sejalan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, mengakibatkan terjadinya perubahan tatanan nilai dan budaya manusia yang lebih bersifat rasional dan objektif. Manusia di era modern ini lebih mudah mengadopsi nilai – nilai baru menurut pikiran dan pertimbangan logis mereka dan mulai meninggalkan tatanan nilai dan budaya lama yang dianggap bersifat kolot dan kuno. Di jaman dahulu masih bisa kita dapati kehidupan manusia yang tunduk dengan kondisi alam dan praktek – praktek budaya setempat, namun saat ini justru sebaliknya, alam lah yang yang berhasil ditundukkan oleh manusia. Kemudian pola interaksi dan komunikasi yang semakin terbuka, sebagai ciri utama dari fenomena globalisasi juga turut menjadi salah satu penyumbang pergeseran tatanan nilai lama menuju tatanan nilai baru yang lebih canggih dan modern. Semua

---

<sup>35</sup> Mahasiswa asal Sumbergempol Tulungagung prodi Psikologi Islam

## **Spirit Moderasi: Eksistensi Moderasi Beragama**

*Wildan Ferry Ardyansyah*

perubahan itu tentu tidak lepas dari peran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak pernah absen dalam melakukan inovasi baru. Perubahan pembaharuan dan kecanggihan yang bisa kita lihat saat ini, menjadi hal yang tidak bisa lepas dengan perkembangan zaman dan digunakan untuk menyelesaikan setiap permasalahan hidup umat manusia.

Akan tetapi perubahan yang terjadi tersebut menjadi permasalahan tersendiri, banyak oknum-oknum yang memanfaatkannya untuk menyebarkan berita yang terlalu dilebih-lebihkan bahkan bisa dianggap menyesatkan mengenai persoalan agama yang banyak bertebaran melalui berbagai macam media. Ditambah lagi fenomena yang terjadi saat ini banyak orang yang belajar ilmu agama secara instan tanpa pemahaman yang mendalam juga tanpa sanad yang jelas tetapi dengan seenaknya menyalahkan pemahaman ilmu agama orang lain. Oleh karena itu pentingnya untuk belajar dan memahami ilmu agama dengan belajar pada guru-guru yang jelas sanadnya dan juga kredibel, serta tidak sembarangan dan tidak asal mencari guru apalagi sampai tidak memiliki seorang guru dalam memahami ilmu agama tentu akan berbahaya. Sehingga dapat memiliki pemahaman yang penuh mengenai ajaran agama, menumbuhkan sikap moderat, serta menghilangkan sikap intoleran antar umat beragama.

Berbicara mengenai moderat, antara umat islam dan agama islam itu berbeda, agama islam itu sudah moderat dan tidak perlu dimoderatkan karena agama islam itu sudah

## **Spirit Moderasi: Eksistensi Moderasi Beragama**

*Wildan Fery Ardiansyah*

pasti moderat, yang perlu menjadi moderat dan diupayakan untuk moderat yakni umat islam itu sendiri, bisa jadi seorang umat islam tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik atau bahkan sebagian umat islam itu perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai islam, sehingga ia tidak merepresentasikan dari agamanya itu sendiri. Kata moderasi berasal dari bahasa inggris yaitu moderation yang memiliki arti sikap sedang dan tidak berlebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi diartikan dengan penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kita mengenal istilah moderator, yang bermakna ketua, peleraai atau penengah. Secara lebih luas moderator dipahami sebagai orang yang bertindak sebagai penengah, pemimpin sidang yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusian masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga. Dalam bahasa arab istilah moderasi atau moderat dikenal dengan washattiyah yang bermakna pertengahan. Dalam karyanya Mu'jam Maqayis al-Lughah, Ibnu Faris memaknai kata moderat dengan sesuatu yang di tengah, baik, adil dan seimbang. Terminologi wasath atau dalam bentuk sifat musyabbahahnya dibaca wasith ini yang kemudian oleh bahasa Indonesia diserap menjadi sebutan "wasit", yaitu orang yang menengahi sebuah pertandingan antara dua kubu dalam sebuah pertandingan seperti sepakbola atau yang lainnya.

## **Spirit Moderasi: Eksistensi Moderasi Beragama**

*Wildan Ferry Ardyansyah*

Apabila istilah moderasi digabungkan dengan sikap dalam beragama maka muncullah istilah moderasi beragama yang bermakna sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Moderasi beragama merujuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip agar kita selalu terhindar dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan mengupayakan untuk selalu mencari jalan tengah yang menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Istilah ini memang sangat indah untuk didengar, dan secara teoritis begitu elegan, yaitu dalam beragama kita tidak boleh terlalu “ekstrem” baik ke kiri ataupun ke kanan. Apalagi dalam konteks keindonesiaan yang multicultural yang terdiri dari berbagai macam SARA, moderasi menjadi sebuah keniscayaan menurut mereka. Islam sejak awal kehadirannya telah memberikan pedoman dalam beragama, sebagaimana firman Allah Ta’ala dalam QS. Al-Baqarah: 143 “Dan demikian pula kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kalian bisa menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian”. Makna dari ummatan washatan adalah umat yang pertengahan, tidak condong kepada ekstrem kiri ataupun ekstrem kanan, yaitu berpegang teguh pada wahyu Allah ta’ala. Tentu saja makna ekstrem sendiri juga perlu didefinisikan dengan benar, karena banyak orang yang men-cap ekstrem seseorang

## **Spirit Moderasi: Eksistensi Moderasi Beragama**

*Wildan Fery Ardiansyah*

padahal sejatinya dia berpegang teguh kepada syariat Islam yang istikamah.

Kembali kepada makna moderasi beragama, sejatinya Islam telah sempurna dan lengkap sebagaimana firmanNya “Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah ku-cukupkan kepadamu nikmatku, dan telah kuridai Islam itu jadi agama bagimu”. QS. Al-Maidah: 3. Merujuk pada ayat tersebut maka agama Islam itu sudah sempurna yang mengatur kehidupan manusia bahkan termasuk dalam sikap beragama, baik sikap beragama secara personal dan kemasyarakatan. Moderasi beragama yang saat ini berkembang sejatinya hanya sebuah slogan untuk memperbaharui Syariah Islam yang sejatinya sudah sempurna. Semacam upaya mengingatkan kembali kepada umat Islam bahwa Islam sudah sejak awal toleran dengan semua agama. Tentu saja pedoman umat Islam dalam hal ini adalah firman Allah dalam QS. Al-Kaafirun ayat 6: “Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku”. Dalam ayat ini sudah sangat jelas, toleransi beragama dalam Islam adalah membiarkan umat lain untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka. Jika moderasi beragama saat ini justru kebablasan atau memang disengaja dengan memaknainya dengan menghormati agama lain hingga menganggapnya sebagai sebuah kebenaran. Ini tentu sebuah kesalahan, karena bertentangan dengan ayat yang mulia “Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam”. Demikian pula jika moderasi beragama kemudian mencampurkan antara Islam dengan agama

## **Spirit Moderasi: Eksistensi Moderasi Beragama**

*Wildan Ferry Ardyansyah*

dan kepercayaan lainnya maka ini adalah salah satu dari pemikrian pluralisme dan liberalisme agama di mana memaksakan satu agama dalam hal ini Islam untuk melebur dengan agama dan kepercayaan lainnya. Maka, kesimpulannya adalah bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan tidak boleh bagi setiap muslim meyakini ada kebenaran selain dari agama Islam. Namun, sebagai muslim yang moderat kita juga harus menghormati agama dan kepercayaan orang lain dengan tidak mengganggu mereka untuk beribadah. Inilah sejatinya Islam, yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil'alamiin).

Salah satu tokoh yang menjadi narasumber yaitu pak Jumari, seorang tokoh agama yang berada di Rt 18 Rw 04 Dusun Tlusung, Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo. Menurut beliau di Desa Jeli masyarakat tergolong akur dikarenakan masyarakat Desa Jeli keseluruhan nya beragama islam. Di lingkungan beliau masyarakat termasuk aktif dalam hal keagamaan dan tradisi seperti yasinan tahlil untuk bapak-bapak disetiap malam rabu yang diikuti bukan hanya dari masyarakat desa Jeli saja melainkan berasal dari desa sebelah yaitu Desa Tulungrejo dikarenakan sudah dari dulu masyarakat lingkungan pak Jumari belajar agama di Desa Tulungrejo sehingga sampai saat ini masih sambung. Begitu juga dengan jamaah dibaiah putri untuk ibu-ibu yang rutin dilaksanakan pada malam jumat. Saat diberikan pertanyaan beliau tidak selalu membenarkan atau bahkan selalu mengunggulkan agamanya atau ormasnya seperti halnya

## **Spirit Moderasi: Eksistensi Moderasi Beragama**

*Wildan Fery Ardiansyah*

tidak ada rasa berat hati atau memberikan ujaran kebencian kepada masyarakat atau warga yang melangsungkan sebuah ritual keagamaan yang berbeda dari beliau, namun beliau juga menambahkan bahwasanya hal ini belum pernah terjadi pada lingkungannya dikarenakan lingkungan sekitar mayoritas beragama sama dengan beliau yakni Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa memang culture pada lingkungan tersebut sama. Mengenai kebudayaan lokal, dengan seiring berjalannya waktu, zaman semakin maju dan budaya-budaya lokal akan dapat tergantikan jika tidak ada peran andil orang dewasa untuk melangsungkan kebudayaan lokal. Beliau menyatakan bahwa beliau lebih tersorot pada generasi muda terutama anak-anak yakni dengan memperkenalkan, melatih anak-anak untuk tau dan mengenali budaya lokalnya. Beliau juga menekankan anak-anak muda untuk terus melanjutkan pendidikan, karena menurut beliau itu merupakan sesuatu yang sangat penting terutama di masa ini. Di lingkungan beliau tak banyak anak muda yang menetap di desa, kebanyakan dari mereka pergi merantau untuk bekerja, berbeda dengan anak beliau yang mengenyam pendidikan di Universitas Malang. Beliau terus memberikan wejangan-wejangan untuk mencari ilmu dengan sungguh-sungguh.

Kemudian tokoh kedua yang menjadi narasumber adalah pak Imam Nawawi yang saat ini menjadi ketua RT 18 di dusun tlusung atau ditempat beliau biasa dikenal dengan sebutan tlusung kidul atau sanan, karena letaknya yang sudah berada di perbatasan antara Desa Jeli dan Desa

## **Spirit Moderasi: Eksistensi Moderasi Beragama**

*Wildan Fery Ardyansyah*

Tulungrejo. Seperti yang dikatakan beliau di RT-nya terdapat 37 KK dan 32 rumah. Di RT beliau kebanyakan berprofesi sebagai petani yang mayoritas tanamannya adalah padi dan jagung, selain itu ada juga yang berprofesi sebagai buruh tani dan tukang bangunan. Di lingkungan beliau terdapat rutinan yasinan yang dilaksanakan setiap malam rabu yang khusus untuk laki-laki. Sedangkan yang perempuan dilaksanakan pada malam jumat. Selain itu terdapat rutinan khotmil quran yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Sedangkan saat ditanya terkait organisasi kepemudaan di lingkungan pak Nawawi, beliau menerangkan kalau generasi muda di lingkungan tersebut banyak yang pergi merantau baik di luar kota maupun luar daerah. Sehingga terkait organisasi kepemudaan daerah tersebut tergolong tidak aktif. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa di lingkungan RT 18 keseluruhan masyarakatnya beragama islam, sehingga kegiatan keagamaan islam seperti yasinan dan diba'an masih eksis hingga kini.

# **Pentingnya Paham Moderasi Beragama Bagi Masyarakat Desa Jeli Untuk Membangun Harmonisasi**



Oleh:

***Zainun Nafi'ah<sup>36</sup>***

---

Perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi di era sekarang ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat, apa lagi setiap harinya masyarakat menggunakan *gadget* yang mana alat elektronik tersebut dapat dihubungkan dengan internet serta dapat mengakses jejaring sosial seperti sosial media untuk berkomunikasi, atau sekedar untuk hiburan serta untuk mengakses internet untuk mendapatkan sebuah informasi. Dengan adanya *gadget* masyarakat dapat mencari serta menerima informasi dengan mudah, entah itu informasi mengenai keagamaan, pendidikan, bisnis, keuangan, budaya, dan lain sebagainya. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beberapa budaya serta agama, masyarakat negara Indonesia mayoritas menganut agama islam yang mana dalam agama islam terdapat beberapa

---

<sup>36</sup> Mahasiswi Asal Keniten Mojo Kediri Prodi Tadris Bahasa Indonesia

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Paham Moderasi Beragama**

*Zainun Nafi'ah*

aliran yang dianut oleh umat islam, dengan adanya beberapa aliran yang dianut oleh umat muslim pastinya terdapat perbedaan keyakinan, sehingga dengan perbedaan keyakinan yang ada masyarakat perlu faham akan adanya moderasi beragama yang mana fungsi dari moderasi beragama sendiri adalah untuk menemukan jalan tengah dari beberapa permasalahan serta dapat menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi.

Moderasi merupakan salah satu sinergi antara sebuah keadilan serta kebaikan, maksud dari makna tersebut adalah sebagai umat islam harus mampu untuk berlaku adil serta berbuat baik kepada sesama umat muslim ataupun dengan umat agama lainnya. Sedangkan pengertian dari beragama sendiri adalah dapat menebarkan sebuah kedamaian, serta memberikan sebuah kasih sayang dengan siapapun tanpa membedakan antara orang satu dengan yang lainnya dan dimanapun mereka berada. Beragama sendiri bukan berarti tentang menyeragamkan sebuah agama atau menyeragamkan dari keberagaman itu sendiri melainkan untuk menyikapi dari sebuah keberagaman dengan penuh rasa kearifan. Dengan hal tersebut manusia tidak dibenarkan untuk menggunakan agama sebagai alat kontroversi serta untuk saling merendahkan dengan orang satu dengan orang lainnya ataupun dengan kelompok agama lainnya.

Dengan penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang terhadap beragama yang secara moderat, yaitu

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Paham Moderasi Beragama**

*Zainun Nafi'ah*

dengan memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran agama yang tidak terlalu fanatik atau ekstrim, serta tidak radikalisme, maupun dengan mengujarkan sebuah kebencian yang nantinya dapat berdampak terhadap perpecahan hingga menyebabkan keretakan hubungan antar umat beragama.

Sebagai seseorang yang beragama tidak diperbolehkan untuk memiliki sebuah cara pandang yang ekstrem bahkan yang berbau dengan radikalisme yang mana hanya melihat suatu permasalahan dari satu sudut pandang saja melainkan harus dapat mencari titik tengah dari suatu permasalahan tersebut, dengan hal tersebut akan berdampak dengan hubungan umat beragama yang rukun.

Moderat yang dimaksud di atas bukan merupakan sebuah sikap maupun perilaku dari seseorang untuk mengajak serta berkompromi untuk mengikuti prinsip-prinsip dari pokok amalan ibadahnya untuk diikuti setiap agama yang sudah menjadi keyakinannya, sedangkan yang dimaksud dengan moderat di atas merupakan sebuah sikap toleransi kepada umat beragama yang lain dalam hubungan sebagai manusia, Imam Shamsi Ali berpendapat serta beliau memberikan sebuah kesimpulan mengenai moderasi, beliau menjelaskan bahwa moderasi merupakan suatu komitmen dengan apa adanya tanpa dikurangi maupun dilebih-lebihkan, maksud dari penjelasan Imam Shamsi Ali adalah sebaga umat beragama dianjurkan untuk bersikap adil atau menengahi dan tidak mengarah kepada rasa egoisme.

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Paham Moderasi Beragama**

*Zainun Nafi'ah*

Yusuf al-Qardhawi memaparkan pendapatnya mengenai moderat bahwa moderat merupakan salah satu sikap yang mengandung unsur kedamaian, keadilan, memberikan sebuah rasa keamanan, yang dapat memupuk rasa persatuan serta kekuatan. Agar dapat mencapai sikap tersebut diperlukan suatu pemahaman yang komprehensif suatu keyakinan agamanya masing-masing, Yusuf al-Qaradhawi memiliki sebuah pandangan tentang moderat yang mana moderta dapat mengangkan sebuah nilai-nilai sosial seperti halnya musyawarah, kebebasan, keadilan, serta hak-hak manusia lainnya dan hak minoris.

Sedangkan menurut Khaled moderat memiliki arti bahwa mederat memiliki sebuah sikap keyakinan bahwa sang pencipta sudah menganugerahi kepada manusia untuk membedakan perkara-perkara yang benar maupun perkara yang salah, sehingga nantinya manusia dapat memiliki kebebasan dengan sebeb-as-bebasnya dan mereka memiliki ruang untuk dapat menentukan pilihan terbaiknya, akan tetapi yang masih dalam artian tetap dalam koridor moral yang berlaku pada masyarakat umum.

Moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam negara Indonesia yang mana negara Indonesia adalah salah satu negara yang homogen yang kaya akan sebuah keberagaman entah itu keberagaman agama budaya maupun adat, dalam hal ini dampak akan gesekan antar kelompok sangatlah rentan terutama dalam kelompok agama, sehingga masyarakat perlu memahami bagaimana cara menilai dan bersikap terutama dalam

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Paham Moderasi Beragama**

*Zainun Nafi'ah*

konteks beragama agar tidak menjadi intoleran, egoisme, serta diskriminatif.

Faham akan moderasi beragama sangatlah penting, karena jika masyarakat faham akan apa itu moderasi beragama dan dapat mengimplementasikan moderasi beragama dengan baik maka masyarakat akan merasakan manfaat tentang moderasi beragama. Jika masyarakat paham serta dapat mengimplementasikan moderasi beragama dengan baik maka akan tercipta masyarakat yang rukun, adil serta dapat menjunjung akan toleransi yang tinggi, selain itu juga akan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Desa Jeli kecamatan Karangrejo kabupaten Tulungagung merupakan desa pelosok yang berada di daerah perbatasan antar kabupaten, walaupun berada di pinggiran kota desa Jeli sudah termasuk desa yang memiliki pendidikan yang layak serta ekonomi yang cukup. Kebudayaan serta tradisi di desa Jeli masih terpelihara dengan baik, tradisi keagamaan masih dijalankan dengan baik walaupun di desa Jeli tidak semua beragama islam dan ada juga yang beragama Kristen protestan, masyarakat yang menganut agama islam tidak semua memiliki aliran yang sama, tetapi ada yang menganut aliran ahli sunah wal jamaah serta ada yang menganut aliran wahidiyah.

Penulis melakukan *mini survey* di desa Jeli yang melibatkan tiga masyarakat untuk dimintai penjelasan mengenai bagaimana sikap moderasi beragama di desa Jeli, penulis mencoba untuk menggali informasi dengan

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Paham Moderasi Beragama**

*Zainun Nafi'ah*

melakukan wawancara. *Pertama*, penulis melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, beliau menjabat sebagai RT di dusun Blimbing, beliau bernama bapak Zainal Arifin yang menjabat sebagai ketua RT 12, beliau berumur 30 tahun dan beliau beragama islam yang mengikuti aliran ahli sudah wal jamaah, beliau menjelaskan bahwa mayoritas penduduk yang dilingkungan RT-nya beragama islam tetapi tidak semua memiliki aliran yang sama dengan beliau ada salah satu warga yang mengikuti aliran wahidiyah, beliau menjelaskan walaupun ada beberapa warga yang memiliki aliran yang tidak sama tetapi warga tetap bertetangga dengan rukun serta damai, bukti kedamaian serta kerukunan dalam lingkungan RT beliau yaitu tradisi atau kegiatan-kegiatan keagamaan masih dijalin dengan baik seperti halnya kegiatan yasinan yang digelar setiap satu minggu sekali yang bertempat bergiliran dari satu rumah warga kerumah lainnya, walaupun memiliki aliran yang tidak sama tetapi mereka menjalankan tradisi yasinan dengan baik bahwa masyarakat terlihat memiliki sebuah rasa toleransi yang tinggi.

Sebagai ketua RT bapak Zainal Arifin selalu berusaha bersikap adil kepada warganya, beliau tidak membedakan antara warga satu dengan yang lainnya, pak Zanal menjelaskan bahwa beliau tidak memaksakan seseorang yang memiliki aliran yang tidak sama dengannya untuk mengikuti alirannya, menurut beliau sebagai ketua RT beliau harus dapat memberikan contoh kepada masyarakat agar dapat memiliki rasa empati serta rasa toleransi yang

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Paham Moderasi Beragama**

*Zainun Nafi'ah*

tinggi terhadap perbedaan terutama dalam perbedaan beragama, salah satu pendapat beliau jika ada agama lain yang melakukan suatu ritual di daerahnya yang mana ritual tersebut masih tergolong ritual yang masih wajar pastinya beliau akan mengizinkan tetapi jika ritual yang diadakan merupakan ritual yang tidak wajar pastinya beliau akan menolak dengan penolakan yang halus.

*Kedua*, penulis melakukan wawancara kepada ibu Khoirun Nisa' beliau merupakan salah satu ustadzah di TPQ dusun Jeli, beliau menjelaskan bahwa tidak semua masyarakat di desa Jeli beragama muslim tetapi juga ada yang beragama Kristen yaitu tetangga beliau sendiri, beliau menjelaskan walaupun agama islam merupakan mayoritas agama yang dipeluk oleh masyarakat desa Jeli dan agama Kristen menjadi minoritas disana tetapi kerukunan antar tetangga tetap terjalin dengan baik, mereka saling menghormati serta mengasihi. Pernah suatu ketika ada salah satu warga yang memiliki sebuah hajat dan menggelar sebuah pengajian yang mana rumah yang mempunyai hajat dengan rumah orang yang beragama Kristen hanya berjarak sekitar tiga rumah, orang yang memiliki hajat tersebut juga memberikan nasi berkat tanpa membedakan dan melupakan tetangganya tersebut.

Beliau mnejelaskan bahwa dulu pernah ada sekelompok orang yang mengunjungi masjid yang ada di daerah beliau yang mana sekumpulan orang tesebut mengajak untuk masuk atau ikut kedalam alirannya tetapi aliran yang dibawahnya bukan aliran yang dipelajari beliau,

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Paham Moderasi Beragama**

*Zainun Nafi'ah*

beliau menceritakan bahwa tanggapan masyarakat dengan kedatangan kelompok tersebut adalah diterima dengan baik tetapi mengenai ajaran yang dibawanya masyarakat juga menolak dengan baik-baik tanpa mencaci dan juga mencela.

*Ketiga*, Aprilliya merupakan salah satu anggota IPPNU di desa Jeli, Aprilliya menjelaskan bahwa daerah yang ditinggalinnya merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam dan memiliki aliran ahli sunah wal jamaah, Aprilliya berpendapat walaupun di daerahnya mayoritas beragama serta memiliki aliran yang sama tetapi jika ada agama lain yang ada di daerahnya dia akan menghormatinnya tanpa ia memaksa untuk ikut kedalam agama yang dianutnya, ia juga tidak membenarkan bahwa jika ada agama lain yang tidak sama dengannya ataupun tedapat agama yang sama tetapi tidak sama alirannya ia tidak akan mengolok-olok, membeci ataupun memakinnnya, bahwa ia sadar kalua sebagai umat manusia apalagi dengan ia yang masih muda harus dapat menghargai suatu perbedaan apalagi mengena perbedaan agama dan ia sebagai pemuda yang baik harus memberikan seuah contoh akan rasa toleransi yang tinggi.

Paparan penjelasan yang dipaparkan oleh 3 tokoh masyarakat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa paham akan moderasi beragama sangatlah penting bagi masyarakat, dengan adanya keberagaman agama moderasi beragama dapat dijadikan acuan sebagai tolak ukur untuk menjadikan suatu lingkungan masyarakat yang harmonis sera rukun dan saling menghargai. masyarakat di desa Jeli

## **Spirit Moderasi: Pentingnya Paham Moderasi Beragama**

*Zainun Nafi'ah*

sudah cukup paham mengenai apa itu moderasi beragama dan masyarakat di desa Jeli juga dapat mengimplementasikan tentang moderasi beragama dengan baik. Masyarakat desa Jeli paham akan pentingnya moderasi beragama karena masyarakat disana menjunjung tinggi akan sebuah toleransi keberagamaan, dengan adanya kesadaran mengenai moderasi beragama akan memberikan suatu manfaat yaitu sebuah kerukunan dalam bertetangga serta kedamaian, selain itu dengan memiliki kesadaran akan moderasi beragama akan menjadikan lingkungan yang harmonis yang dapat menciptakan rasa toleran, kedamaian, memiliki rasa saling menghargai serta menjaga antara satu dengan yang lainnya. Dengan memiliki pemahaman mengenai moderasi beragama masyarakat di desa Jeli cukup terbilang sebagai lingkungan yang harmonis dengan dapat menjalankan beberapa tradisi keagamaan walaupun berbeda aliran tetapi menjalankan tradisi tersebut dengan baik, selain itu walaupun di lingkungan tersebut terdapat keberagaman agama masyarakat dapat bertetangga dengan rukun dan tidak membedakan antara satu dengan yang lain serta tidak mencela ataupun mencemooh antara satu dengan lainnya.